

**USULAN PENELITIAN MADYA
BIDANG BAHAN AJAR**

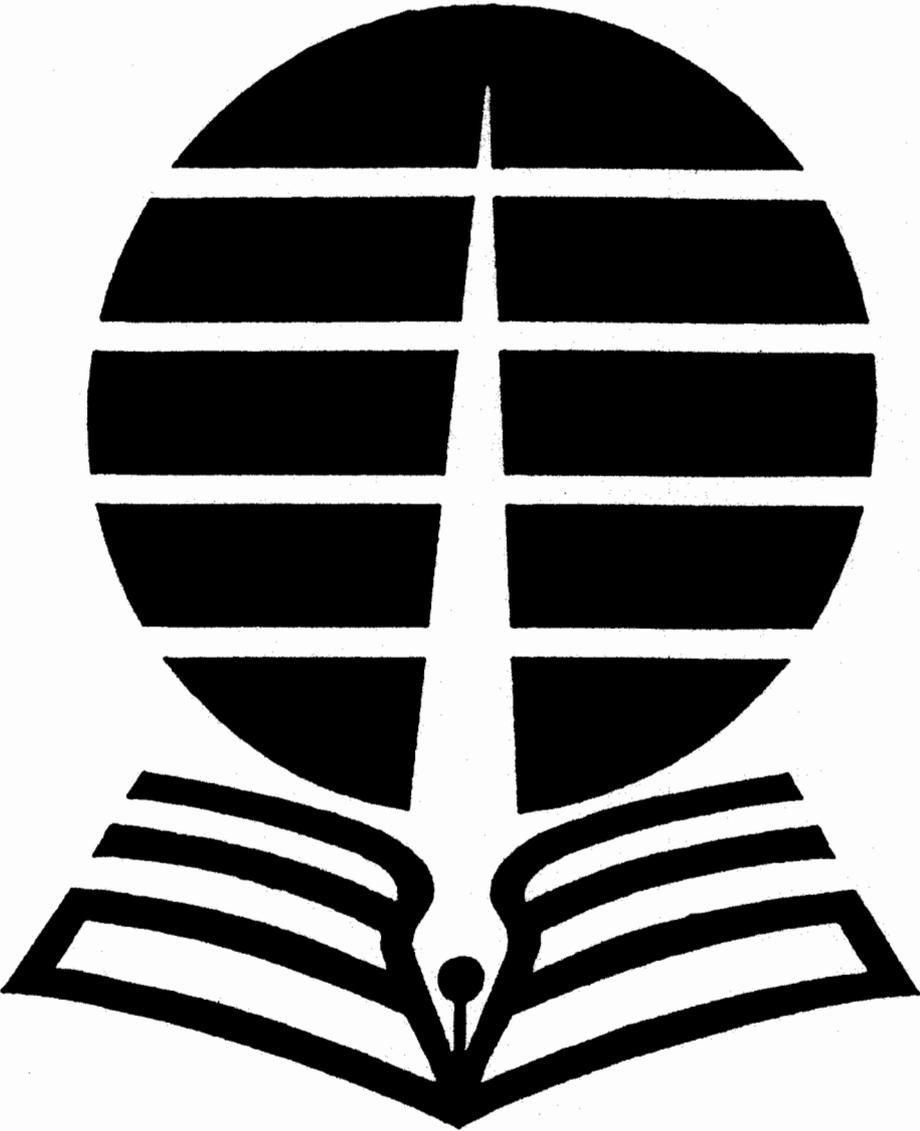


**KAJIAN KESESUAIAN SUBSTANSI
BMP MAPU5103 METODOLOGI PENELITIAN ADMINISTRASI
DENGAN KOMPETENSI ADMINISTRASI PUBLIK**

Oleh :
Susanti
Tita Rosita
Santi Dewiki

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
2010**

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TERBUKA**



**Lembar Pengesahan
Penelitian Keilmuan
Lembaga Penelitian Universitas Terbuka**

1. a. Judul Penelitian Kajian Kesesuaian Substansi BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) dengan Kompetensi Administrasi Publik.
b. Bidang Penelitian Keilmuan untuk Pengayaan Bahan Ajar
c. Bidang Ilmu Metode Penelitian Administrasi
d. Klasifikasi Penelitian Penelitian Madya

2. Ketua Tim Peneliti
a. Nama Dra. Susanti, M.Si
b. Pangkat/golongan Penata Tk I/IV/a
c. Jabatan/NIP Kabid ISIP/196712141993032002
d. Fakultas/Unit Kerja PPs UT

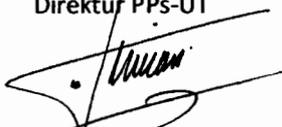
3. Jumlah Anggota Tim 2 orang
a. Nama Dra. Tita Rosita, M.Pd
b. Pangkat/golongan Penata Tk I/IV/a
c. Jabatan/NIP Asdir II/196010031986012001
d. Fakultas/Unit Kerja PPs UT

a. Nama drh. Santi Dewiki, M.Kes
b. Pangkat/golongan Penata Tk. I/IV/a
c. Jabatan/NIP Staf Edukatif/ 196112221989032002
d. Fakultas/Unit Kerja PPs UT

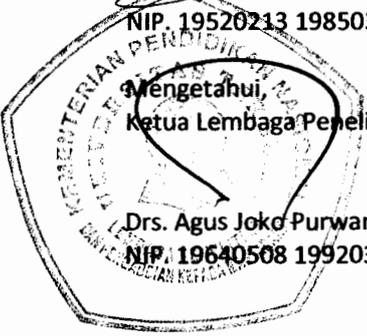
4. Lokasi Penelitian Pondok Cabe
5. Waktu Penelitian 6 (enam) bulan
6. Biaya Penelitian Rp 20.000.000,00 (Dua puluh juta rupiah)

Pondok Cabe, 15 Agustus 2010

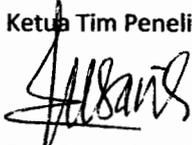
Mengetahui,
Direktur PPs-UT


Susanti, Ph.D
NIP. 19520213 198503 2 001

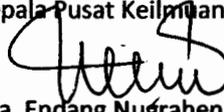
Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian

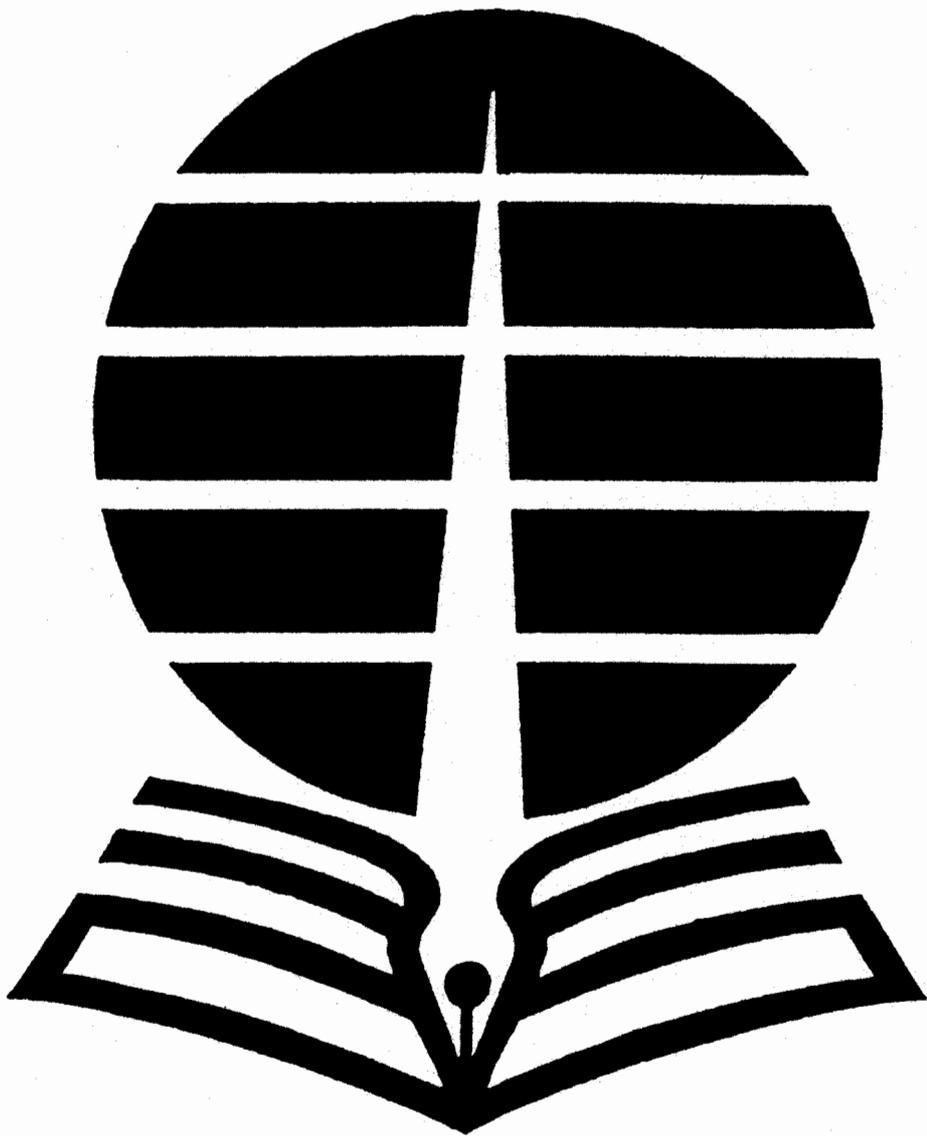

Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si
NIP. 19640508 199203 1 003

Ketua Tim Peneliti


Dra. Susanti, M.Si
NIP. 196712141993032002

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan


Dra. Endang Nugraheni, M.Ed
NIP. 19570422 198503 2 001



KAJIAN KESESUAIAN SUBSTANSI BMP MAPU 5103
METODOLOGI PENELITIAN ADMINISTRASI
DENGAN KOMPETENSI ADMINISTRASI PUBLIK

susanti@ut.ac.id

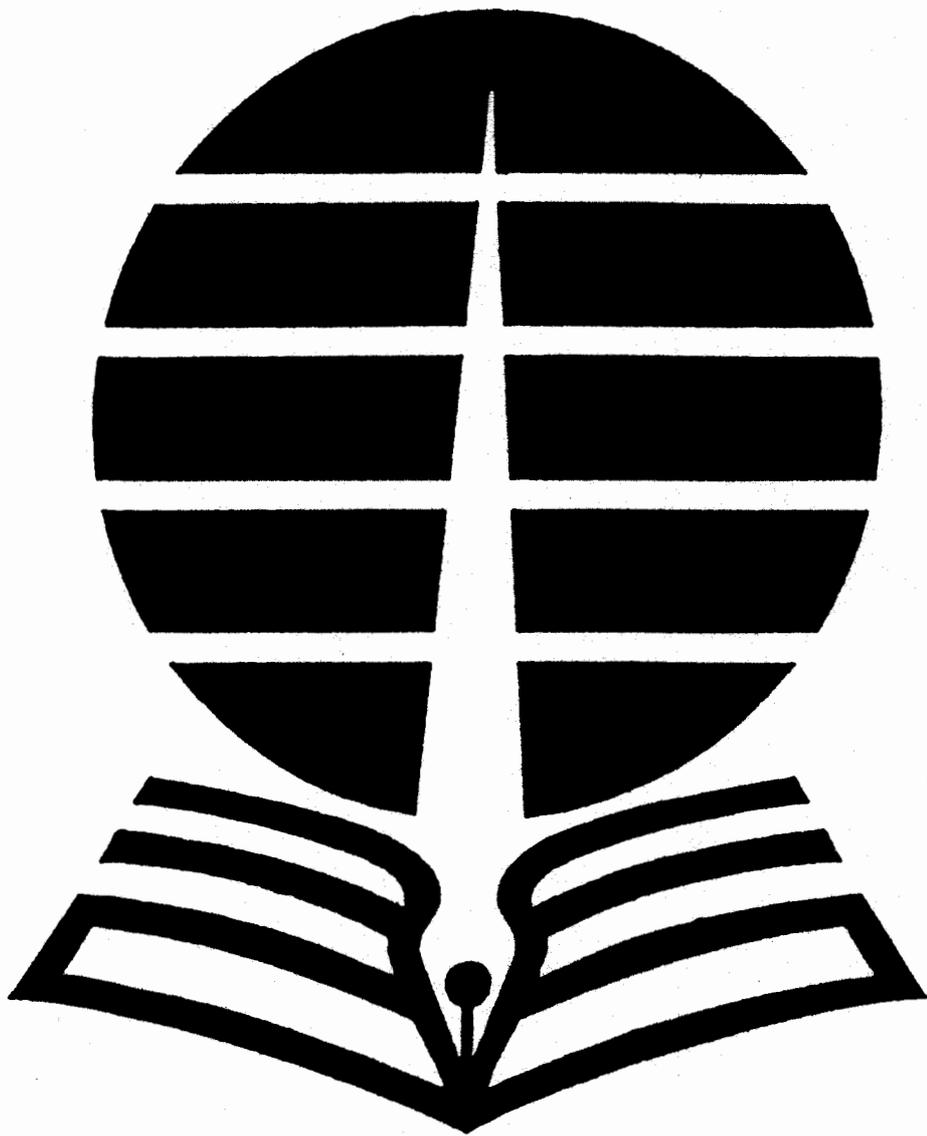
tita@ut.ac.id

santi@ut.ac.id

Kajian terdahulu merekomendasikan bahwa masih terdapat *inkoherensi* antara komponen Tugas Akhir Program Magister (TAPM) dan substansi kajian TAPM. *Inkoherensi* ini memberi masukan bagi program untuk mengkaji lebih lanjut berbagai substansi dalam kurikulum Magister Administrasi Publik (MAP), terutama proses pembelajaran yang diawali dari mata kuliah MAPU 5103. Kompetensi MAPU 5103 ini membantu mahasiswa dapat merancang penelitian bidang administrasi publik bila BMP ini menarik, mudah dipahami konsep/materinya, sehingga secara efektif dapat memberi bekal/pedoman mahasiswa melakukan penelitian bidang administrasi publik. Untuk mendapatkan gambaran tersebut, perlu dilakukan penelitian terutama tentang kesesuaian substansi BMP MAPU5103 dengan kompetensi TAPM Program MAP.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji: pendapat mahasiswa tentang kualitas penyajian isi BMP MAPU5103, pendapat mahasiswa dan pakar administrasi tentang kualitas isi BMP, dan masukan pembimbing atas hasil penulisan proposal/laporan penelitian yang diberikan pada BTR I dan BTR II, serta masukan para penguji atas TAPM pada saat ujian sidang TAPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas penyajian isi konsep/materi perlu diperbaiki. Kualitas isi konsep/materi BMP perlu dilengkapi dengan topik-topik penelitian yang sudah jenuh, ketentuan minimal jumlah variabel yang akan diteliti bagi penelitian kuantitatif, contoh penelitian kualitatif beserta *outline*-nya, cara mengolah dan menganalisis data penelitian kualitatif, serta cara menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi secara aplikatif. Masukan pembimbing pada waktu BTR I lebih banyak pada permasalahan penelitian, kerangka teori, dan metodologi namun kemudian kurang ditindaklanjuti mahasiswa dengan perbaikan, sedangkan masukan pembimbing pada waktu BTR II seharusnya fokus pada substansi namun bila metodologi penelitian tidak sah maka masukan menjar ke metodologi. Terakhir masukan para penguji pada saat ujian sidang TAPM sifatnya komprehensif, yaitu mencakup: latar belakang pentingnya penelitian yang tidak kuat, kerangka teori yang tidak detail, metodologi yang tidak jelas, analisis data yang kurang mendalam sehingga belum menjawab pertanyaan penelitian, penarikan kesimpulan yang masih bersifat *summary*, serta saran yang kurang aplikatif.

Kata kunci : Kajian terdahulu, kualitas penyajian, kualitas isi, masukan pembimbing dan para penguji.

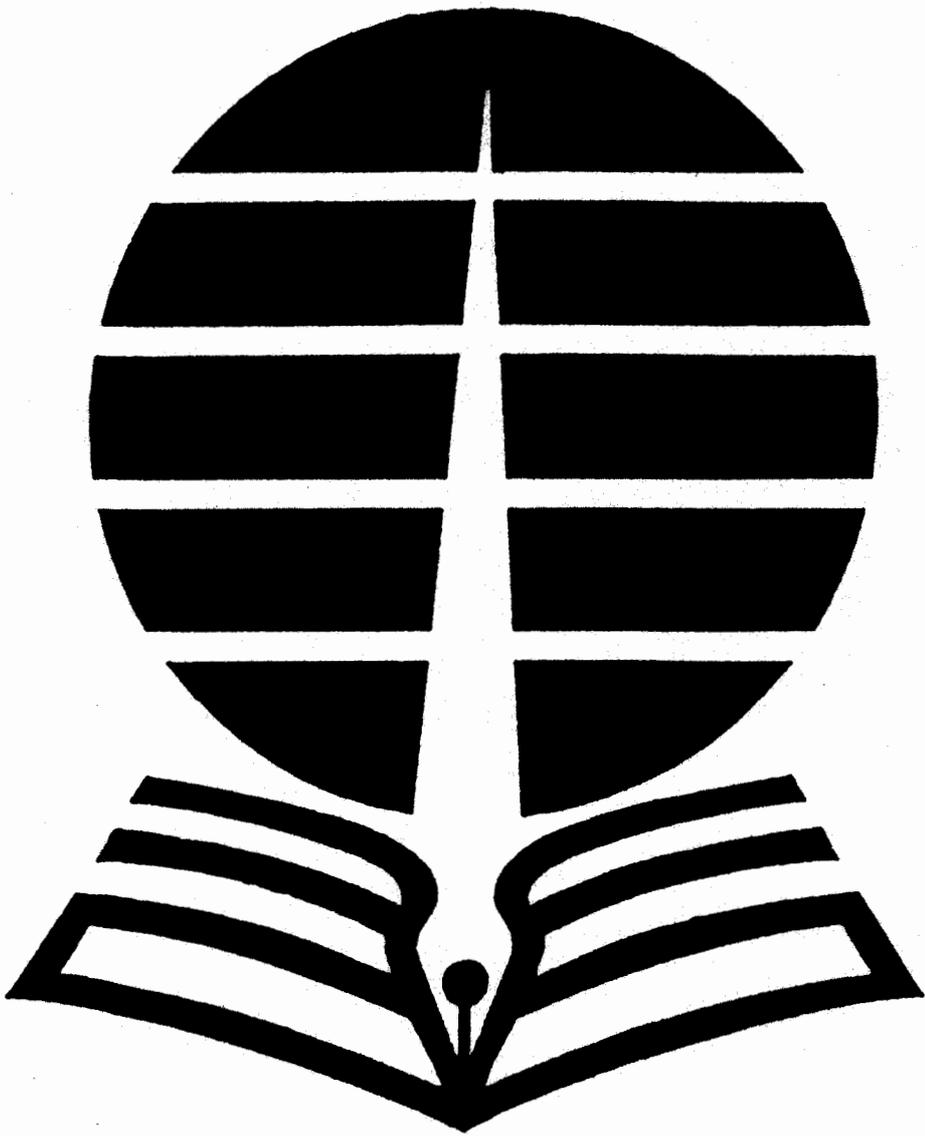


KATA PENGANTAR

Pada tahun 2010, PPs diberikan kesempatan oleh LPPM untuk mengajukan 5 (lima) buah judul penelitian yang terkait dengan bahan ajar di Program S2. Sehubungan dengan hal itu, penulis sebagai staf PPs berupaya memanfaatkan peluang tersebut dengan berpartisipasi membuat usulan penelitian yang berjudul "Kajian Kesesuaian Substansi BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) dengan Kompetensi Administrasi Publik". Topik ini dirasakan sangat perlu untuk diteliti, mengingat bahan ajar tersebut dirasakan masih perlu disempurnakan lagi guna memberikan bekal bagi mahasiswa Program MAP untuk merancang penelitian di bidang Administrasi Publik.

Meskipun banyak terdapat kekurangan di dalam proposal ini, namun penulis berharap semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas bahan ajar yang digunakan oleh mahasiswa Program MAP.

Tim Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Kerangka Pemikiran	4
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kompetensi dari Program Magister Administrasi Publik	7
B. Perencanaan Pengembangan Bahan Ajar Cetak	10
C. Evaluasi Bahan Ajar Cetak	12
D. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Pengembangan	13
III METODE PENELITIAN	15
A. Waktu dan Tempat Penelitian	15
B. Rancangan Penelitian	15
C. Sumber Informasi	16
D. Pelaksanaan Penelitian	16
E. Pengumpulan Data	17
F. Pengolahan data	17
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	18
A. Kualitas Bahan Ajar	18
1 Kestinambungan BMP dengan Kompetensi TAPM	18
2 Peta Kompetensi	18
3 Pendahuluan, Substansi, Latihan, dan Contoh	20
4 Keterbacaan	22
5 Kecermatan	24
6 Ketercernaan	26
7 Tata Wajah	28
8 Validitas Isi (Kelengkapan Komponen dan Cara Penulisan RMK)	30
B. Kualitas BMP MAPU5103 Metodologi Penelitian Administrasi	32
1 Keterbacaan	32
2 Kecermatan	32
3 Ketercernaan	34
4 Tata Wajah	34
5 Validitas Isi (Kelengkapan Komponen dan Cara Penulisan RMK)	35
C. Relevansi Kompetensi di BMP MAPU5103 Metodologi Penelitian Administrasi	36
1 Peta Kompetensi BMP	36
2 Pendahuluan	37
3 Substansi	37
4 Latihan	37
5 Contoh	38

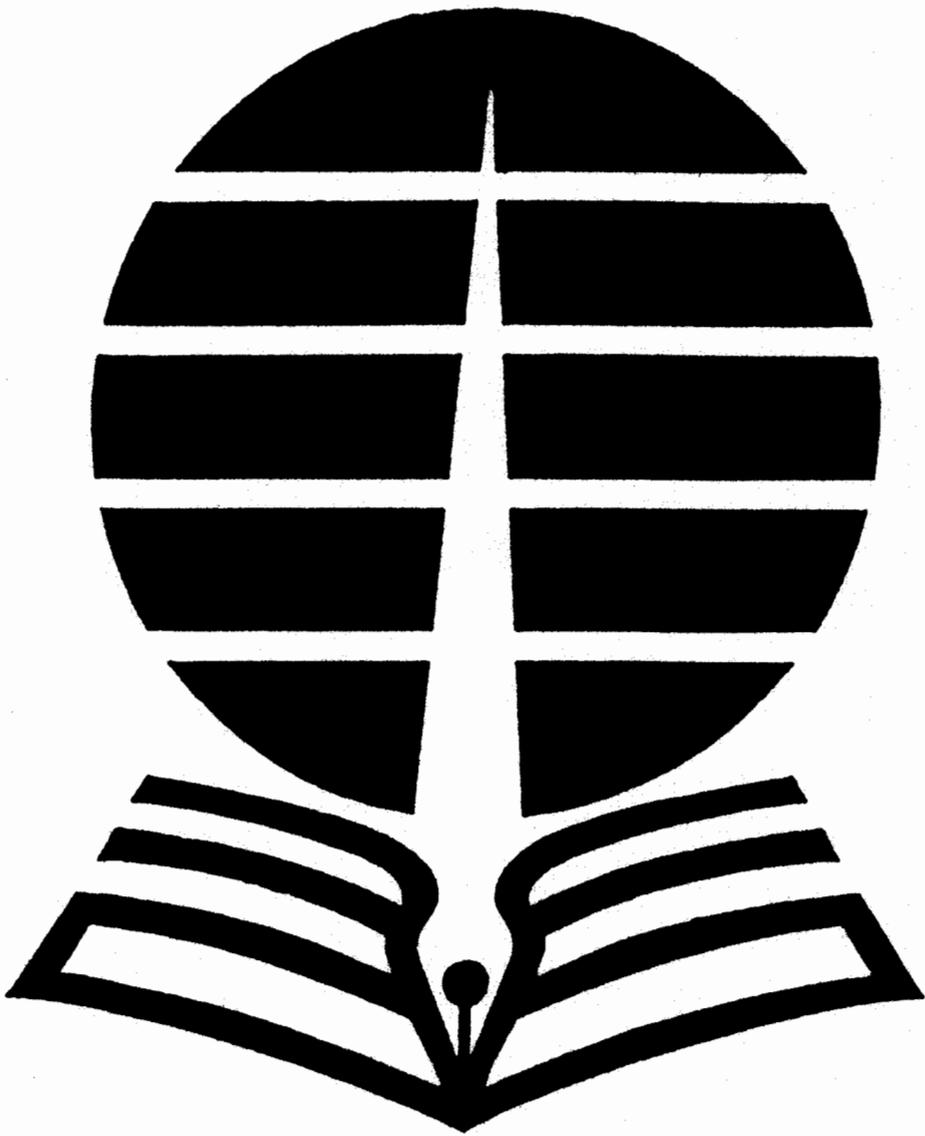
	Halaman
D Identifikasi Pendapat Pakar tentang Kualitas Isi BMP MAPU5103 dan Kesesuaian BMP dengan Kompetensi Administrasi Publik	38
E Studi tentang Masukan dari Pembimbing dan Penguji Ahli atas Kualitas Penulisan Proposal maupun Penulisan Laporan Hasil Penelitian atau Draf TAPM	48
F Masukan Langsung pada BMP MAPU5103 Metodologi Penelitian Administrasi	50
1 Masukan dari Pakar, Pembimbing, Penguji, dan Mahasiswa	50
2 Masukan dari Pakar	52
3 Masukan dari Pembimbing/Penguji terhadap Hasil Penulisan Proposal, Laporan Hasil Penelitian dan Draf TAPM	53
4 Masukan dari Mahasiswa	54
G Peta Rekomendasi bagi Kegiatan Revisi BMP MAPU5103 Metodologi Penelitian Administrasi	55
V KESIMPULAN dan SARAN	57
A Kesimpulan	57
B Saran	57
VI DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

TABEL		HALAMAN
1.1	Hasil Telaahan Awal terhadap Sistemika BMP MAPU5103 Metodologi Penelitian Administrasi	2
2.1	Elemen Kompetensi dan Substansi Kajian untuk Mencapai Kompetensi S2 Administrasi Publik	8
4.1	Hasil Penilaian Responden terhadap Peta Kompetensi BMP MAPU5103	18
4.2	Hasil Penilaian Responden terhadap Pendahuluan, Substansi, Latihan, dan Contoh-contoh BMP MAPU5103	21
4.3	Hasil Penilaian Responden terhadap Kualitas Keterbacaan	22
4.4	Masukan dari Responden tentang Keterbacaan	23
4.5	Hasil Penilaian Responden terhadap Kualitas Kecermatan	25
4.6	Masukan dari Responden tentang Kecermatan	26
4.7	Hasil Penilaian Responden terhadap Kualitas Ketercernaan	27
4.8	Masukan dari Responden tentang Ketercernaan	28
4.9	Hasil Penilaian Responden terhadap Kualitas Tata Wajah	29
4.10	Masukan dari Responden tentang Tata Wajah	29
4.11	Hasil Penilaian Responden terhadap Kualitas Validitas Isi (Kelengkapan Komponen dan Cara Penulisan BMP)	31
4.12	Masukan dari Responden tentang Validitas Isi (Kelengkapan Komponen dan Cara Penulisan BMP)	31
4.13	Masukan dari Pakar	50
4.14	Peta Rekomendasi	55

DAFTAR TABEL

GAMBAR		HALAMAN
1.1	Kerangka Pemikiran Penelitian	5
2.1	Skema Perencanaan Pengembangan Bahan Ajar	11
2.2	Tahapan dalam Pengembangan Bahan Ajar	14



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian terdahulu tentang Pemetaan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Magister Ilmu Administrasi bidang minat Administrasi Publik oleh Rosita, dkk. (2009) merekomendasikan bahwa masih terdapat kurangnya koherensi antara komponen TAPM dan substansi kajian TAPM. Kekurangtepatan ini memberi masukan bagi program untuk mengkaji lebih lanjut berbagai substansi dalam kurikulumnya. Penyusunan TAPM ini sebenarnya merupakan suatu proses pembelajaran yang diawali dari mata kuliah Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) pada semester 1.

Program Magister Ilmu Administrasi bidang minat Administrasi Publik (MAP) merupakan suatu program yang dirancang untuk menghasilkan lulusan Magister Administrasi Publik setara S2. Untuk menghasilkan lulusan setara S2 dengan kompetensi Administrasi Publik, semua mahasiswa yang mengambil program ini harus menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk laporan hasil penelitian dengan topik permasalahan yang terkait dengan hal-hal yang juga menunjang pada kompetensi tersebut. Oleh karenanya, setiap mahasiswa Program MAP wajib melakukan riset (penelitian) dan menulis hasil penelitian yang berkaitan dengan Administrasi Publik untuk dijadikan sebagai TAPM. Untuk mendukung hal tersebut, dari awal perencanaan pembukaan program ini, telah ditetapkan mata kuliah Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) sebagai mata kuliah wajib di semester I dan semua mahasiswa Program MAP wajib mengambil mata kuliah tersebut agar memiliki wawasan/pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dengan kegiatan penelitian. Di samping itu, salah satu syarat untuk mengikuti Ujian Sidang adalah nilai dari mata kuliah ini minimal B.

Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) merupakan mata kuliah yang dirancang untuk memberikan bekal dan pedoman kepada mahasiswa Program MAP agar mahasiswa dapat mengembangkan konsep berpikir, merencanakan dan melaksanakan riset (penelitian) tentang topik yang akan ditelitinya hingga ke penulisan hasil riset sesuai dengan standar kompetensi yang diinginkan dari program yaitu mahasiswa dapat melakukan penelitian administrasi. Pada awal pembukaan program, Buku Materi Pokok (BMP) Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) belum selesai dikembangkan dan masih

menggunakan buku teks dan panduan. BMP selesai ditulis dan baru digunakan pada semester 2006.1. Penempatan mata kuliah ini di semester I bertujuan untuk menunjang kelancaran penulisan tugas membuat proposal yang diwajibkan kepada mahasiswa sebagai tugas akhir mata kuliah Studi Mandiri (MAPU5304) yang ditawarkan pada semester III. Mata kuliah Metodologi Penelitian Administrasi dan Studi Mandiri dapat mendukung kelancaran kegiatan tahap berikutnya, yakni bimbingan tugas akhir Program Magister residensial I (BTR I) yang berupa seminar proposal penelitian dan BTR II yang berupa seminar hasil. Kegiatan tersebut dilakukan mahasiswa pada semester IV. Oleh karena itu, BMP Metode Penelitian Administrasi (MAPU5103) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mendukung proses penyelesaian studi bagi mahasiswa Program MAP.

Buku materi pokok MAPU 5103 Metodologi Penelitian Administrasi telah ditelaah oleh pakar dari Universitas Indonesia, yaitu Dr. Roy V. Salomo, M.Soc.Sc. yang menyatakan secara umum bahwa:

”substansi sudah baik sekali walaupun ada perbaikan sedikit di beberapa modul dan buku ini dapat dijadikan satu referensi bagi mahasiswa dalam mata kuliah yang sama di universitas lain, karena kualitas isi sudah bagus.”

Secara rinci, sistematika dari BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) sebagai berikut.

Tabel 1.1. Hasil Telaahan Awal terhadap Sistematika BMP MAPU5103 Metodologi Penelitian Administrasi

NO.	JUDUL MODUL	JUDUL KEGIATAN BELAJAR
1.	Logika Dan Prosedur Penelitian Administrasi	1. Logika Penelitian 2. Prosedur Penelitian 3. Hakikat Penelitian Kualitatif 4. Ruang Lingkup Penelitian 5. Administrasi
2.	Konsep Kunci Dalam Permasalahan Penelitian	1. Konsep Kunci Dalam Permasalahan Penelitian 2. Permasalahan Dalam Penelitian Kualitatif
3.	Konsep Kunci Dalam Kerangka Teoritik	1. Pengertian Kerangka Teoritik 2. Kerangka Teoritik Dalam Penelitian Kualitatif
4.	Konsep Dalam Metodologi Penelitian	1. Konsep-Konsep Kunci Dalam Metodologi 2. Metodologi Penelitian Kualitatif

NO.	JUDUL MODUL	JUDUL KEGIATAN BELAJAR
5.	Konsep Kunci Dalam Analisis Data	1. Konsep Kunci Dalam Analisis Data 2. Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif
6.	Konsep Kunci Dalam Kesimpulan Penelitian	1. Konsep Kunci Dalam Kesimpulan Penelitian 2. Beberapa Isu Dalam Kesimpulan Penelitian
7.	Perumusan Permasalahan Dalam Penelitian	1. Lima Langkah Perumusan Permasalahan 2. Contoh Dan Ulasan Tentang Permasalahan Penelitian
8.	Perumusan Kerangka Teoritik	1. Tiga Langkah Perumusan Kerangka Teoritik 2. Contoh Dan Ulasan Tentang Kerangka Teoritik
9.	Perumusan Metodologi	1. Lima Langkah Dalam Perumusan Metodologi 2. Contoh Dan Ulasan Metodologi Penelitian
10.	Penganalisisan Data	1. Lima Langkah Analisis Data 2. Contoh Dan Ulasan Analisis Data
11.	Penarikan Kesimpulan Dan Penyusunan Laporan	1. Proses Penarikan Kesimpulan Dan Penyusunan Laporan 2. Contoh Dan Ulasan Penarikan Kesimpulan
12.	Manajemen Penelitian	1. Proposal Penelitian 2. Manajemen Penelitian

Agar lebih mengoptimalkan kegunaan BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) dalam memudahkan mahasiswa Program MAP mengembangkan konsep berpikirnya terkait dengan topik yang akan ditelitinya, membuat proposal penelitian dengan kompetensi di bidang Administrasi Publik hingga ke penulisan laporan hasil penelitian yang akan dijadikan sebagai Tugas Akhir Program Magister (TAPM/Tesis), maka perlu dilakukan analisis kesesuaian substansi BMP ini terhadap kompetensi Administrasi Publik. Analisis ini dapat dilakukan melalui upaya mendapatkan informasi dari pengguna BMP ini (mahasiswa) dan pakar Ilmu Administrasi (Tutor, Pembimbing dan Penguji Ahli) tentang persepsi terhadap kualitas BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) dan masukannya tentang hal-hal yang dibutuhkan dan diperlukan untuk menyempurnakan BMP ini agar bermanfaat dalam memberikan wawasan/pengetahuan dalam merancang pembuatan proposal penelitian di bidang Administrasi Publik hingga penulisan laporan hasil penelitian/*draft*

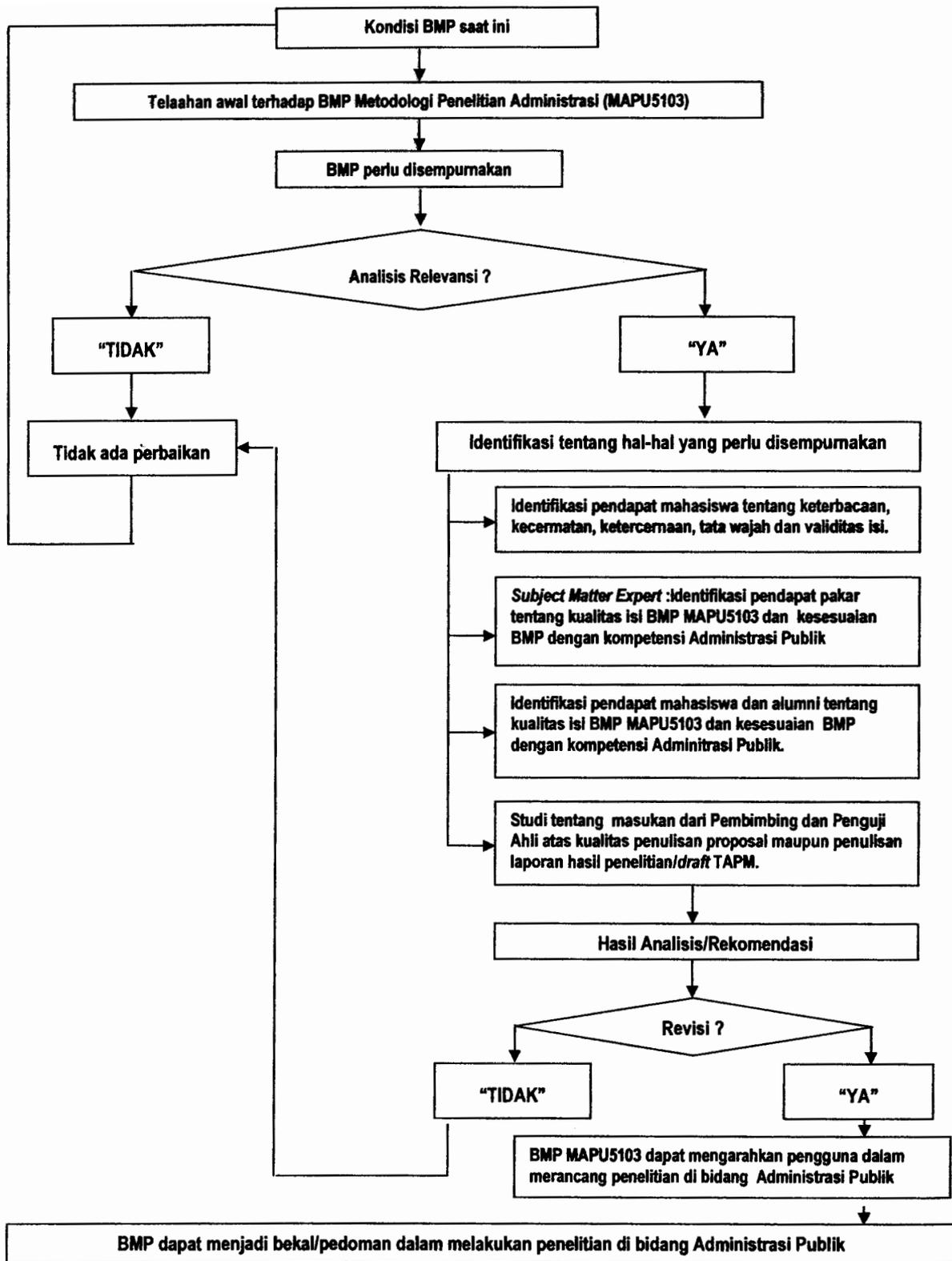
TAPM. Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh Nurhasanah (2009) Program Magister Manajemen Perikanan yang merekomendasikan perlunya revisi BMP agar substansi BMP mengarah ke bidang manajemen perikanan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian replikasi untuk fokus bidang MAP untuk mata kuliah MAPU 5103.

B. Perumusan Masalah

BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) dapat membantu mahasiswa dalam merancang suatu penelitian di bidang Administrasi Publik, apabila BMP ini menarik dan mudah dipahami serta secara efektif dapat memberi bekal/pedoman kepada mahasiswa untuk dapat melakukan penelitian di bidang Administrasi Publik. Untuk mendapatkan gambaran tersebut, perlu dilakukan penelitian terutama tentang kesesuaian BMP dengan kompetensi TAPM Program MAP. Dari data yang diperoleh akan dianalisis. Analisis ini menjadi sangat penting dan dapat dilakukan secara tepat guna apabila dilakukan identifikasi terhadap kelemahan materi yang disajikan dalam BMP saat ini maupun tentang hal-hal yang perlu ditambahkan atau tidak perlu ada di dalam BMP ini. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini :

1. Bagaimana pendapat mahasiswa tentang kualitas penyajian BMP MAPU5103 terkait dengan keterbacaan, kecermatan, ketercernaan, tata wajah dan validitas isi dari BMP ini?
2. Bagaimana pendapat mahasiswa tentang materi yang disajikan dalam BMP MAPU5103 dapat memberikan bekal untuk melakukan penelitian di bidang Administrasi Publik ?
3. Bagaimana pendapat pakar Administrasi (Tutor, Pembimbing dan Penguji Ahli) tentang materi yang disajikan dalam BMP ini dapat memberikan bekal untuk melakukan penelitian di bidang Administrasi Publik ?
4. Bagaimana pendapat Pembimbing/Penguji tentang kualitas penulisan proposal/laporan hasil penelitian/*draft* TAPM yang dibuat mahasiswa ?

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Meskipun ditawarkan di semester I, namun mata kuliah Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) dapat mempengaruhi kelancaran proses penyelesaian studi. Kekurangberhasilan dalam menyelesaikan tahapan-tahapan kegiatan yang terkait dengan penelitian dapat berakar dari kondisi BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) yang kurang menarik, sulit dipahami karena kurang memberikan gambaran yang konkrit tentang ruang lingkup atau hal-hal lain yang terkait dengan objek penelitian yang pantas untuk diteliti sesuai dengan kompetensi dari program yang diambilnya dan sebagainya. Hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan kegiatan evaluasi dari BMP tersebut untuk mendapatkan peta permasalahannya dan mendapatkan bahan masukan tentang hal-hal yang harus diperbaiki. Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan bahan rekomendasi bagi kegiatan revisi.

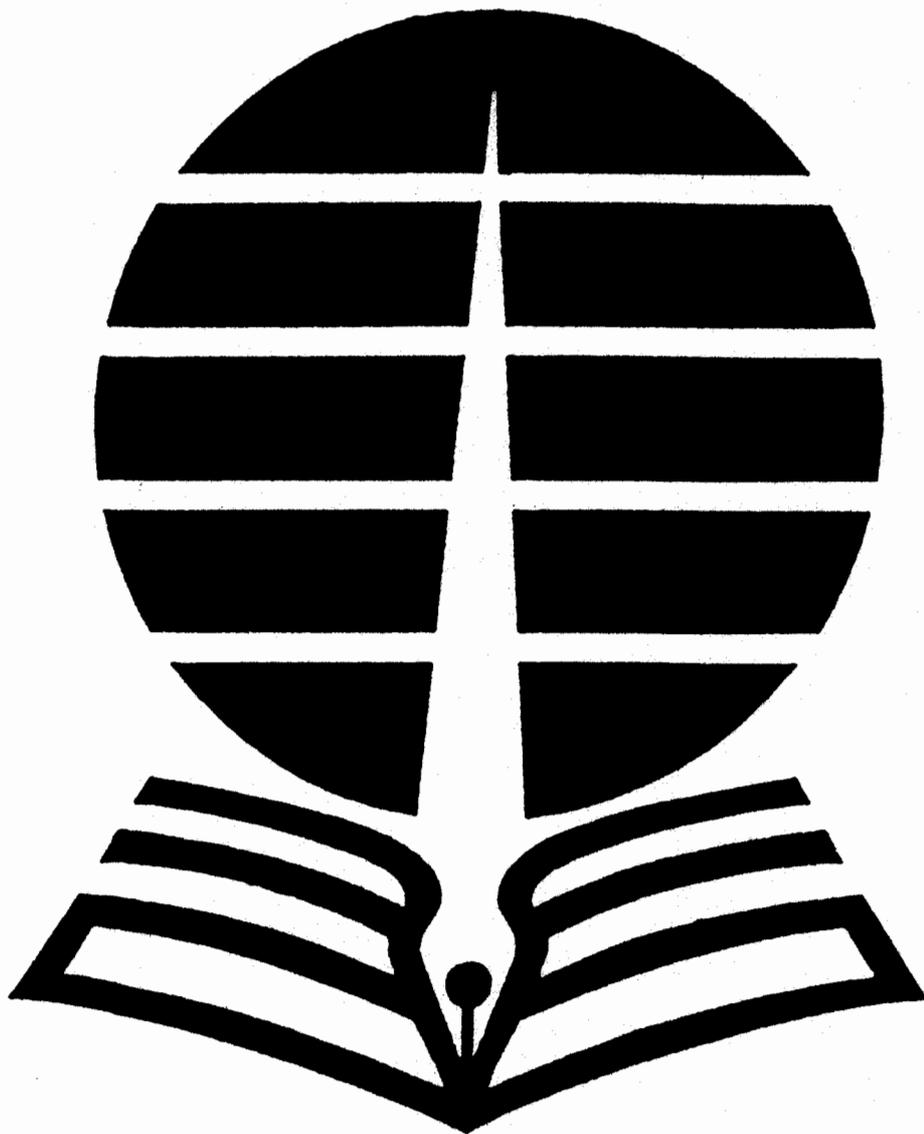
D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah digambarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah mengkaji :

- a. Pendapat mahasiswa tentang kualitas penyajian isi BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103), baik dalam hal keterbacaan, kecermatan, ketercernaan, tata wajah dan validitas isi.
- b. Pendapat mahasiswa dan pakar Administrasi (Tutor, Pembimbing dan Penguji Ahli) tentang kualitas isi BMP dalam memberikan bekal untuk melakukan penelitian di bidang Administrasi Publik.
- c. Masukan Pembimbing atas hasil penulisan proposal/laporan hasil penelitian yang diberikan pada saat BTR I dan BTR II serta masukan para Penguji atas *draft* TAPM yang diberikan pada saat Ujian Sidang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah memberikan informasi yang dapat digunakan untuk bahan revisi BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) sehingga bahan ajar ini dapat lebih memberikan bekal secara efektif kepada mahasiswa dalam melakukan penelitian yang akan dijadikan TAPMnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi dari Program Magister Administrasi Publik (MAP)

Pada dasarnya setiap perguruan tinggi yang membuka Program Magister Administrasi Publik bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademik dan profesional di bidang Administrasi Publik serta mampu beradaptasi dan bersaing di dunia kerja. Untuk mencapai hal tersebut, umumnya misi perguruan tinggi dalam membuka Program Magister Administrasi Publik adalah menghasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya dan mempunyai kemampuan manajerial, mampu menyelenggarakan dan mengelola potensi di wilayah/daerahnya serta berupaya menerapkan hasil-hasil penelitian dalam bidang Administrasi Publik kepada masyarakat.

Menurut aturan yang dikeluarkan oleh Dikti (2007) ditetapkan bahwa penyelenggaraan Program Magister Administrasi Publik yang dilakukan dengan cara jarak jauh harus menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sebagai manajer atau praktisi yang profesional dalam bidang Administrasi Publik, memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan administrasi secara komprehensif dan integratif dan memiliki kemampuan mengantisipasi dan mengelola perubahan faktor internal dan eksternal di bidang administrasi serta mampu menjamin optimalisasi kinerja dan **keberlanjutan** pembangunan. Sejalan dengan hal tersebut Universitas Terbuka (UT) membuka Program Magister Ilmu Administrasi bidang minat Administrasi Publik (MAP) untuk menghasilkan lulusan yang mampu memecahkan masalah publik yang kompleks dan cepat berubah. Oleh karena itu lulusan ini diharapkan akan menjadi administrator yang cakap dalam menggunakan konsep dan teori administrasi publik untuk menciptakan organisasi publik yang efektif dan efisien. Program ini dirancang khusus untuk antara lain agar mahasiswa mampu melakukan penelitian dan pengembangan dalam bidang administrasi dan kebijakan publik, baik secara sendiri maupun kelompok. Elemen kompetensi dan substansi kajian untuk mencapai kompetensi itu dirancang sbb. (FISIP UT, 2004.)

Tabel 2.1. Elemen Kompetensi dan Substansi Kajian untuk Mencapai Kompetensi Program S-2 Administrasi Publik

NO.	ELEMEN KOMPETENSI	SUBSTANSI KAJIAN UNTUK MENCAPAI KOMPETENSI		
		UTAMA	PENDUKUNG	LAIN -LAIN
1.	Pengembangan kepribadian	<p>Substansi kajian ini pada umumnya diperoleh calon mahasiswa pada jenjang pendidikan Sarjana Strata 1 (S-1), khususnya dalam matakuliah- matakuliah: seperti kompetensi dalam pemahaman dasar-dasar keagamaan, kompetensi pemahaman dasar-dasar ideologi maupun kompetensi dalam bidang dasar-dasar filosofi keilmuan.</p> <p>Sedangkan dalam jenjang pendidikan Program S-2 Administrasi Publik, substansi kajian tentang Etika terintegrasi dalam bahasan setiap matakuliah. Sebagai contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> Etika dan Hukum perburuhan dalam matakuliah Manajemen SDM. Etika Pembangunan, dalam matakuliah Teori dan Isu Pembangunan. Etika dalam melakukan penelitian, dalam matakuliah Metodologi Penelitian Administrasi. Etika Penulisan <i>Research Project</i>. 		
2.	Penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> Mengaplikasikan konsep dan teori administrasi untuk mengkaji masalah-masalah administrasi publik. Mengaplikasikan konsep dan teori tentang: <ol style="list-style-type: none"> Konsep Pembangunan Teori Modernisasi Teori Ketergantungan Teori Sistem Dunia 	<ol style="list-style-type: none"> Pemahaman ilmu administrasi publik. Pemahaman tentang penerapan konsep dan teori pembangunan dalam: <ol style="list-style-type: none"> Isu Hak Asasi Manusia Isu Kesenjangan Gender Dasar-dasar Pembangunan 	

NO.	ELEMEN KOMPETENSI	SUBSTANSI KAJIAN UNTUK MENCAPAI KOMPETENSI		
		UTAMA	PENDUKUNG	LAIN -LAIN
3.	Penguasaan keahlian berkarya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaplikasikan konsep dan teori organisasi inovasi dalam perubahan. 2. Mengaplikasikan statistik dan metode penelitian administratif publik sebagai alat untuk mengkaji masalah-masalah administrasi publik. 3. Mengsintesis konsep dan teori administrasi dalam pelayanan publik (pelayanan prima) dan pemberdayaan masyarakat. 4. Mengaplikasikan konsep dan teori administrasi keuangan publik. 5. Mengevaluasi manajemen strategik dalam organisasi publik. 6. Mengevaluasi kebijakan-kebijakan publik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman konsep dasar organisasi 2. Pemahaman dasar-dasar statistik dan metodologi penelitian. 3. Pemahaman sistem administrasi negara. 4. Pemahaman dasar-dasar keuangan. 5. Pemahaman fungsi-fungsi manajemen 6. Pemahaman dasar-dasar kebijakan publik 	
4.	Penguasaan sikap berperilaku dalam berkarya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaplikasikan teori dan konsep manajemen sumberdaya manusia 2. Mengaplikasikan konsep dan teori administrasi dalam penyusunan rencana pengembangan wilayah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman dasar-dasar manajemen personalia. 2. Pemahaman dasar-dasar perencanaan kota dan regional. 	

NO.	ELEMEN KOMPETENSI	SUBSTANSI KAJIAN UNTUK MENCAPAI KOMPETENSI		
		UTAMA	PENDUKUNG	LAIN -LAIN
5	Penguasaan cara berkehidupan sesuai dengan pilihan kekaranya	1. Mengaplikasikan konsep atau teori ADPU dalam penyusunan <i>research project</i> . 2. Mengaplikasikan konsep atau teori ADPU dalam menganalisis permasalahan-permasalahan publik yang dikaji dalam <i>research project</i> .	Pemahaman dan penerapan Metodologi Penelitian Administrasi .	

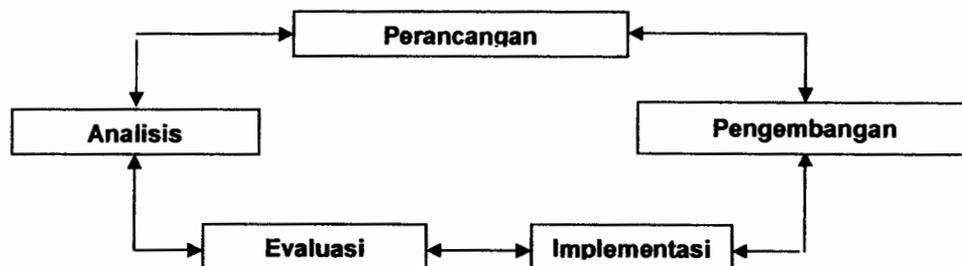
B. Perencanaan Pengembangan Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak sampai saat ini merupakan bentuk bahan ajar yang paling banyak digunakan, baik pada pendidikan dengan sistem tatap muka maupun sistem pendidikan jarak jauh. Universitas Terbuka sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi yang lebih mengutamakan proses pembelajarannya melalui belajar mandiri, sangat tergantung kepada bahan ajar tanpa sepenuhnya menggantungkan diri pada bantuan dosen. Salah satu bahan ajar yang dikembangkan bagi mahasiswa UT berupa buku materi pokok (BMP). BMP dirancang khusus agar dapat dipelajari mahasiswa secara mandiri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk menghasilkan lulusan yang mampu melakukan penelitian di bidang Administrasi Publik seperti yang diinginkan UT, tentu harus didukung oleh bahan ajar yang langsung dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang hal tersebut. Salah satu diantaranya melalui BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103). BMP ini berisikan tentang konsep, logika dan prosedur penelitian sehingga diharapkan dapat memberikan bekal kepada mahasiswa dalam melakukan penelitian. Kenyataan menunjukkan bahwa meskipun BMP tersebut memuat hal-hal yang terkait dengan prosedur penelitian, namun hal tersebut belum menyentuh pada kompetensi di bidang Administrasi Publik. Untuk lebih mengoptimalkan fungsi dari BMP tersebut, perlu upaya untuk melakukan penyempurnaan.

Menurut Dick & Carey (1985), beberapa hal yang akan dihasilkan dari upaya penyempurnaan bahan ajar, di antaranya sebagai berikut.

- a. Materi menjadi lebih relevan, memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi.
- b. Materi menjadi lebih konsisten, memiliki keajegan antara bahan ajar dengan standar kompetensi.
- c. Materi yang diajarkan akan menjadi lebih memadai untuk membantu pembelajar menguasai kompetensi yang ditetapkan.
- d. Materi yang diajarkan menjadi lebih menarik.

Menurut Moore dan Kearsley (1996), proses perencanaan bahan ajar dapat dilakukan melalui *Instructional System Design* (ISD). Proses perencanaan BMP melalui sistem ini akan menghasilkan BMP yang terstruktur dengan baik karena sistem ini menggunakan pendekatan yang memanfaatkan semua aspek belajar dan instruksional termasuk unsur *behavior* sehingga hal-hal yang akan dipelajari mahasiswa dapat diukur. Tahapan-tahapan dalam proses perencanaan pengembangan bahan ajar melalui ISD ini terdiri dari enam tahapan kegiatan, yaitu: analisis kebutuhan mahasiswa, perancangan mata kuliah, pengembangan dan penulisan, uji coba dan penyempurnaan, implementasi dan evaluasi. Keterkaitan dari ke-6 (enam) tahapan tersebut dapat digambarkan seperti pada diagram berikut.



Gambar 2.1. Skema Perencanaan Pengembangan Bahan Ajar (Moore & Kearsley, 1996)

Proses yang terjadi pada perancangan tersebut berlanjut secara kontinu dan berkesinambungan. Artinya antara satu tahapan dengan tahapan lainnya dapat saling *overlap* antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Moore dan Kearsley (1996), dalam perencanaan BMP, ada 2 (dua) macam model yang dapat digunakan, yakni :

1. Model Penulis – Editor
2. Model Tim BMP/Model Tim Materi Modul

Model Penulis – Editor umumnya hanya terdiri dari 2 orang yaitu penulis yang umumnya orang yang ahli dalam bidangnya dan akan menulis materi modul serta seorang editor yang akan memfinalkan modul tersebut. Kelemahan dari model ini adalah lemahnya “*check dan balances*” terhadap materi yang ditulis oleh ahli materi, dikarenakan editor tidak berhak untuk mengecek kesahihan/keabsahan dari materi yang ditulis oleh ahli materi. Dari segi biaya operasional, tim ini tidak memerlukan biaya yang besar dan lebih cepat mendapatkan produknya.

Model pengembangan Tim Materi Modul yang biasanya terdiri dari sejumlah orang. Mereka adalah ahli-ahli di bidangnya. Keunggulan menggunakan tim ini, BMP akan dirancang sesuai dengan kapasitas dari ahli-ahli yang terlibat di bidangnya. Ada beberapa personel yang terlibat di dalamnya seperti *content specialist, producers, editor, external consultant, desainer grafis, desainer instructional*, pustakawan dan staf akademik senior. Mereka yang terlibat akan memberi masukan terhadap materi modul yang ditulis dan hal ini merupakan keunggulan dari model tim ini sehingga hasilnya akan lebih tertata dengan rapi karena materi modul ini mengalami review dan mendapat masukan berulang kali sebelum akhirnya mendapat persetujuan untuk diproduksi. Kelemahan dari model ini adalah memerlukan waktu yang cukup lama dan biaya yang cukup tinggi.

C. Evaluasi Bahan Ajar Cetak

Evaluasi bahan ajar pada dasarnya merupakan suatu proses pengumpulan data untuk menentukan kualitas dari bahan ajar. Evaluasi bahan ajar ditujukan untuk menentukan kelebihan dan kelemahan suatu bahan ajar cetak. Oleh karenanya, evaluasi terhadap status bahan ajar harus terus dilakukan secara kontinyu mulai dari tahap perancangan, pengembangan, implementasi untuk meyakinkan bahwa segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan jika ada kesulitan dapat diantisipasi secara langsung. Menurut UT (2004) bahwa

evaluasi terhadap bahan ajar dilaksanakan berdasarkan metode evaluasi dokumen analisis dengan menggunakan pedoman yang telah tersedia dan dilakukan secara terus menerus sepanjang bahan ajar tersebut masih digunakan. Penggunaan bahan ajar yang telah melewati batas maksimum 7 (tujuh) tahun ke atas, atau tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan/lingkungan, maka pada bahan ajar seperti ini sangat perlu dilakukan revisi atau ditulis baru, tergantung kepada kesalahan/ketidaksesuaian bahan ajar tersebut. Hal yang terpenting adalah prosedur yang dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi bahan ajar yang dimulai dari tahap pelaksanaan evaluasi sampai kepada keputusan bahwa bahan ajar perlu direvisi atau diganti. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh para evaluator dalam mengevaluasi bahan ajar cetak yang digunakan oleh Universitas Terbuka, yakni : komponen-komponen dari bahan ajar, hal-hal yang perlu dievaluasi, metode penulisan bahan ajar cetak yang berkaitan dengan pembelajaran jarak jauh, konsistensi, serta relevansi antar komponen yang terdapat di dalam bahan ajar.

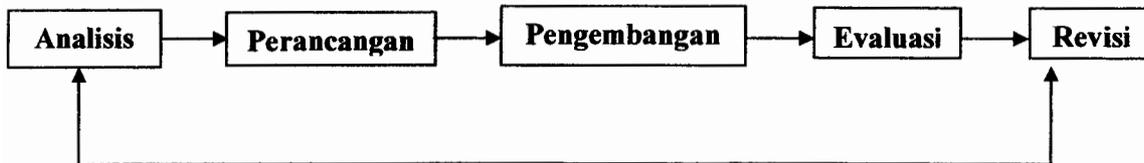
Ada beberapa metoda yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data evaluasi termasuk diantaranya melalui pemberian kuesioner, wawancara, *protocol analisis*, *online monitoring* dan sebagainya.

D. Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan dalam Pengembangan Bahan Ajar

Menurut Malati (2003), dalam proses pengembangan bahan ajar, terdapat 7 (tujuh) faktor yang harus dipertimbangkan agar bahan ajar menjadi efektif. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Kecermatan isi, berkenaan dengan validitas isi dan keselarasan isi.
2. Ketepatan cakupan, berkenaan dengan keluasan dan kedalaman materi, serta keutuhan konsep yang dibahas berdasarkan bidang ilmunya.
3. Ketercernaan bahan ajar, berkenaan dengan kemudahan bahan ajar tersebut dipahami dan dimengerti oleh siswa sebagai pengguna.
4. Penggunaan bahasa, berkenaan dengan pemilihan ragam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang bermakna.
5. Perwajahan/pengemasan, berkenaan dengan penataan letak informasi dalam satu halaman cetak.
6. Ilustrasi, berkenaan dengan variasi penyampaian pesan dalam bahan ajar agar lebih menarik, memotivasi, komunikatif dan membantu pemahaman siswa terhadap isi pesan.

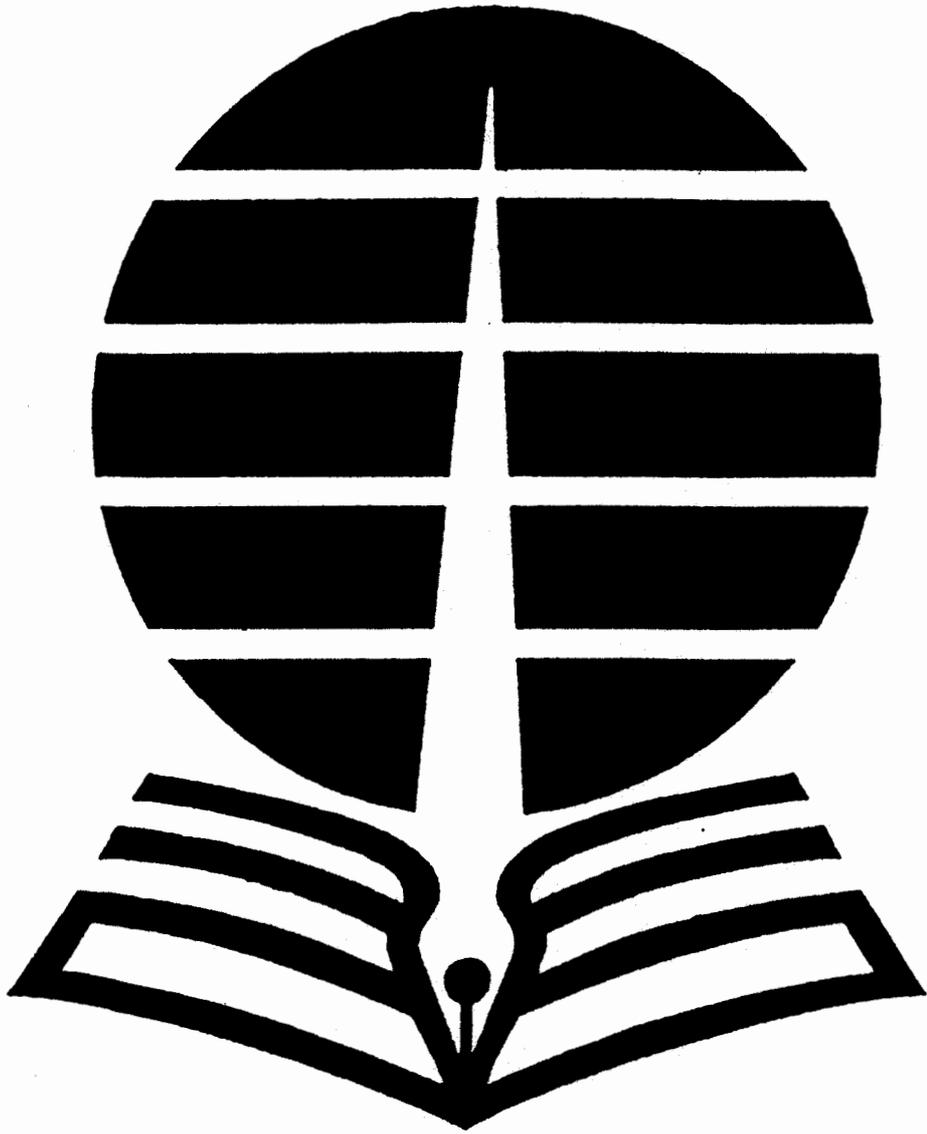
7. Kelengkapan komponen, berkenaan dengan paket bahan ajar yang dapat berfungsi sebagai komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen evaluasi hasil belajar.
8. Selanjutnya dikemukakan bahwa dalam mengembangkan bahan ajar, ada lima langkah utama yang sebaliknya diikuti, yaitu:



Gambar 2.2. Tahapan dalam Pengembangan Bahan Ajar (Malati, 2003)

Tahap perancangan adalah tahap perumusan tujuan pembelajaran berdasarkan hasil analisis, pemilihan topik, pemilihan media dan sumber, serta pemilihan strategi pembelajaran. Tahap pengembangan merupakan tahap penulisan bahan ajar secara utuh. Tahap evaluasi yang merupakan tahap yang harus dilalui untuk memperoleh masukan bagi penyempurnaan bahan ajar yang telah dikembangkan. Ada 4 (empat) cara yang dapat dilakukan, yaitu : telaah ahli materi, uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan dan revisi.

Ada beberapa macam variabel yang dapat dievaluasi. Variabel yang paling mudah untuk diukur adalah kegunaan dari materi perkuliahan. Pertanyaannya adalah bahan material apa yang paling sering digunakan dan paling disukai, siapa yang menggunakan, kapan digunakan, dimana digunakan, bagaimana hal tersebut digunakan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama 9 bulan dari bulan April hingga bulan Desember 2010. Penelitian akan dilakukan di lingkungan Universitas Terbuka.

B. Rancangan Penelitian

Penelitian ini penelitian replikasi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurhasanah (2009) untuk program MMP sebagai penelitian evaluasi (*evaluation research*) yang bersifat formatif, yaitu menganalisis berbagai aspek kualitas dan relevansi BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) terhadap kompetensi Administrasi Publik untuk memperbaiki BMP ini. Penelitian ini akan dilakukan dalam 4 (empat) tahapan yang berbeda, yakni :

1. Pemberian kuesioner kepada mahasiswa untuk mendapatkan informasi tentang kualitas penyajian isi dari BMP MAPU5103 (keterbacaan, kecermatan, ketercernaan, tata wajah dan validitas isi) dan keterkaitan antara isi BMP ini (peta kompetensi, pendahuluan, substansi, latihan dan contoh) dengan kompetensi TAPM.
2. Memberikan buku BMP MAPU5103 ke mahasiswa dan pakar untuk mendapatkan masukan secara tertulis langsung dari mereka di BMP ini.
3. Studi dokumen/data sekunder dari masukan Pembimbing pada saat BTR I, BTR II atas kualitas penulisan proposal atau laporan hasil penelitian yang telah dibuat mahasiswa dan studi dokumen dari masukan para Penguji pada saat Ujian Sidang atas *draft* TAPM yang telah diperbaiki mahasiswa berdasarkan masukan dari Pembimbing pada saat BTR II.
4. Memetakan masukan yang didapat dari hasil penelitian ini pada tabel sesuai dengan masalahnya.

C. Sumber Informasi

Dalam penelitian ini, sumber informasi diperoleh dari :

1. Mahasiswa yang pernah mengikuti perkuliahan pada mata kuliah ini (25 orang terbagi dalam 5 UPBJJ-UT Penyelenggara) untuk mendapatkan informasi tentang keterbacaan, kecermatan, ketercernaan, tata wajah dan validitas isi;
2. Pakar Administrasi (2 Tutor, 2 Pembimbing dan 2 Penguji Ahli) dan alumni dari Program MAP (10 orang yang terbagi dalam 5 UPBJJ-UT Penyelenggara) untuk mendapatkan informasi tentang kualitas isi BMP dan kesesuaiannya dengan kompetensi Administrasi Publik;
3. Notulen dan form masukan hasil maukan ujian sidang.

D. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan :

1. Identifikasi masalah

Kegiatan identifikasi masalah dilakukan untuk memfokuskan hal-hal yang terkait dengan evaluasi BMP ini yang akan dimasukkan dalam kuesioner yang diambil dari pedoman simintas UT tentang Evaluasi Bahan Ajar Cetak;

2. Pembuatan instrumen penelitian (kuesioner) untuk mendapatkan masukan tentang kekurangan dari penyajian isi BMP ini yang terkait dengan keterbacaan, kecermatan, ketercernaan, tata wajah dan validitas isi. Hal-hal yang ditanyakan dalam kuesioner yang terkait dengan keterbacaan, kecermatan, ketercernaan, tata wajah dan validitas isi mengacu pada Pedoman Evaluasi Bahan Ajar Cetak Simintas UT.

a. Pembuatan instrumen penelitian (kuesioner) untuk mendapatkan masukan tentang perlu atau tidak relevansi dari masing-masing sub materi (pendahuluan, substansi, contoh dan latihan) dengan kompetensi Administrasi Publik.

b. Uji coba instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk mendapatkan instrumen yang sahih dan terpercaya.

- c. Pelaksanaan Penelitian yang dilakukan melalui :
- 1) penyebaran kuesioner dan wawancara.
 - 2) memberikan BMP kepada mahasiswa dan pakar (Tutor, Pembimbing dan Penguji Ahli).
 - 3) observasi terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah MAPU5103 dan observasi terhadap masukan-masukan dari Pembimbing/Penguji yang terdapat pada notulen hasil Ujian Sidang.
- d. Analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.
- e. Pemetaan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara menyajikan hasil yang didapat dari penelitian ini pada tabel.

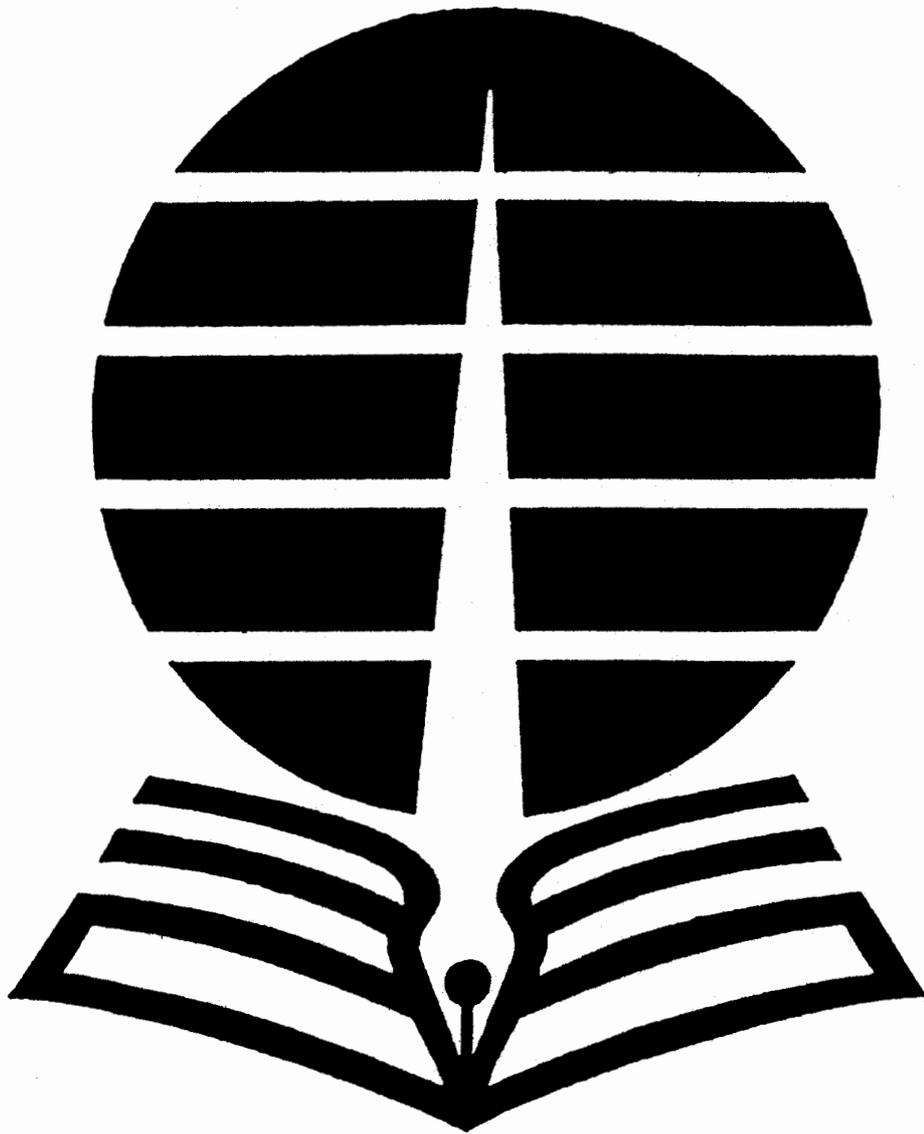
E. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari :

- a. Data primer dan hasil kuesioner dengan mahasiswa dan pakar;
- b. Data sekunder berupa masukan Pembimbing/Penguji dari notulen/ form masukan pada Ujian Sidang.

F. Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan diolah dengan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kualitas Bahan Ajar

Penelitian tentang kualitas bahan ajar dari BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) dilakukan terhadap kesinambungan BMP dengan kompetensi TAPM dan 5 aspek kualitas lainnya yakni : keterbacaan, kecermatan, ketercernaan, tata wajah dan validitas isi. Secara rinci, data yang dihasilkan dari penelitian tentang hal tersebut sebagai berikut.

1. Kesinambungan BMP dengan Kompetensi TAPM

Analisis tentang kesinambungan BMP dengan kompetensi TAPM menurut persepsi responden diajukan dalam pertanyaan yang terkait dengan peta kompetensi, pendahuluan, substansi, latihan dan contoh-contoh.

2. Peta Kompetensi

Secara rinci hasil penilaian responden terkait pertanyaan tentang peta kompetensi diuraikan pada Tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Responden terhadap Peta Kompetensi BMP MAPU 5103

NO	PERTANYAAN	JAWABAN					ALASAN		
		N	YA	%	TDK	%	URAIAN	F	%
1	Apakah peta kompetensi pada BMP MAPU 5103 memberikan pengetahuan tentang prosedur untuk melakukan penelitian secara umum	20	20	100	0	0	Cukup membantu	4	20
							Sangat membantu	6	30
							Dapat jadi acuan tetapi kurang mengacu ke kualitatif	8	40
							Kurang fokus ke MAP	2	10
2	Apakah peta kompetensi pada BMP MAPU 5103 dapat mendukung pencapaian kompetensi di bidang administrasi publik	20	10	50	10	50	Dapat dimengerti	6	30
							sangat mendukung	4	20
							Kurang fokus ke MAP	5	25
							tidak dapat dimengerti	2	10
							kurang jelas	3	15

NO	PERTANYAAN	JAWABAN					ALASAN		
		N	YA	%	TDK	%	URAIAN	F	%
3	Apakah peta kompetensi pada BMP MAPU 5103 dapat memberikan arahan untuk melakukan penelitian di bidang administrasi publik	20	12	60	8	40	mudah dimengerti	8	40
							cukup sebagai pedoman	2	10
							sangat membantu	2	10
							kurang fokus	4	20
							kurang ke bid. Adm publik	2	10
kurang contoh konkrit	1	5							
4	Apakah peta kompetensi pada BMP MAPU 5103 selayaknya memuat materi bidang administrasi publik sehingga dapat membantu dalam merancang penelitian bidang administrasi publik	20	20	100	0	0	Sangat membantu	12	60
							Sebaiknya memuat rancangan dan contoh lebih fokus	8	40

Merujuk pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa penilaian umum responden terhadap peta kompetensi BMP MAPU 5103 adalah sebagai berikut.

- a Peta kompetensi BMP dapat memberikan pengetahuan tentang prosedur untuk melakukan penelitian secara umum. Dengan demikian peta kompetensi yang disajikan dalam BMP MAPU 5103 dapat dipergunakan oleh responden sebagai panduan dan rujukan untuk melakukan penelitian secara umum atau dalam bidang kajian selain administrasi publik. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan atau alasan yang disampaikan oleh responden bahwa secara umum BMP ini dinilai cukup membantu dan dapat dijadikan acuan. Namun demikian responden berharap agar peta kompetensi lebih fokus dan lebih menjelaskan pada prosedur penelitian kualitatif.

- b Peta kompetensi BMP tidak sepenuhnya dapat mendukung pencapaian kompetensi di bidang administrasi publik. Hal ini ditunjukkan dari persentase yang berimbang antara yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut (50%) dan responden yang menyatakan tidak setuju dengan pertanyaan tersebut (50%). Faktor-faktor yang mendukung dapat dilihat dari pendapat bahwa peta kompetensi tersebut dapat dimengerti dan sangat mendukung dalam pencapaian kompetensi. Akan tetapi faktor yang masih lemah adalah bahwa peta kompetensi kurang fokus dan tidak dapat dimengerti atau kurang jelas.

- c Peta kompetensi BMP secara umum dapat memberikan arahan kepada responden dalam melakukan penelitian di bidang administrasi publik (60%). Hal ini tersebut sejalan dengan alasan yang dikemukakan oleh responden bahwa secara umum peta kompetensi cukup membantu untuk melaksanakan penelitian di bidang administrasi publik dan uraiannya dapat dimengerti. Namun demikian masih ada yang menganggap uraian kurang fokus dan kurang contoh yang konkrit.

- d Peta kompetensi BMP secara umum diharapkan dapat memuat materi yang terkait dengan bidang administrasi publik dan dapat membantu dalam merancang suatu penelitian (100%). Hal ini antara lain dijelaskan oleh alasan yang dikemukakan oleh responden bahwa umumnya memiliki persepsi bahwa materi tersebut sangat penting untuk membantu dalam merancang penelitian. Hal-hal yang dirasakan masih lemah sesuai dengan alasan yang dikemukakan responden adalah bahwa mereka mengharapkan contoh yang lebih fokus ke bidang administrasi publik.

Sejalan dengan uraian di atas maka secara umum peta kompetensi dalam BMP MAPU 5103 telah dapat memberikan panduan dan arahan bagi mahasiswa dalam melaksanakan penelitian baik di bidang kajian umum maupun bidang administrasi publik. Namun demikian masih terdapat hal-hal yang masih harus diperbaiki terkait fokus materi, contoh dan kebutuhan akan arahan penelitian kualitatif.

3. Pendahuluan, Substansi, Latihan, dan Contoh

Secara rinci hasil penilaian responden terkait pertanyaan tentang pendahuluan, substansi, latihan dan contoh diuraikan pada Tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Penilaian Responden terhadap Pendahuluan, Substansi, Latihan, dan Contoh-contoh BMP MAPU 5103

NO	PERTANYAAN	JAWABAN					ALASAN		
		N	YA	%	TDK	%	URAIAN	F	%
1	PENDAHULUAN Apakah pendahuluan pada BMP MAPU 5103 perlu ditambahkan penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan administrasi publik	20	15	75	5	25	penjelasan sangat penting	18	90
							penjelasan perlu dengan contoh	6	30
SUBSTANSI									
1	Apakah pada substansi BMP MAPU 5103 perlu ditambahkan penjelasan tentang hal-hal yang terkait bidang administrasi publik	20	20	50	0	0	penjelasan dalam bidang administrasi publik sangat penting	15	75
2	Materi yang perlu ditambahkan						penjelasan mendukung pemahaman	12	60
							terkait implementasi pada instansi pemerintah baik pusat maupun daerah	15	75
LATIHAN									
1	Apakah latihan-latihan dalam BMP MAPU 51-3 perlu ditambahkan penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan administrasi publik	20	20	100	0	0	penjelasan dalam bidang administrasi publik sangat penting	18	90
2	Latihan yang perlu ditambahkan						penjelasan mendukung pemahaman	15	75
							Latihan untuk melakukan penelitian terhadap kasus-kasus yang terjadi pada lembaga pemerintahan	15	75
							Latihan untuk penelitian kebijakan	10	50
CONTOH-CONTOH									
1	Apakah contoh-contoh dalam BMP MAPU 5103 perlu ditambahkan penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan administrasi publik.	20	18	90	2	2.2	Penjelasan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa	17	85

NO	PERTANYAAN	JAWABAN					ALASAN		
		N	YA	%	TDK	%	URAIAN	F	%
2	Contoh-contoh yang perlu ditambahkan						contoh penelitian pada pemerintah pusat dan daerah baik kepegawaian maupun tata pemerintahan serta kebijakan	18	90

Merujuk pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa secara umum responden menginginkan adanya tambahan penjelasan yang diarahkan pada bidang administrasi publik baik pada bagian pendahuluan, substansi, latihan maupun contoh. Tambahan penjelasan tersebut dipersepsi dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap prosedur penelitian dalam bidang administrasi publik. Adanya contoh-contoh yang relevan dan jelas juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman penelitian di bidang administrasi publik. Beberapa latihan dan contoh yang diinginkan adalah implementasi pada penelitian pada instansi pemerintah baik pusat maupun daerah serta terkait dengan aspek kebijakan.

4. Keterbacaan

Untuk mendapatkan informasi tentang hasil penilaian kualitas keterbacaan dari BMP ini dari para pengguna/calon pengguna, dilakukan dengan mengajukan 12 pertanyaan yang terkait dengan hal tersebut. Hasil penilaian responden terhadap 12 pertanyaan tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Penilaian Responden terhadap Kualitas Keterbacaan

NO.	URAIAN PERTANYAAN	FREKUENSI				PERSENTASE (%)			
		STB	TB	B	SB	STB	TB	B	SB
1.	Kekonsistenan kata, istilah dan kalimat yang digunakan dalam BMP.	-	-	18	2	-	-	90	10
2.	Kekonsistenan bentuk dan ukuran huruf yang digunakan dalam BMP.	-	-	16	4	-	-	80	20
3.	Kemudahan untuk dibaca bentuk dan ukuran huruf yang digunakan dalam BMP	-	-	17	3	-	-	85	15
4.	Keproporsionalan bentuk dan ukuran huruf yang digunakan dalam BMP	-	-	19	1	-	-	95	5
5.	Kekonsistenan pola pengetikan dan tata letak yang digunakan dalam BMP.	-	-	19	1	-	-	95	5

NO.	URAIAN PERTANYAAN	FREKUENSI				PERSENTASE (%)			
		STB	TB	B	SB	STB	TB	B	SB
6.	Keruntutan penyajian materi.	-	-	18	2	-	-	90	10
7.	Sifat komunikatif dari bahasa yang digunakan.	-	-	18	2	-	-	90	10
8.	Variasi antar paragraf.	-	-	17	3	-	-	85	15
9.	Keruntutan penyusunan paragraf.	-	-	15	5	-	-	75	25
10.	Variasi ragam bahasa yang digunakan.	-	-	18	2	-	-	90	10
11.	Keefektifan kalimat yang digunakan dalam pemaparan materi.	-	-	19	1	-	-	95	5
12.	Keefektifan pilihan kata yang digunakan dalam mengacu pada ejaan bahasa Indonesia yang benar.	-	-	16	4	-	-	80	20
Rata-Rata		-	-	17,5	2,5	-	-	87,5	12,5
N		20							

Catatan : STB = sangat tidak baik, TB = tidak baik, B = baik dan SB = sangat baik

Data pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tidak satupun responden yang memberikan penilaian "sangat tidak baik" atau "tidak baik" terhadap 12 item pertanyaan yang diajukan. Data pada tabel tersebut, rata-rata 87,5% responden memberikan penilaian "baik" dan rata-rata 12,5% responden memberikan penilaian "sangat baik" terhadap keterbacaan BMP ini. Beberapa hal yang masih harus ditingkatkan kualitasnya berdasarkan masukan dari responden seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Masukan dari Responden tentang Keterbacaan

NO.	URAIAN PERTANYAAN	MASUKAN
1.	Kekonsistenan kata, istilah dan kalimat yang digunakan dalam BMP.	Penulisan pada istilah yang sama, ada yang di <i>bold</i> dan ada yang tidak di <i>bold</i> .
2.	Kekonsistenan bentuk dan ukuran huruf yang digunakan dalam BMP.	Bentuk huruf yang digunakan sering berbeda-beda.
3.	Kemudahan untuk dibaca bentuk dan ukuran huruf yang digunakan dalam BMP.	-

NO.	URAIAN PERTANYAAN	MASUKAN
4.	Keproporsionalan bentuk dan ukuran huruf yang digunakan dalam BMP	Perlu dibesarkan dan diperjelas. Perlu ditebalkan.
5.	Kekonsistenan pola pengetikan dan tata letak yang digunakan dalam BMP.	-
6.	Keruntutan penyajian materi.	- Sebaiknya rencana penelitian dilanjutkan dengan subjek penelitian. - Pembahasan materi perlu diperdalam.
7.	Sifat komunikatif dari bahasa yang digunakan.	-
8.	Variasi antar paragraf.	-
9.	Keruntutan penyusunan paragraf.	-
10.	Variasi ragam bahasa yang digunakan.	-
11.	Keefektifan kalimat yang digunakan dalam pemaparan materi.	penjelasan sub bab kurang jelas. Penjelasan di akhir tidak terkait dengan sub bab yang dijelaskan sebelumnya.
12.	Keefektifan pilihan kata yang digunakan dalam mengacu pada ejaan bahasa Indonesia yang benar.	-

5. Kecermatan

Untuk menilai kualitas kecermatan dari BMP ini, dilakukan dengan mengajukan 11 item pertanyaan yang terkait dengan kecermatan. Hasil penelitian tentang hal tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Penilaian Responden terhadap Kualitas Kecermatan

NO.	URAIAN PERTANYAAN	FREKUENSI				PERSENTASE			
		STB	TB	B	SB	STB	TB	B	SB
1.	Sifat operasional dari rumusan Kompetensi Umum dan Kompetensi Khusus yang ada dalam BMP MMPI5202.	-	0	19	1	-	0	95	5
2.	Kualitas petunjuk Belajar bagi mahasiswa yang ada di dalam BMP MMPI5202.	-	2	15	3	-	10	75	15
3.	Pemilahan materi pembelajaran menjadi bagian-bagian kecil.	-	0	18	2	-	0	90	10
4.	Kerelevanan latihan-latihan yang ada dalam BMP MMPI5202 dengan substansi yang disajikan.	-	1	18	1	-	5	90	5
5.	Kerelevanan contoh dengan substansi yang disajikan.	-	0	18	2	-	0	90	10
6.	Kerelevanan ilustrasi dengan substansi yang disajikan.	-	0	19	1	-	0	95	5
7.	Panduan bagi mahasiswa untuk mengerjakan latihan.	-	2	16	2	-	10	80	10
8.	Panduan bagi mahasiswa untuk menilai tingkat keberhasilan belajarnya.	-	1	17	2	-	5	85	10
9.	Kekonsistenan format.	-	1	17	2	-	5	85	10
10.	Informasi tentang pemanfaatan jenis media lain.	-	4	15	1	-	20	75	5
11.	Lay out dan setting yang sesuai standar.	-	2	17	1	-	10	85	5
Rata-Rata		-	1.18	17.18	1.64	-	5.91	85.91	8.18

Catatan : STB = sangat tidak baik, TB = tidak baik, B = baik dan SB = sangat baik

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa 8,18% responden memberikan penilaian "sangat baik", 85,91% responden memberikan penilaian "baik" dan hanya 5,91% responden yang memberikan penilaian "tidak baik" terhadap kecermatan dari BMP ini. Beberapa hal yang masih harus ditingkatkan kualitasnya berdasarkan masukan dari responden seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Masukan dari Responden tentang Kecermatan

NO.	URAIAN PERTANYAAN	MASUKAN
1.	Sifat operasional dari rumusan Kompetensi Umum dan Kompetensi Khusus yang ada dalam MAPU 5103	Rumusan kompetensi belum mengarah pada substansi. Contoh yang diberikan juga masih jauh.
2.	Kualitas petunjuk Belajar bagi mahasiswa yang ada di dalam BMP MAPU5103.	-
3.	Pemilahan materi pembelajaran menjadi bagian-bagian kecil.	Perlu ditambahkan penelitian kualitatif.
4.	Kerelevanan latihan-latihan yang ada dalam BMP MAPU 5103 dengan substansi yang disajikan.	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu ada kerjasama satu dengan yang lainnya. - Perbanyak latihan-latihan terutama yang terkait dengan penelitian di bidang administrasi publik
5.	Kerelevanan contoh dengan substansi yang disajikan.	perlu diperbanyak contoh-contoh yang berkaitan dengan bidang pemerintahan dan administrasi publik.
6.	Kerelevanan ilustrasi dengan substansi yang disajikan.	Ilustrasi masih harus ditambah
7.	Panduan bagi mahasiswa untuk mengerjakan latihan.	-
8.	Panduan bagi mahasiswa untuk menilai tingkat keberhasilan belajarnya.	-
9.	Kekonsistenan format.	-
10.	Informasi tentang pemanfaatan jenis media lain.	Masih perlu lebih fokus .
11.	<i>Lay out dan setting</i> yang sesuai standar.	Perlu lebih disesuaikan lagi dan agak kurang menarik

6. Ketercernaan

Untuk menilai kualitas ketercernaan dari BMP ini, dilakukan dengan mengajukan 7 item pertanyaan yang terkait dengan ketercernaan. Hasil penelitian tentang hal tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Penilaian Responden terhadap Kualitas Ketercernaan

NO.	URAIAN PERTANYAAN	FREKUENSI				PERSENTASE			
		STB	TB	B	SB	STB	TB	B	SB
1.	Kelogisan pemaparan isi materi.	-	0	19	1	-	0	95	5
2.	Sistimatika pengorganisasian materi.	-	1	18	1	-	8	90	5
3.	Kelogisan dan sistimatika pengorganisasian bab/sub bab.	-	2	17	1	-	17	85	5
4.	Kelogisan dan sistimatika pengorganisasian latihan dan tugas.	-	1	19	1	-	8	95	5
5.	Kemudahan contoh dari ilustrasi dalam BMP untuk dipahami pembaca terhadap materi dalam BMP.	-	2	16	2	-	8	80	10
6.	Kualitas alat bantu baca, seperti <i>heading</i> , <i>sub heading</i> , <i>sign posting</i> dan lain-lain dalam membantu pemahaman pembaca terhadap materi dalam BMP.	-	2	17	1	-	8	85	5
7.	Ketertiban dan kekonsistenan format BMP.	-	0	18	2	-	0	90	10
Rata-Rata		-	1.14	17.71	1.29	-	7,00	88,57	6,43

Catatan : STB = sangat tidak baik, TB = tidak baik, B = baik dan SB = sangat baik

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa 6,43% responden memberikan penilaian "sangat baik", 88,57% responden memberikan penilaian "baik" dan hanya 7% responden yang memberikan penilaian "tidak baik" terhadap ketercernaan dari BMP ini. Beberapa hal yang masih harus ditingkatkan kualitasnya berdasarkan masukan dari responden seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Masukan dari Responden tentang Ketercernaan

NO.	URAIAN PERTANYAAN	MASUKAN
1.	Kelogisan pemaparan isi materi.	-
2.	Sistimatika pengorganisasian materi.	-
3.	Kelogisan dan sistimatika pengorganisasian bab/sub bab.	Perlu disesuaikan lagi antara bab dan sub bab dengan yang lebih mendekati.
4.	Kelogisan dan sistimatika pengorganisasian latihan dan tugas.	Sistimatika latihan dan soal perlu disesuaikan lagi
5.	Kemudahan contoh dari ilustrasi dalam BMP untuk dipahami pembaca terhadap materi dalam BMP.	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu ditambah dengan contoh kasus. - Sebaiknya berhubungan dengan masalah administrasi publik - Contoh penulisan/ilustrasi perlu ditambah dengan contoh kasus.
6.	Kualitas alat bantu baca, seperti <i>heading, sub heading, sign posting</i> dan lain-lain dalam membantu pemahaman pembaca terhadap materi dalam BMP.	-
7.	Ketertiban dan kekonsistenan format BMP.	-

7. Tata Wajah

Untuk menilai kualitas tata wajah dari BMP ini, dilakukan dengan mengajukan delapan item pertanyaan yang terkait dengan tata wajah. Hasil penelitian tentang hal tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Penilaian Responden terhadap Kualitas Tata Wajah

NO.	URAIAN PERTANYAAN	FREKUENSI				PERSENTASE			
		STB	TB	B	SB	STB	TB	B	SB
1.	Kemenarikan warna gambar di sampul depan.	-	4	15	1	-	20	75	5
2.	Kemenarikan warna huruf di sampul depan.	-	2	18	1	-	10	90	5
3.	Kemenarikan warna kertas untuk mendapat perhatian.	-	2	17	1	-	10	85	5
4.	Kemenarikan judul di sampul depan untuk mendapat perhatian.	-	0	20	0	-	0	100	0
5.	Kemenarikan gambar di sampul depan untuk mendapat perhatian.	-	3	16	1	-	15	80	5
6.	Kemenarikan ilustrasi di sampul depan untuk mendapatkan perhatian.	-	4	16	0	-	20	80	0
7.	Kemenarikan huruf untuk mendapatkan perhatian.	-	1	18	1	-	5	90	5
8.	Kemenarikan tata letak atau pola penyetikan untuk mendapatkan perhatian.	-	0	19	1	-	0	95	5
Rata-Rata		-	2	17.375	0.75	0	10	86.875	3.75

Catatan : STB = sangat tidak baik, TB = tidak baik, B = baik dan SB = sangat baik

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa 3,75% responden memberikan penilaian "sangat baik", 86,875% responden memberikan penilaian "baik" dan hanya 10% responden yang memberikan penilaian "tidak baik" terhadap tata wajah dari BMP ini. Beberapa hal yang masih harus ditingkatkan kualitasnya berdasarkan masukan dari responden seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Masukan dari Responden tentang Tata Wajah

NO.	URAIAN PERTANYAAN	MASUKAN
1.	Kemenarikan warna gambar di sampul depan.	<ul style="list-style-type: none"> - Warna cerah lebih bagus. - Sebaiknya antar gambar, warna dan tulisan serta warna gambar lebih variatif dan kontras. - Perlu ditambah kontras lagi.
2.	Kemenarikan warna huruf di sampul depan.	<ul style="list-style-type: none"> - Huruf kurang tebal. - Sebaiknya antar gambar, warna dan tulisan serta warna gambar lebih variatif dan kontras.

NO.	URAIAN PERTANYAAN	MASUKAN
3.	Kemenarikan warna kertas untuk mendapat perhatian.	Sebaiknya cari warna yang lebih menarik, kalo bisa <i>full colour</i> .
4.	Kemenarikan judul di sampul depan untuk mendapat perhatian.	-
5.	Kemenarikan gambar di sampul depan untuk mendapat perhatian.	Gambar di sampul depan : <ul style="list-style-type: none"> - kurang mencerminkan suasana penelitian. - kurang menarik sebab tidak mengindikasikan adanya penelitian. - kurang menggambarkan isi/ kandungan buku.
6.	Kemenarikan ilustrasi di sampul depan untuk mendapatkan perhatian.	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat perlu untuk diperjelas. - Kurang "catch eye"
7.	Kemenarikan huruf untuk mendapatkan perhatian.	Tidak menarik.
8.	Kemenarikan tata letak atau pola pengetikan untuk mendapatkan perhatian.	Perlu ada peningkatan.

8. Validitas Isi (Kelengkapan Komponen dan Cara Penulisan RMK)

Untuk menilai kualitas validitas isi (kelengkapan komponen dan cara penulisan RMK) dari BMP ini, dilakukan dengan mengajukan lima item pertanyaan yang terkait dengan validitas isi (kelengkapan komponen dan cara penulisan RMK). Hasil penelitian tentang hal tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.11 Hasil Penilaian Responden terhadap Kualitas Validitas Isi (Kelengkapan Komponen dan Cara Penulisan RMK)

URAIAN PERTANYAAN	FREKUENSI				PERSENTASE			
	STB	TB	B	SB	STB	TB	B	SB
1. Peta Kompetensi yang ada dalam BMP MAPU 5103.	-	2	17	1	-	10	85	5
2. Rumusan Kompetensi Umum yang ada dalam BMP MAPU 5103.	-	0	18	2	-	0	90	10
3. Rumusan Kompetensi Khusus yang ada dalam BMP MAPU 5103.	-	1	18	1	-	5	90	5
4. Sistematika Kompetensi Khusus dan Kompetensi Umum.	-	2	17	1	-	10	85	5
Rata-Rata	-	1.25	17.5	1.25	0	6.25	87.5	6.25

Catatan : STB = sangat tidak baik, TB = tidak baik, B = baik dan SB = sangat baik

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa 6,25% responden memberikan penilaian "sangat baik", 87,5% responden memberikan penilaian "baik" dan hanya 6,25% responden yang memberikan penilaian "tidak baik" terhadap validitas isi (kelengkapan komponen dan cara penulisan RMK) dari BMP ini. Beberapa hal yang masih harus ditingkatkan kualitasnya berdasarkan masukan dari responden seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.12. Masukan dari Responden tentang Validitas Isi (Kelengkapan dan Cara Penulisan RMK)

URAIAN PERTANYAAN	MASUKAN
1. Peta Kompetensi yang ada dalam BMP MAPU 5103.	Kurang fokus pada bidang administrasi publik.
2. Rumusan Kompetensi Umum yang ada dalam BMP MAPU5103.	-
3. Rumusan Kompetensi Khusus yang ada dalam BMP MAPU 5103.	-
4. Sistematika Kompetensi Khusus dan Kompetensi Umum.	-

B. Kualitas BMP MAPU5103 Metodologi Penelitian Administrasi Publik

1. Keterbacaan

Dua belas (12) item pertanyaan dalam kuesioner, hanya lima (5) item yang dianggap masih butuh perbaikan, yakni : kekonsistenan, keproporsionalan, keruntunan dan keefektifan kalimat.

Menurut responden, di dalam BMP MAPU 5103 seringkali pada penggunaan istilah yang sama tidak ditulis secara konsisten. Kadang untuk istilah yang sama ditulis dengan cara di *bold*, kadang tidak di *bold*. Seharusnya, hal ini tidak boleh terjadi. Penulis hendaknya sudah mengetahui bahwa istilah tersebut harusnya ditulis dengan cara di *bold* atau tidak di *bold*, untuk kemudian penulisannya harus tetap sama di berbagai tempat istilah tersebut berada.

Bentuk dan ukuran huruf yang digunakan masih dianggap perlu untuk dibesarkan agar dapat lebih jelas. Hal ini sangat perlu terutama bagi mahasiswa atau pengguna BMP mata kuliah ini yang tidak dapat lagi melihat dengan jelas huruf yang berukuran kecil.

Di dalam modul ini, setelah penjelasan tentang rencana penelitian dilanjutkan dengan penjelasan tentang variabel-variabel, tinjauan pustaka, kerangka teori hingga ke penulisan laporan penelitian. Tidak ada penjelasan tentang subjek penelitian. Padahal, sebagai calon peneliti harus mengetahui subjek yang akan diteliti. Oleh karena itu, perlu penjelasan tentang hal tersebut. Menurut responden, penjelasan tentang subjek penelitian sebaiknya ditempatkan setelah rencana penelitian.

Terkait dengan keefektifan kalimat yang digunakan dalam penulisan BMP mata kuliah ini, responden menilai penjelasan antar sub bab kurang jelas. Seringkali penjelasan diakhir bab tidak terkait dengan sub bab yang dijelaskan di awal.

2. Kecermatan

Sebelas (11) item pertanyaan yang menyangkut tentang kecermatan penulisan BMP mata kuliah ini, ternyata ada delapan (8) item yang menurut responden masih harus diperbaiki, misalnya tentang sifat operasional rumusan kompetensi (umum dan khusus), pemilahan materi pembelajaran menjadi bagian-bagian kecil, kerelevanan bagian latihan, contoh maupun ilustrasi dengan substansi, panduan dalam mengerjakan latihan, informasi tentang pemanfaatan jenis media lain dan *lay out/setting* yang sesuai standar. Secara rinci, masukan-masukan tentang hal tersebut sebagai berikut.

Terkait dengan sifat operasional dari rumusan kompetensi umum dan kompetensi khusus yang ada dalam BMP mata kuliah ini, menurut responden belum mengarah pada kompetensi bidang administrasi publik. Rumusan kompetensi umum dan khusus yang ada dalam BMP ini masih bersifat umum. Dalam hal ini responden mengharapkan rumusan kompetensi (umum dan khusus) dibuat mengarah ke bidang Administrasi Publik. Dengan demikian diharapkan hal-hal yang akan dijelaskan selanjutnya akan mengarah ke bidang administrasi publik.

Dalam item ke-3 tentang pemilahan materi pembelajaran menjadi bagian-bagian yang kecil-kecil, menurut responden materi sebaiknya ditambahkan contoh-contoh penelitian sosial dan pemerintahan. Mengingat kompetensi Administrasi Publik banyak terkait dengan hal-hal yang bersifat sosial dan pemerintahan.

- a. Terkait dengan point 5, 6 dan 7 tentang kerelevanan latihan, contoh dan ilustrasi dengan substansi, beberapa masukan tentang hal ini di antaranya:
 - 1) Responden menilai bahwa latihan-latihan yang diberikan belum ada kaitan yang erat. Artinya, belum ada keterkaitan antara latihan yang satu dengan yang lainnya. Latihan-latihan yang disajikan terlihat saling lepas. Jumlah latihan-latihan juga dirasakannya masih kurang. Responden menginginkan jumlah latihan ditambah untuk meningkatkan wawasan dari para pembaca.
 - 2) Contoh-contoh yang diberikan kurang menyangkut masalah-masalah di bidang administrasi publik. Responden menyarankan agar contoh-contoh yang diberikan dikaitkan dengan permasalahan di bidang Administrasi Publik.
 - 3) Keterkaitan antara ilustrasi dan substansi, responden mnginginkan ilustrasi yang diberikan juga mengarah pada bidang administrasi publik. Hal ini penting agar pengguna BMP ini memahami tentang ruang lingkup penelitian di bidang administrasi publik.
- b. Pada item ke-7 tentang panduan untuk mengerjakan latihan, responden menyarankan untuk memperbanyak contoh-contoh. Artinya, contoh tidak hanya dalam bentuk pilihan ganda saja, tetapi bisa juga dalam bentuk *essay*. Selain itu, bisa juga pembaca diberikan masalah dalam bentuk studi kasus, kemudian diberikan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda.

- c. Pada item 10 tentang informasi pemanfaatan jenis media lain, responden menilai sangat kurang. Penjelasan tentang pemanfaatan media lain hanya penggunaan SPSS saja. Untuk meningkatkan wawasan pembaca BMP ini bahwa ada media lain lagi (misalnya SWOT) yang bisa dimanfaatkan, maka hal tersebut perlu dijelaskan di BMP ini.
- d. Pada item 11 tentang *lay out* dan *setting* yang sesuai standar, responden menginginkan perlu dilakukan perubahan. *Lay out* dan *setting*, meskipun terasa masih dalam kategori standar, namun dinilai masih kurang menarik.

3. Ketercernaan

Tujuh (7) item tentang ketercernaan, ada tiga (3) item (3, 4 dan 5) yang mendapatkan masukan dari responden. Beberapa masukan tersebut sebagai berikut.

- a. Pada item ke-3 tentang kelogisan dan sistematika pengorganisasian bab/subbab perlu untuk diperbaiki. Responden menyarankan agar antarbab dan subbab disesuaikan dengan hal-hal yang lebih mendekati.
- b. Pada item ke-4 tentang kelogisan dan sistematika pengorganisasian latihan dan tugas, responden menyarankan agar kasus-kasus yang diberikan dalam latihan dan tugas mengarah pada kasus-kasus yang terkait dengan bidang administrasi publik. Hal ini penting untuk menambah pengetahuan pembaca BMP ini sebagai calon peneliti di bidang Administrasi Publik.
- c. Pada item ke-5, responden memberikan penilaian bahwa kemudahan contoh dari ilustrasi terhadap materi dalam BMP perlu ditingkatkan lagi kualitasnya. Responden menyarankan agar contoh-contoh kasus sebaiknya ditambah terutama tentang kasus-kasus yang berhubungan dengan bidang administrasi publik.

4. Tata Wajah

Delapan (8) item tentang tata wajah, ada enam (6) item yang mendapatkan masukan dari responden. Secara rinci, masukan dari responden tentang tata wajah sebagai berikut.

- a. Pada item ke-1 tentang kemenarikan warna gambar di sampul depan, responden menyarankan warna dari halaman sampul menggunakan warna-warna yang lebih menarik lagi agar menjadi lebih bagus. Warna yang digunakan sebaiknya warna-warna

yang lebih cerah. Responden juga menyarankan agar antara gambar dan tulisan yang ada di halaman sampul, sebaiknya lebih variatif dan kontras. Selain itu, gambar yang ditampilkan di halaman sampul dinilai kurang mencerminkan suasana penelitian.

- b Pada item ke-2 tentang kemenarikan warna huruf di sampul depan, responden mengharapkan agar huruf yang digunakan lebih tebal. Hurufnya juga diinginkan agar lebih variatif lagi.
- c Pada item ke-3 tentang kemenarikan warna kertas untuk mendapatkan perhatian, responden menyarankan masukan agar warna yang digunakan warna-warna yang lebih menarik. Jika memungkinkan, warna yang digunakan *full colour*.
- d Pada item ke-4 tentang kemenarikan gambar di sampul depan untuk mendapat perhatian, responden menilai bahwa gambar di sampul depan kurang mendapat perhatian. Hal ini disebabkan gambar di sampul depan tidak mengindikasikan suasana penelitian dan kurang menggambarkan isi/kandungan BMP dan kurang sesuai dengan topik yang ada di BMP ini.
- e Pada item ke-6 tentang kemenarikan ilustrasi di sampul depan untuk mendapatkan perhatian, responden menganggap perlu untuk diperjelas lagi. Responden menganggap sampul depan kurang “*catch eye*”.
- f Pada item ke-7 tentang kemenarikan huruf di sampul depan untuk mendapatkan perhatian, responden menilai huruf yang ditampilkan di sampul depan kurang menarik. Untuk membuat agar menjadi lebih menarik perhatian pengguna, maka huruf di sampul depan disarankan menggunakan huruf dari jenis lain.

5. Validitas Isi (Kelengkapan Komponen dan Cara Penulisan RMK)

Terkait dengan kekonsistenan antar komponen, tidak ada masukan bagi perbaikan BMP ini. Diduga hal ini disebabkan responden kurang memahami tentang keterkaitan antara peta kompetensi dan GBPP.

C. Relevansi Kompetensi di BMP Metodologi Penelitian Administrasi Publik (MAPU1503) dengan Kompetensi TAPM

1. Peta Kompetensi di BMP

Ada empat (4) item pertanyaan yang diajukan yang terkait dengan peta kompetensi seperti yang terdapat pada uraian tentang peta kompetensi. Masukan-masukan yang diberikan responden pada ke- 4 item pertanyaan tersebut sebagai berikut.

- a Pada pertanyaan ke-1 tentang keterkaitan antara peta kompetensi yang ada di BMP dengan pengetahuan mengenai prosedur untuk melakukan penelitian, responden menilai bahwa hal itu bisa saja terjadi. Artinya dari peta kompetensi yang ada dalam BMP ini, pengguna/pembaca BMP ini dapat saja memiliki pengetahuan tentang prosedur penelitian secara umum. Namun demikian, karena pengguna BMP ini adalah mahasiswa yang akan melakukan penelitian di bidang administrasi publik, maka responden menyarankan agar di peta kompetensi juga sudah dapat dibedakan antara penelitian sosial dan penelitian administrasi publik.
- b Pada pertanyaan ke-2 tentang dukungan peta kompetensi yang disajikan di BMP dalam pencapaian kompetensi di bidang Administrasi Publik, responden menilai bahwa peta kompetensi yang ada dalam BMP ini masih kurang mencapai kompetensi penelitian di bidang Administrasi Publik. Peta kompetensi yang ada dalam BMP ini masih terlalu umum, belum spesifik mengarah ke bidang Administrasi Publik atau masih belum fokus.
- c Pada pertanyaan ke-3 tentang kemanfaatan peta kompetensi yang ada dalam BMP ini dalam mengarahkan pengguna untuk merancang suatu penelitian di bidang Administrasi Publik, responden menilai bahwa agar hal tersebut dapat terwujud, maka dalam peta kompetensi juga dibedakan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Kedua bentuk penelitian tersebut sebaiknya mengarah ke bidang Administrasi Publik.
- d Pada pertanyaan ke-4 tentang upaya agar peta kompetensi dapat membantu pembaca dalam merancang suatu penelitian di bidang Administrasi Publik, responden menilai bahwa upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara menyajikan materi-materi yang terkait dengan bidang Manajemen Administrasi Publik. Responden menganggap bahwa materi sebaiknya dibagi ke dalam 3 hal yang berbeda, yakni: a) praktik administrasi publik di tingkat pemerintahan pusat dan daerah, b) jasa pemerintah, dan c) kebijakan

administrasi publik. Ketiga hal tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam hal variabel-variabel yang digunakan dan sebagainya.

2. Pendahuluan

Sama halnya seperti BMP-BMP lainnya, di dalam BMP mata kuliah MAPU 5103 juga ada bagian pendahuluan. Sehubungan dengan hal tersebut, agar BMP ini dapat memberikan bekal kepada pengguna dalam merancang penelitian di bidang Administrasi Publik, responden menilai hal tersebut perlu didukung oleh penjelasan tentang bidang administrasi publik mulai dari bagian pendahuluan. Oleh karenanya, responden mengharapkan di bagian pendahuluan dalam BMP ini juga dibahas tentang penelitian di bidang Administrasi Publik.

3. Substansi

Terkait dengan substansi, agar BMP ini dapat mengarahkan pengguna dalam melakukan penelitian di bidang Administrasi Publik, responden menyarankan agar pada substansi diperbanyak kasus-kasus yang terkait dengan bidang Administrasi Publik, tetapi disesuaikan dengan materi yang ada. Artinya, materi-materi yang disajikan dapat saja sama dengan yang sudah ada saat ini, namun materi-materi tersebut harus dikaitkan dengan masalah di bidang Administrasi Publik. Contoh-contohnya pun sebaiknya juga terkait dengan bidang Administrasi Publik. Demikian halnya dengan substansi, juga harus ditekankan pada materi-materi yang terkait dengan Administrasi Publik, bukan administrasi secara umum agar lebih terfokus dan meningkatkan pemahaman. Responden juga menyarankan, baik contoh rencana penelitian, contoh rumusan masalah, contoh kerangka pemikiran, contoh variabel-variabel yang digunakan sebaiknya juga terkait dengan bidang Administrasi Publik, jika memungkinkan dapat dibedakan lagi menjadi rumusan masalah, kerangka berfikir maupun variabel-variabel dalam bidang administrasi publik yang lebih spesifik.

4. Latihan

Terkait dengan latihan-latihan yang disajikan dalam BMP ini, responden menyarankan agar latihan tersebut dikaitkan dengan perkembangan di bidang Administrasi Publik. Menurut responden, untuk mencapai tujuan tersebut, latihan yang diberikan sebaiknya mengarah pada pengenalan masalah, hubungan asimetri, menentukan subjek penelitian dan latihan dalam mempersiapkan data di bidang Administrasi Publik.

5. Contoh

Terkait dengan contoh, agar BMP MAPU5103 dapat mengarahkan pengguna dalam merancang penelitian di bidang Administrasi Publik, responden menganggap contoh-contoh yang disajikan dalam BMP ini baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif, selayaknya dikaitkan dengan bidang Administrasi Publik. Persyaratan-persyaratan untuk penelitian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif juga perlu dijelaskan. Selain itu, perlu dijelaskan alat pengolahan data yang diperlukan dari masing-masing jenis penelitian tersebut. Responden juga menyarankan agar contoh-contoh yang ada di BMP ini ditambahkan tentang penggunaan analisis regresi yang mengarah ke bidang administrasi publik baik pusat maupun daerah.

D. Identifikasi Pendapat Pakar tentang Kualitas Isi BMP MAPU 5203 dan Kesesuaian BMP dengan Kompetensi Administrasi Publik

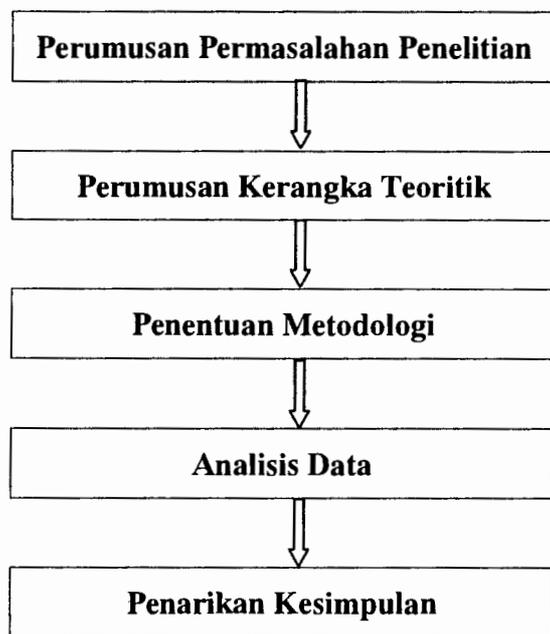
Hasil penelitian secara keseluruhan dari buku materi pokok (BMP) MAPU5203, menurut pendapat Pakar A bahwa BMP tersebut masih layak digunakan sebagai salah satu referensi untuk mata kuliah Metode Penelitian Administrasi dengan nilai 8,5. Keunggulan BMP terletak pada materi baik segi substansi maupun penyajian, meskipun masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut pada setiap modulnya. Adapun rincian masukan Pakar untuk setiap modul adalah sebagai berikut.

Modul 1 membahas tentang Logika dan Prosedur Penelitian Administrasi yang secara umum materinya sangat relevan, walaupun untuk beberapa hal perlu perbaikan agar lebih akurat dan mendalam. Secara rinci konsep atau prinsip esensial yang perlu ditambahkan pada modul ini adalah sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1 membahas tentang Logika Penelitian. Dalam permasalahan penelitian perlu penjelasan bahwa dalam menetapkan permasalahan penelitian umumnya digunakan latar belakang permasalahan yang berfungsi sebagai argumen pembenaran mengapa seorang peneliti menetapkan pilihannya pada pokok permasalahan tertentu. Selain itu, dalam kerangka teoritik perlu disimpulkan bahwa tugas utama seorang peneliti dalam membangun kerangka teori adalah dengan mengkaji berbagai teori beserta konsep-konsepnya yang relevan bagi penelitian terkait dan pada akhirnya mendapatkan logika berpikir yang akan dipakai dalam penelitian berdasarkan kajian yang dilakukan. Tugas lain yang perlu dilakukan juga oleh seorang peneliti pada bagian ini adalah mempersiapkan peneliti untuk membumikan konsep-konsep yang abstrak ke dalam bentuk yang lebih terukur. Untuk itulah

mendefinisikan konsep-konsep yang akan dipakai dalam penelitiannya merupakan hal yang sangat penting.

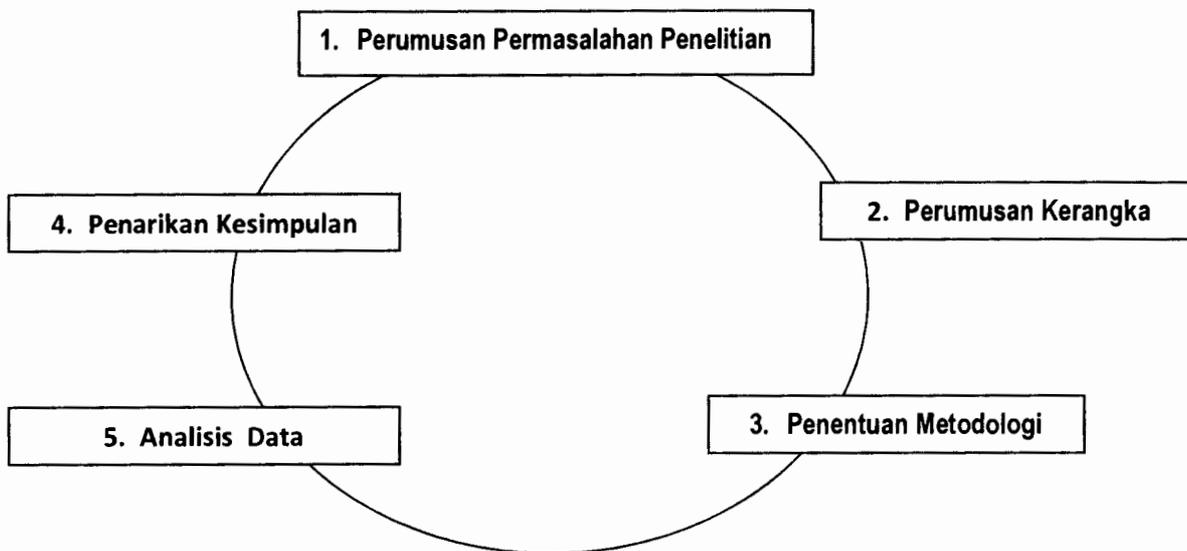
Pada bidang metodologi, modul ini juga belum menjelaskan fungsi utama dari tahap metodologi penelitian. Padahal fungsi ini penting dan utama dalam sebuah penelitian, yaitu menetapkan cara untuk mendapatkan atau mengumpulkan data secara ilmiah atau yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sub Bahasan Analisa Data perlu ditambahkan bahwa dalam melakukan analisis data teori ataupun konsep yang telah dikaji, harus dipakai sebagai alat analisis. Sejahterama terdapat konsistensi data dengan teori yang dipakai, jika tidak terdapat konsistensi data maka bagaimana menjelaskannya. Selanjutnya pada pokok bahasan kesimpulan penelitian, perlu dijelaskan bahwa dalam membuat kesimpulan maka seorang peneliti sebaiknya kembali pada uraian yang bersifat abstrak agar tidak terjebak menjadi rangkuman (ringkasan). Hal yang sering dilakukan oleh peneliti adalah tidak dapat membedakan antara pembuatan rangkuman dengan menarik kesimpulan. Dalam membuat kesimpulan Peneliti kembali menguraikan data yang telah dikaji pada bab analisis data. Pada Gambar 4.1 menggambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.1 Tahapan Penelitian

Secara teoritis, logika penelitian sebaiknya digambarkan sebagai sebuah siklus agar terlihat bahwa proses penelitian merupakan proses yang tidak pernah berhenti karena hasil

sebuah penelitian dapat memberikan masukan bagi penelitian baru yang akan dilakukan. Oleh karena itu, seharusnya siklus logika penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 4.2. Siklus Logika Penelitian

Kegiatan Belajar 2, Prosedur Penelitian, pada sub bahasan tentang 20 langkah dalam prosedur penelitian tidak menjelaskan secara rinci tentang sejumlah butir, seperti butir 3 yaitu memformulasikan permasalahan. Langkah-langkah apa yang dilakukan dalam memformulasikan permasalahan, bagaimana caranya, dan kaitannya dengan pendekatan penelitian tidak dijelaskan secara rinci. Oleh karena itu, perlu diberikan penjelasan pada setiap butir dalam 20 langkah prosedur penelitian, sehingga tidak akan membingungkan pembaca. Dua puluh langkah tersebut dibagi menjadi lima rantai logika penelitian sebagai berikut.

Rantai Pertama, Logika Penelitian yang membahas, Perumusan Permasalahan Penelitian, terdiri dari langkah-langkah:

1. menjelaskan latar belakang permasalahan penelitian;
2. merumuskan pokok permasalahan;
3. memformulasikan permasalahan;
4. menjelaskan tujuan penelitian;
5. menguraikan manfaat penelitian.

Rantai Kedua, Logika Penelitian membahas tentang: Perumusan Kerangka Teoritik, yang terdiri dari langkah-langkah:

6. mengkaji kepustakaan;
7. mendefinisikan variabel dan indikator;
8. menjelaskan kerangka teoritik.

Rantai Ketiga, Logika Penelitian membahas tentang Penentuan Metodologi, yang terdiri dari langkah-langkah:

9. menentukan metode penelitian;
10. menentukan populasi dan sampel;
11. membuat matriks pengembangan instrumen;
12. membuat rancangan pengembangan instrumen;
13. membuat instrumen.

Rantai Keempat, Logika Penelitian membahas tentang Penganalisisan Data, yang terdiri dari langkah-langkah:

14. mengumpulkan data;
15. mengolah data;
16. membuat rencana analisis data;
17. menganalisis data;
18. menafsirkan data.

Rantai Kelima, Logika Penelitian membahas tentang Penarikan Kesimpulan, yang terdiri dari langkah-langkah:

19. menarik kesimpulan;
20. menyusun laporan.

Khusus bagi rantai pertama yaitu logika penelitian, terutama tentang perumusan permasalahan penelitian, pada butir 3 memformulasikan permasalahan sebaiknya dihilangkan saja, cukup dengan merumuskan pokok permasalahan.

Kegiatan Belajar 3, tentang Hakikat Penelitian Kualitatif, sebaiknya juga ditambahkan uraian materi yang menjelaskan tentang hakikat penelitian kuantitatif. Dengan demikian isi

kegiatan Belajar 3 adalah Hakikat Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, sehingga isi materi modul ini dapat membahas kedua pendekatan penelitian ini secara seimbang.

Kegiatan Belajar 4, tentang Ruang Lingkup Administrasi Publik. Dalam penyajian materi modul sebaiknya ditambahkan pendapat McKenzy (tahun) yang membahas tentang tujuh dimensi dalam organisasi yang dikenal dengan *The Seven Ss*-nya, yang mencakup, *Structure* (struktur Organisasi), *System* (sistem atau berbagai sistem yang ada dalam organisasi), *Staff* (sumber daya manusia dalam organisasi), *Skill* (*organization knowledge*), *Strategy* (strategi organisasi), *Shared Values* (budaya organisasi), dan *Style* (kepemimpinan dalam organisasi). Referensi lain yang dapat digunakan adalah buku *In Search of Excellent*. Ruang lingkup penelitian administrasi public masa kini, adalah hal-hal yang berkaitan dengan konsep *good governance*, pelayanan publik, dan desentralisasi serta otonomi daerah juga menjadi ruang lingkup penelitian administrasi publik.

Modul 2 tentang Konsep kunci dalam permasalahan penelitian. Isi atau materi modul 2 ini sangat relevan, namun kurang akurat dan mendalam.

Kegiatan Belajar 1, membahas konsep kunci dalam permasalahan penelitian, sebaiknya perlu ditambahkan hal-hal yang menjelaskan perlunya latar belakang permasalahan, fungsi dan isi latar belakang permasalahan. Hal lain yang cukup penting adalah bagaimana merumuskan pokok permasalahan. Bagaimana kaitan antara latar belakang permasalahan dan pokok permasalahan.

Kegiatan Belajar 2 membahas tentang perlunya mempertajam contoh yang ada dalam hal permasalahan penelitian kualitatif untuk menjelaskan fokus penelitian kualitatif, dan sebaiknya diberikan juga contoh merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian kuantitatif.

Modul 3 membahas tentang konsep kunci dalam kerangka teoritik yang menurut pakar A sangat relevan dan akurat dengan kedalaman materi yang memadai. Hanya ada satu kritik yang harus diperbaiki yang berkaitan dengan sekuen penyajian materi.

Konsep esensial yang perlu ditambahkan pada **Kegiatan Belajar 1** tentang pengertian kerangka teoritik antara lain pada tujuan dan manfaat kerangka teoritik terutama pada penjelasan kedua. Kerangka teoritik dapat membantu kita menjelaskan dan menggambarkan pola hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Pernyataan ini sudah benar, namun perlu diberi tambahan sebelumnya bahwa kerangka teoritik tidak hanya menjelaskan pola hubungan antarvariabel. Namun pembahasan yang dilakukan dalam kerangka teori terhadap teori tertentu akan membantu peneliti untuk menemukan variable penelitian. Setelah

menjelaskan ini baru penjelasan sebelumnya dikemukakan yaitu berfungsi menjelaskan hubungan atau pola hubungan antarvariabel. Hal kedua adalah berkaitan dengan susunan penyajian atau urutan butir D (lihat lampiran) yaitu model penelitian, yang sebaiknya disajikan setelah penyajian butir E (lihat lampiran) yaitu tentang hipotesis, sehingga susunan kegiatan belajar 1 adalah sebagai berikut.

- A. Tujuan dan Manfaat Kerangka Teoritik
- B. Variabel,
- C. Indikator,
- D. Hipotesis,
- E. Model Penelitian.

Modul 4 membahas tentang konsep dalam metodologi penelitian.

Kegiatan Belajar 1, hasil penilaian Pakar A sangat relevan meski membutuhkan sejumlah perbaikan terutama yang berkaitan dengan jenis-jenis penelitian. Pada sub bahasan, jenis-jenis penelitian, penjelasan terhadap jenis-jenis metode penelitian tidak dilakukan secara konsisten sehingga tercampur dengan teknik pengumpulan data. Sebaiknya penjelasan tentang jenis penelitian mengikuti pembagian yang dilakukan Lawrence Neuman dalam bukunya *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches sixth edition*, Tahun 2006, *Chapter 2 Dimensions of Research*. Neuman mengatakan jenis penelitian dapat dibagi berdasarkan sejumlah dimensi, sebagai berikut.

- a. Dimensi kegunaan dibagi dalam Penelitian yang bersifat dasar (murni) atau *basic research* dan *applied research*.
- b. Dimensi tujuan dibagi dalam penelitian eksploratif, penelitian deskriptif, dan penelitian eksplanatif.
- c. Dimensi waktu dibagi dalam *cross sectional research*, *longitudinal research*, dan *case study*.
- d. Dimensi paradigme penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Lebih lanjut pada bagian ini, metode observasi, wawancara, eksperimen, kajian kepustakaan, dan survey dapat dimasukkan ke dalam jenis-jenis metode dalam konteks pengumpulan data (teknik pengumpulan data). Selanjutnya, pada pengertian populasi dan sampel perlu ditambahkan materi yang menjelaskan tentang *sample frame* (kerangka sampel) dan jenis-jenis sampel, serta kapan jenis-jenis tersebut digunakan. Penjelasan tentang *sample*

frame sangat penting untuk menentukan jenis sampel mana yang akan dipakai dalam suatu penelitian. Pada sub bahasan instrumen penelitian perlu dibahas lebih lanjut tentang bagaimana membuat instrumen penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Misalnya pada penelitian kuantitatif, variabel dan indikator yang sudah dirinci melalui operasionalisasi konsep merupakan pedoman dalam membangun instrumen dalam bentuk kuesioner. Artinya, pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kuesioner haruslah berdasarkan variabel dan indikator yang ada, sehingga data yang terkumpul dapat mencakup seluruh variabel dan indikator yang diteliti.

Ada perbedaan yang sangat tajam dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif yaitu instrumen yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah diri atau pikiran si peneliti itu sendiri yang terus berubah sesuai dengan perkembangan temuan lapangan. Pada bagian desain penelitian terutama halaman 4.23, kotak yang berisi Metodologi Penelitian dalam gambar 4.1. Desain Penelitian, perlu diperbaiki dengan menambah jenis penelitian yang isinya adalah dimensi penelitian seperti yang dijelaskan pada bagian C di atas (lihat lampiran).

Kegiatan Belajar 2, mengenai Metodologi Penelitian Kualitatif, perlu ada penjelasan pada bagian awal tentang perbedaan antara penelitian kualitatif dalam arti paradigma kualitatif dan penelitian kualitatif dalam arti metode pengumpulan datanya secara kualitatif. Oleh karena, dapat saja terjadi sebuah penelitian dengan pendekatan positivisme yang menggunakan metode penelitian kualitatif (lihat Neuman).

Modul 5 tentang konsep kunci dalam analisis data juga memerlukan tambahan penjelasan.

Kegiatan Belajar 1 tentang konsep-konsep kunci dalam analisis data, sebaiknya penjelasan tentang jenis-jenis data dilakukan secara lebih spesifik. Misalnya, jenis data dilihat dari bentuknya diketahui data kuantitatif dan data kualitatif, dari cara mendapatkannya dikenal data primer dan data sekunder, sedangkan dilihat dari skalanya data dapat dibagi dalam data yang bersifat nominal, ordinal, interval, dan rasio. Demikian pula dengan jenis data kontinyus dan data kategorial memerlukan penjelasan yang lebih rinci.

Kegiatan Belajar 2 tentang analisis data dalam penelitian kualitatif. Pada bahasan prosedur analisis data penelitian kualitatif tentang triangulasi data, memerlukan penjelasan yang lebih rinci mengenai bagaimana melakukan triangulasi data, seperti triangulasi berdasarkan peneliti, pengukuran, dan teori.

Modul 6 tentang konsep kunci dalam kesimpulan penelitian sangat akurat meski membutuhkan penambahan materi.

Kegiatan Belajar 1, konsep-konsep kunci dalam kesimpulan penelitian terutama bagian E metode induktif-deduktif. Saat ini muncul kecenderungan baru yaitu penelitian yang menggunakan kedua pendekatan silih berganti dalam satu rangkaian penelitian. Untuk itu, John Creswell dan Vicki L. Plano Clark dalam buku *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, Sage, 2007, telah mengembangkan sejumlah model *mixed-methods*. Buku Creswell tersebut dapat dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan bahan pada bagian E metode induktif-deduktif agar penjelasan tentang *mixed-methods* lebih dalam.

Modul 7 membahas tentang perumusan permasalahan penelitian dengan usulan perbaikan yang diusulkan hanya berkaitan dengan sebuah langkah dalam proses perumusan masalah dan perbaikan dalam penggunaan terminologi dalam membuat contoh.

Kegiatan Belajar 1 membahas tentang lima langkah perumusan masalah. Kelima langkah perumusan masalah dapat dijadikan empat langkah, dengan menghapus langkah ketiga yaitu memformulasikan permasalahan. Alasannya adalah langkah ini tidak terlalu berbeda dengan langkah sebelumnya yaitu merumuskan pokok permasalahan. Pokok permasalahan dapat dibuat menjadi sebuah pokok permasalahan yang baik, jika diformulasikan secara baik dan benar pula. Misalnya, formulasikan pokok permasalahan tesis Anda dalam kalimat tanya. Dengan demikian proses memformulasikan merupakan bagian yang terintegrasi pada saat merumuskan pokok permasalahan. Hal ini dapat konsisten dengan sejumlah contoh di bagian berikutnya.

Kegiatan Belajar 2 membahas contoh dan ulasan tentang permasalahan penelitian. Pada bagian ini terdapat sejumlah istilah yang perlu diperbaiki, misalnya pada halaman 7.26 kalimat pada alinea ketiga menyatakan bahwa 'kedua Undang-undang otonomi daerah tsb. ...'."terminologi yang lazim dipakai adalah"; "kedua Undang-undang tentang pemerintahan daerah tsb. ...". Dengan demikian kata 'otonomi daerah' perlu diganti dengan 'pemerintahan daerah'. Demikian pula pada halaman berikutnya; "...kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Mendagri dan Otonomi Daerah Nomor 50..". Sebutan Mendagri tidak pernah ditambah dengan Otonomi Daerah, dengan demikian cukup ditulis "Keputusan Mendagri Nomor 50...". Pada halaman 7.28. terjadi lagi penggunaan terminologi yang salah yaitu pada alinea ke-6 terdapat kalimat Undang-Undang otonomi Daerah, yang benar adalah UU tentang Pemerintahan Daerah.

Model 8 tentang Perumusan Kerangka Teoritik, perlu ditambahkan sedikit materi.

Kegiatan Belajar 1 tentang tiga langkah perumusan kerangka teoritik yaitu pada langkah keenam tentang mengkaji kepustakaan. Materi yang penting dan perlu ditambahkan pada akhir bagian ini adalah *output* dari kajian kepustakaan dalam memperoleh variabel-variabel yang akan diteliti beserta dengan indikator-indikatornya serta pola hubungan di antaranya. Langkah kedelapan menjelaskan tentang kerangka teoritik. Pada bagian ini perlu dikemukakan contoh model penelitian setelah contoh hipotesis. Hal ini agar konsisten dengan modul-modul sebelumnya.

Kegiatan Belajar 2 tentang Contoh dan ulasan kerangka teoritik, pada halaman 8.25 modul secara langsung membahas konsep-konsep kunci. Misalnya “ dijelaskan bahwa besar kecilnya struktur kelembagaan pada pemerintahan daerah akan dipengaruhi oleh seberapa besar jumlah pelayanan dasar yang menjadi tanggungjawabnya sesuai dengan kewenangan yang telah didesentralisasikan oleh pemerintah pusat.” Setelah membahas hal tersebut di atas, baru dapat ditetapkan sejumlah konsep kunci seperti struktur atau besaran kelembagaan. Langkah selanjutnya adalah menjelaskan konsep kunci yang akan dipakai dalam penelitian.

Pada modul 9 tentang perumusan metodologi, saran perbaikan hanya bersifat minor karena pada prinsipnya sudah relevan, akurat dan dibahas mendalam dalam BMP.

Kegiatan belajar 1 membahas tentang lima langkah dalam perumusan metodologi, bahasan tentang langkah kesembilan yaitu menentukan metode penelitian, sub bahasan menentukan beberapa alternatif metode penelitian; sebaiknya judulnya diganti menentukan jenis penelitian. Dalam memberikan contoh pada bagian ini sebaiknya diselaraskan dengan perbaikan yang akan dilakukan pada modul yang membicarakan hal yang sama. Perbaikan yang dimaksud adalah pada saat menentukan jenis penelitian dilihat dari berbagai dimensinya. Misalnya apakah penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian dasar (*basic research*) atau penelitian terapan (*applied research*), apakah penelitian eksploratif, deskriptif atau eksplanatif, apakah penelitian kualitatif atau kuantitatif, apakah penelitian *cross sectional* ataukah longitudinal. Langkah kesepuluh adalah menentukan populasi dan sampel, yang perlu dilakukan adalah menyesuaikan contoh dengan hasil perbaikan yang telah dilakukan pada modul sebelumnya yang membahas hal yang sama. Misalnya dalam menentukan sampel sebaiknya dibuat dahulu kerangka sampelnya. Kerangka sampel akan menentukan jenis sampel yang dapat atau akan dipilih. Langkah ketiga belas yaitu membuat instrument, pada halaman 9.23 bagian akhir terdapat prinsip-prinsip atau beberapa hal yang harus dihindari dalam membuat pertanyaan (*instrumen*). Tambahkan dua butir prinsip yaitu:

pertama, dalam membuat pertanyaan sebaiknya satu pertanyaan dengan pertanyaan lain harus bersifat *mutually exclusive*. Kedua, dalam membuat pertanyaan lazim digunakan pertanyaan filter.

Modul 10 membahas tentang penganalisaan data. Secara substansi perlu penambahan minor.

Kegiatan Belajar 1, pada langkah kelima belas adalah mengolah data, yang menurut Pakar perlu diperjelas dengan tujuan untuk memberi peringatan agar peneliti dalam mengolah data tetap memperhatikan skala dari data yang dikumpulkan agar tepat dan akurat pada saat melakukan analisis data. Jika pada pengolahan data tidak diingatkan skala, maka peneliti akan kesulitan dalam memilih statistik yang akan dipakai dalam analisis data. Lebih lanjut pada koding data, perlu ditambahkan *warning* (peringatan) agar koding data tidak mengubah skala data. Misalnya dalam contoh dituliskan untuk jenis kelamin pria=1, perempuan=2, ini tidak berarti bahwa skala data berubah dari nominal menjadi interval. Perlu diingatkan pula bahwa pada saat peneliti harus melakukan analisis atau interpretasi data hasil penelitian, peneliti sebaiknya menggunakan kerangka teorinya kembali sebagai alat atau pisau analisisnya (bahan ini relevan untuk Butir D. Langkah ketujuh belas dan E. Langkah ke delapan belas). Misalnya apa implikasi praktis dari ditolaknya atau diterimanya sebuah hipotesa dalam penelitian yang melakukan uji hipotesa. Justru ini bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena ini memberi makna dan manfaat pada penelitian tersebut.

Modul 11 membahas tentang penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan yang menurut Pakar sudah sangat baik, relevan, akurat dan mendalam sehingga tidak perlu mendapat penambahan apapun. Demikian juga **Modul 12** yang membahas tentang manajemen penelitian sudah sangat baik, relevan, akurat dan mendalam sehingga tidak perlu mendapat penambahan apapun.

Secara khusus pengolahan data hasil penilaian pakar yang telah dimasukkan dalam instrumen penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.15. Hasil Statistik Komponen Penilaian BMP MAPU 5103 Metode Penelitian Administrasi

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std.	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Materi relevan	12	0	4	4	48	4.00	.000	.000	.000
Konsep tuntas	12	0	4	4	48	4.00	.000	.000	.000
Paradigma konsisten dan berimbang	12	0	4	4	48	4.00	.000	.000	.000
Logis dan teratur	12	0	4	4	48	4.00	.000	.000	.000
Tingkat kesulitan sesuai jenjang	12	0	4	4	48	4.00	.000	.000	.000
Membantu menganalisis keterkaitan teori dengan kenyataan	12	0	4	4	48	4.00	.000	.000	.000
Tugas dan tes relevan	12	0	4	4	48	4.00	.000	.000	.000
Valid N (listwise)	12								

Sumber: Hasil pengolahan data evaluasi substansi bahan ajar MAPU5103

Secara umum, dalam skala 1-10, nilai kualitas Buku Materi Pokok Metode Penelitian Administrasi menurut Penelaah adalah 8-9. Berdasarkan hasil perhitungan dari tujuh indikator untuk modul 1 sampai 12, jumlah rata-rata (*Mean Statistic*) sama dengan 48; dengan skala 1-10, maka skor yang diperoleh adalah 10 (Rata-rata 4,0 dengan skala 1-4). Artinya secara substansi, BMP MAPU5103 mencerminkan substansi matakuliah Metode Penelitian Administrasi, meski dalam beberapa hal terdapat masukan dari Pakar. Berdasar masukan dari Pakar A dalam setiap modulnya, maka masukan tersebut menjadi penting untuk perbaikan BMP ke depan.

Menurut Pakar B, meski secara substansi BMP sesuai kompetensi yang diharapkan namun diperlukan contoh-contoh yang sifatnya aplikatif. Misalnya, komponen atau *outline* yang harus ada dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif harus berbeda. BMP lebih banyak memberikan contoh penelitian-penelitian kuantitatif, sehingga perlu ditambahkan seperti contoh penelitian kualitatif. Agar contoh itu menjadi runtut dan mudah dipahami oleh mahasiswa, maka ada baiknya contoh diambilkan dari satu tesis tertentu.

E. Studi tentang Masukan dari Pembimbing dan Penguji Ahli atas Kualitas Penulisan Proposal maupun Penulisan Laporan Hasil Penelitian/Draf TAPM

Pada awal ujian sidang TAPM tahun 2006 sampai dengan 2009, pertanyaan-pertanyaan dari Penguji Ahli sekitar 60% masih berkuat pada tataran teknis penulisan. Misalnya: *check list* antara referensi yang digunakan dengan daftar pustaka, kesalahan ketik, penulisan sitasi yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah, dan sebagainya. Sedangkan sebesar 40% pertanyaan sudah dibahas dalam substansi dan metodologi penelitian.

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sekitar substansi dan metodologi penelitian, sebesar 50% mahasiswa menjawab dengan lancar meski tidak tertulis dalam TAPM. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang ditulis mahasiswa belum sepenuhnya dapat mencerminkan jalan pikiran penulis, 10% mahasiswa menjawab dengan benar dan sudah dikaitkan dengan teori yang dibahasnya sebagai alat analisis; sedangkan 40% jawaban mahasiswa seringkali kurang sinkron dengan pertanyaan penguji ahli.

Kesulitan utama mahasiswa MAP dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penguji ahli adalah kurang lancar, kurang menguasai permasalahan penelitian, dan kurang tepat dalam memilih kata-kata. Oleh karena itu, dalam setiap ujian sidang, hampir 80% pertanyaan-pertanyaan pembimbing lebih banyak untuk menggiring mahasiswa agar dapat mempertegas kembali jawaban yang sudah disampaikan/belum menjawab pertanyaan penguji ahli. Hal ini penting mengingat setiap penguji ahli mempunyai cara tersendiri dalam memberikan pertanyaan yang seringkali kurang dipahami mahasiswa. Di sinilah pentingnya pembimbing sebagai penguji dalam menerjemahkan kembali pertanyaan-pertanyaan penguji ahli.

Hasil ujian sidang selama kurun waktu kurang lebih lima tahun terakhir, dapat dilaporkan bahwa hampir 100% TAPM harus diperbaiki kembali setelah diujikan dalam ujian sidang TAPM. Rata-rata mahasiswa diberi waktu 1 bulan untuk menyelesaikan TAPM-nya, namun demikian hanya 5% mahasiswa yang dapat menyelesaikan perbaikannya tepat waktu. Sedangkan 35% menyelesaikan perbaikan TAPM dalam 2 bulan, dan 40% menyelesaikan perbaikan TAPM 3 bulan, serta 20% menyelesaikan perbaikan TAPM di atas 3 bulan. Perbaikan TAPM setelah ujian sidang TAPM 30% menyangkut alur penulisan TAPM yang harus disesuaikan dengan pertanyaan penelitian, 60% harus ditambahkan analisa pembahasan masalah, dan 10% harus memperbaiki metodologi penelitian dan menambah beberapa instrumen penelitian.

Penelitian ini dapat memisahkan adanya tiga kategori utama kualitas penulisan TAPM, yaitu: Bagus, Sedang, dan Kurang. Pada kategori bagus hanya 10%, karena hasil penulisan TAPM sudah merujuk pada referensi yang digunakan serta mengikuti alur berpikir penulisan karya ilmiah, bahasanya logis dan runtut. Mahasiswa yang penulisan TAPM-nya termasuk kategori **bagus** memperoleh nilai A pada ujian sidang TAPM. Delapan puluh lima persen (85%) penulisan TAPM termasuk kategori **sedang**, sebab sudah menjawab pertanyaan penelitian meski masih deskriptif dengan analisis yang kurang mendalam, sedangkan 5% termasuk kategori **kurang** sebab penulisan TAPM kurang fokus pada bidang kajian administrasi publik. Secara keseluruhan kualitas penulisan TAPM termasuk pada kategori

sedang dengan beberapa kelemahan yaitu masih pada tataran deskriptif dan kecenderungan mahasiswa meneliti pada permasalahan-permasalahan sekitar manajemen sumber daya manusia dan manajemen sektor publik. Secara umum permasalahan-permasalahan tersebut sangat jenuh, sehingga ke depan dianjurkan tidak diteliti lagi. Permasalahan yang jenuh tersebut adalah topik kinerja, motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dll. Padahal secara umum bidang kajian yang dapat menjadi kompetensi bidang ilmu administrasi peminatan administasi publik sangat luas sebab mencakup organisasi, manajemen, dan kebijakan sektor publik. Mengingat sebagian besar (98%) mahasiswa MAP adalah aparat pemda maka perlu ditawarkan ke pemerintah daerah topik-topik yang menjadi permasalahan daerah. Topik-topik bidang kajian administrasi publik yang menarik dan menjadi permasalahan daerah tetapi tidak pernah diteliti mahasiswa itu contohnya: pemekaran wilayah berkaitan dengan perencanaan tata ruang wilayah/daerah, dampak perubahan status SDM struktural ke fungsional, dsb. Permasalahan tersebut ditawarkan kepada mahasiswa MAP setempat untuk diteliti, sehingga dengan demikian kontribusi penelitian mahasiswa ke daerahnya dapat dirasakan juga secara langsung.

F. Masukan langsung pada BMP MAPU5103 Metodologi Penelitian Administrasi

1. Masukan dari Pakar, Pembimbing, Penguji, dan Mahasiswa

Berdasarkan telaah awal beberapa masukan dari pakar, pembimbing dan penguji dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.13 Masukan dari Pakar

NO	JUDUL MODUL	MASALAH	TELAAH PAKAR
1	Logika dan Prosedur Penelitian Adm	Masih bersifat Umum	Perlu perbaikan agar akurat dan mendalam
2	Konsep Kunci dalam Permasalahan Penelitian	Masih umum, bahkan contoh tidak fokus	Perlu perbaikan agar lebih akurat dan mendalam
3	Konsep Kunci dalam Kerangka Teoritik	Masih umum, bahkan contoh tidak fokus	Akurat dan mendalam tapi perlu diperbaiki sekuen penyampaian materi
4	Konsep dalam Metodologi Penelitian	Masih bersifat Umum	Pembahasan jenis-jenis metode penelitian tidak konsisten sehingga bercampur dengan teknik pengumpulan data

NO	JUDUL MODUL	MASALAH	TELAAH PAKAR
5	Konsep Kunci dalam Analisis Data	Masih bersifat Umum	Relevan dan akurat tetapi perlu penjelasan, misalnya bagaimana melakukan triangulasi.
6	Konsep Kunci dalam Kesimpulan Penelitian	Masih bersifat Umum	Relevan dan akurat tetapi perlu penambahan materi, misalnya munculnya kecenderungan pendekatan baru
7	Perumusan masalah dalam penelitian	Masih bersifat Umum	Relevan dan akurat tetapi perlu diperbaiki langkah dalam proses perumusan masalah dan perbaikan terminologi dalam membuat contoh
8	Perumusan Kerangka Teoritik	Masih bersifat Umum	Perlu penambahan materi agar penjelasan semakin lengkap dan baik. Output kajian yaitu variabel dan indikator
9	Perumusan Metodologi	Masih bersifat Umum	Perlu perbaikan minor tentang contoh yang harus selaras dalam modul tersebut
10	Penganalisaan Data	Masih bersifat Umum	Perlu penambahan penjelasan misalnya kerangka teori kembali digunakan sebagai alat analisis dan implikasinya terhadap hipotesis
11	Penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan	Masih bersifat Umum	Relevan, akurat dan mendalam tetapi perlu contoh
12	Manajemen Penelitian	Masih bersifat Umum	Relevan, akurat dan sudah bagus

Merujuk pada Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa berdasarkan pandangan para pakar terkait modul-modul dalam MAPU 5103 secara umum masih mengalami masalah bahwa materi masih cenderung bersifat umum, seperti yang diindikasikan pada pendapat responden di bagian sebelumnya. Namun demikian terdapat beberapa catatan yang menunjukkan bahwa uraian modul sudah cukup baik dan aspek yang perlu ditingkatkan adalah terkait praktik-praktik triangulasi, relevansi, akurasi dan penambahan contoh serta contoh-contoh dalam setiap tahap. Di samping itu masih perlu pula diberikan tambahan penjelasan. Secara umum masukan dari pakar adalah:

- a. perlu ditambah hal-hal yang bersifat pragmatis dan relevan dengan bidang administrasi publik;

- b. perlu contoh *outline* penelitian kualitatif dan kuantitatif;
- c. kerangka teori harus mencerminkan variabel atau indikator yang akan diteliti
- d. sekuen penyajian perlu dibuat lebih runtut.

Adapun masukan dari pembimbing dan penguji yang ditinjau dari catatan bimbingan umumnya adalah:

- a. latar belakang belum menunjukkan pentingnya penelitian;
- b. permasalahan penelitian terlalu luas dan dangkal;
- c. kerangka teori tidak mencerminkan variabel;
- d. pembahasan dan analisis data belum mendalam, tidak dikaitkan dengan teori, belum ada analisa dan belum menjawab permasalahan;
- e. kesimpulan masih bersifat ringkasan dan kadang belum menjawab pertanyaan penelitian;
- f. saran tidak aplikatif.

Dengan demikian keterampilan bidang penelitian dari para mahasiswa masih perlu ditingkatkan secara substansial dan komprehensif. Di samping itu kemampuan menganalisis juga perlu ditingkatkan sehingga dapat melakukan telaah penelitian secara lebih lengkap dan mendalam.

2. Masukan dari Pakar

Ada beberapa masukan dari Pakar Administrasi Publik yang didapat dengan cara pakar memberikan masukan langsung pada BMP ini. Secara rinci, masukan-masukan tersebut sebagai berikut.

- a. BMP ini harus dilengkapi dengan masalah/ccontoh-contoh yang bersifat pragmatis.
- b. Materi dalam BMP ini harus dikaitkan dengan masalah/ccontoh-contoh di bidang pengelolaan perikanan.
- c. Modul harus dilengkapi dengan contoh format proposal dan contoh format laporan hasil penelitian /Tesis.
- d. Materi modul harus dikaitkan dengan tujuan penyusunan proposal dan Tesis.
- e. Modul harus menjelaskan batasan-batasan dalam membuat pendahuluan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran maupun hasil dan pembahasan. Misalnya dalam membuat tinjauan pustaka harus berakhir pada hipotesis dan kesimpulan adalah hipotesis itu.

- f. Dalam menentukan *purposive sampling* harus dijelaskan kriterianya. Misalnya untuk random kriterianya bagaimana, dan sebagainya.
- g. Dalam latihan, mahasiswa harus diberikan contoh-contoh latihan dalam membuat hipotesis.
- h. BMP ini harus menjelaskan variabel-variabel yang digunakan berdasarkan jenis penelitiannya.
- i. BMP ini juga harus memberikan contoh kepada pembaca tentang cara mencuplik *reference* yang benar.
- j. Contoh-contoh format penulisan proposal/laporan hasil penelitian dari UT juga perlu ditambahkan dalam BMP ini.
- k. Penjelasan tentang statistik deskripsi dan statistik inferensi sebaiknya dijelaskan ke pengguna agar merujuk ke *text book* statistika.
- l. Setelah penjelasan tentang temuan sebaiknya ditambahkan penjelasan tentang hasil dan pembahasan.

3. Masukan dari Pembimbing/Penguji terhadap Hasil Penulisan Proposal, Laporan Hasil Penelitian, dan Draf TAPM

Masukan yang disampaikan Pembimbing/Penguji atas hasil penulisan proposal/laporan hasil penelitian/draft TAPM secara tidak langsung mengindikasikan tingkat pemahaman mahasiswa dalam merancang suatu penelitian di bidang administrasi publik. Masukan dari Pembimbing/Penguji dapat diminimalkan dengan cara memperbaiki penyajian materi yang disampaikan di dalam BMP MAPU 5103 dengan melakukan revisi dengan merubah kesalahan-kesalahan cara penulisan maupun penambahan hal-hal yang terkait dengan prosedur penelitian di bidang Administrasi Publik. Hal ini penting dilakukan guna menjadikan BMP ini bermanfaat dalam mengarahkan mahasiswa dalam merancang suatu rencana penelitian (proposal) di bidang administrasi publik.

Berdasarkan masukan-masukan yang disampaikan Pembimbing atau Penguji dalam kegiatan BTR I, BTR II maupun Ujian Sidang dalam disarikan sebagai berikut.

- a. Perlu penambahan contoh-contoh penelitian berdasarkan masing-masing jurusan (budidaya perikanan, penangkapan atau pengolahan hasil perikanan), contoh dari kerangka teoritik, contoh dari hipotesis, contoh dari variabel-variabel yang digunakan beserta kriteria/persyaratan-persyaratan yang menyertainya.

- b. Teori tentang penggunaan SPSS dibuat sepintas saja dan sebaiknya pengguna diarahkan untuk mendapatkan informasi tersebut dari *reference* lain.
- c. Perlu penambahan penjelasan tentang *tools* lain yang dapat digunakan selain SPSS.
- d. Penjelasan tentang grafik jangan dibuat terlalu detail, karena untuk S2 hal itu tidak terlalu perlu dan mahasiswa sebaiknya diarahkan untuk mendapatkan hal tersebut dari *reference* lain.
- e. Penjelasan tentang perhitungan statistik jangan terlalu mendalam. Sebaiknya pengguna diarahkan untuk mendapatkan informasi tersebut dari *reference* lain.
- f. Perlu ditambahkan contoh format utuh dari proposal/laporan penelitian.
- g. Perlu ditambahkan tata cara penulisan yang baik dan benar.
- h. Semua hal-hal yang terkait dengan materi, mulai dari pendahuluan, substansi, latihan dan contoh sebaiknya dikaitkan dengan bidang Administrasi Publik.
- i. Kesalahan ketik atau kesalahan kecil dalam penulisan di BMP ini, misalnya yang seharusnya judul sub bab ditulis dengan huruf besar tetapi ditulis dalam huruf kecil sebaiknya juga perlu diperbaiki.

4. Masukan dari Mahasiswa

Ada beberapa masukan dari mahasiswa yang didapat dengan cara mahasiswa diberikan BMP MAPU 1503 untuk kemudian mereka memberikan masukan langsung pada BMP ini. Secara rinci, masukan-masukan yang diberikan mereka sebagai berikut.

- a. BMP ini sebaiknya tidak hanya menjelaskan tentang teori dari metode ilmiah dan metode nonilmiah, tetapi juga perlu dijelaskan contoh-contohnya.
- b. BMP ini juga perlu ditambahkan bentuk kerangka pemikiran dari masing-masing jenis penelitian, baik penelitian yang kualitatif maupun penelitian yang kuantitatif lengkap dengan variabel-variabel yang dibutuhkan.
- c. BMP ini perlu ditambah contoh *outline* tentang penulisan proposal secara utuh.
- d. BMP ini perlu dilengkapi dengan tabel untuk pengujian hipotesis, baik t_{tabel} maupun tabel z karena tabel-tabel tersebut dibutuhkan dalam pengambilan keputusan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 .
- e. BMP ini perlu ditambah contoh dalam bentuk *outline* tinjauan pustaka.
- f. BMP ini perlu ditambah contoh kuesioner yang siap diisi responden.
- g. BMP ini perlu ditambah contoh pengukuran reliabilitas dan validitas yang terkait dengan penelitian di bidang Administrasi Publik.

- h. Penjelasan tentang aplikasi komputer seperti halnya SPSS terlalu mendalam. Sebaiknya hanya dijelaskan repintas dan sebaiknya mahasiswa disarankan untuk membaca tentang hal tersebut dari *reference* lain.
- i. Semua contoh yang disajikan dalam BMP ini harus dikaitkan dengan bidang Administrasi Publik.
- j. Perlu dijelaskan batasan masalah yang disampaikan pada pendahuluan.
- k. Perlu dilakukan perbaikan yang awalnya menggunakan huruf kecil menjadi huruf besar pada judul-judul bab.

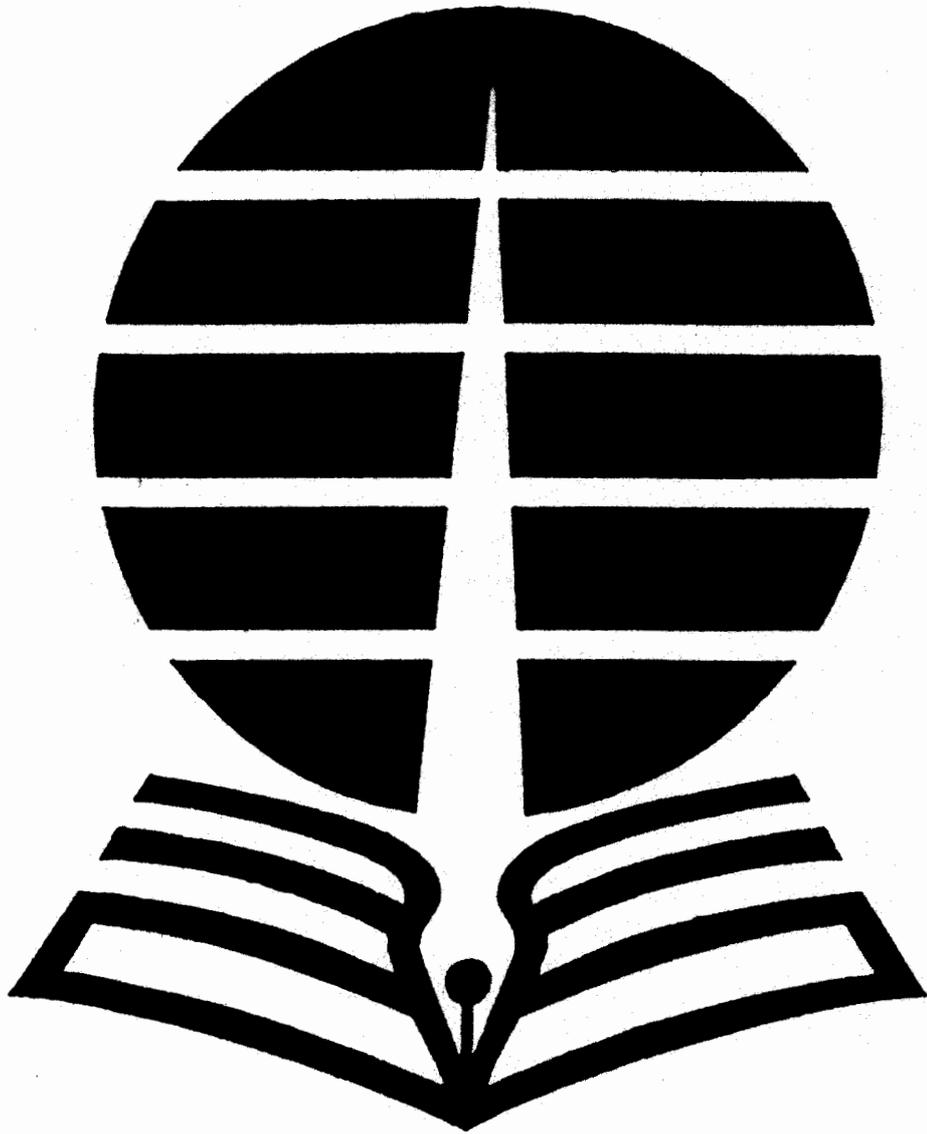
G. Peta Rekomendasi bagi Kegiatan Revisi BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU 5103)

Dari hasil penelitian dapat disarikan beberapa hal yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan revisi BMP MAPU 5103 sebagai berikut.

Tabel 4.14 Peta rekomendasi

NO.	SUMBER	REKOMENDASI
1.	Keterbacaan	Penulisan huruf harus konsisten. Huruf yang digunakan agar lebih besar lagi Penjelasan antar bab dan sub bab harus berkaitan.
	Kecermatan	Rumusan kompetensi agar mengarah ke bidang Manajemen Perikanan. Contoh dan ilustrasi yang diberikan harus mengarah ke bidang administrasi publik.
	Ketercernaan	Penjelasan antara bab dan sub bab agar ke hal-hal yang lebih mendekati. Perlu ditambah contoh kasus dibidang administrasi publik.
	Tata Wajah	Warna agar digunakan yang lebih kontras dan lebih bervariasi warnanya. Gambar sampul perlu diganti dengan yang lebih menarik lagi yang terkait dengan penelitian di bidang administrasi publik.
	Validitas Isi	Perlu ditambah praktek. Pada tes formatif, perlu diberikan contoh yang diambil dari studi kasus.
2.	Peta Kompetensi	Peta kompetensi harus dikaitkan dengan bidang Adm. Publik
	Pendahuluan	Pendahuluan harus dikaitkan dengan bidang Adm. Publik
	Substansi	Substansi harus dikaitkan dengan bidang adm. Publik
	Latihan	Latihan harus dikaitkan dengan bidang administrasi publik.
	Contoh	Contoh harus dikaitkan dengan bidang Administrasi publik.

NO.	SUMBER	REKOMENDASI
3.	Masukan Mahasiswa	Perlu diberikan contoh perhitungan reliabilitas dan validitas. Perlu diberikan contoh pembuatan hipotesis. Kesalahan ketik atau penggunaan huruf besar agar diperbaiki.
	Masukan Pakar Perikanan	Perlu dilengkapi dengan hal-hal yang bersifat pragmatis. Perlu contoh format proposal, laporan penelitian atau tesis. Perlu diberi penjelasan tentang kriteria pembuatan pendahuluan, kerangka pemikiran, hipotesis dan penentuan variabel. Perlu dijelaskan tentang komponen-komponen dari proposal atau laporan hasil penelitian.
	Masukan Pakar Manajemen	Perlu diperbaiki kesalahan penggunaan istilah. Perlu diberikan contoh kuesioner yang sudah diisi. Perlu dijelaskan kriteria penggunaan data sekunder.
4	Masukan Pembimbing atau Penguji	Perlu dijelaskan bahwa membuat proposal harus didasarkan pada masalah bukan dari teori. Perlu dijelaskan keterkaitan antara tujuan, hipotesis, metodologi penelitian dan kesimpulan. Perlu dijelaskan tentang cara penulisan yang sesuai dengan aturan UT.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

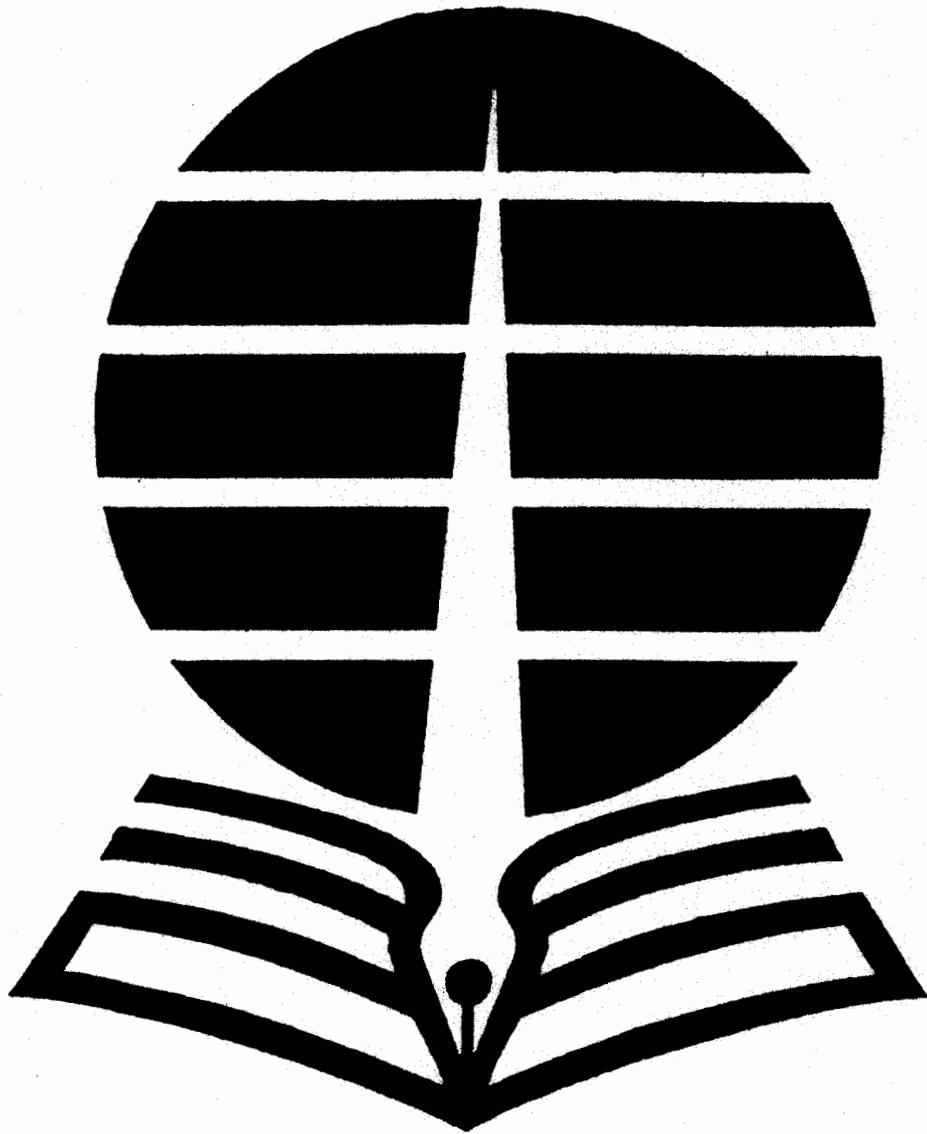
V.1 Kesimpulan

Agar BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) dapat memberikan wawasan atau bekal bagi pengguna dalam merancang suatu penelitian di bidang Ilmu Administrasi Publik, maka :

- Kualitas penyajian BMP ini harus ditingkatkan, baik terhadap keterbacaan, kecermatan, ketercernaan, tata wajah dan validitas isi.
- Materi dalam BMP ini harus dikaitkan dengan penelitian di bidang Administrasi Publik.
- Pada BMP yang sudah ada saat ini perlu ditambah dengan format penulisan, kuesioner maupun variabel-variabel yang terkait dengan penelitian di bidang Administrasi Publik BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103) yang ada saat ini perlu juga ditambahkan contoh laporan hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif).
- Soal UAS maupun topik diskusi di tutorial baik tutorial *online* (tuton) maupun tutorial tatap muka (TTM) harus terkait dengan pembuatan proposal/pembuatan laporan hasil penelitian di bidang Administrasi Publik baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

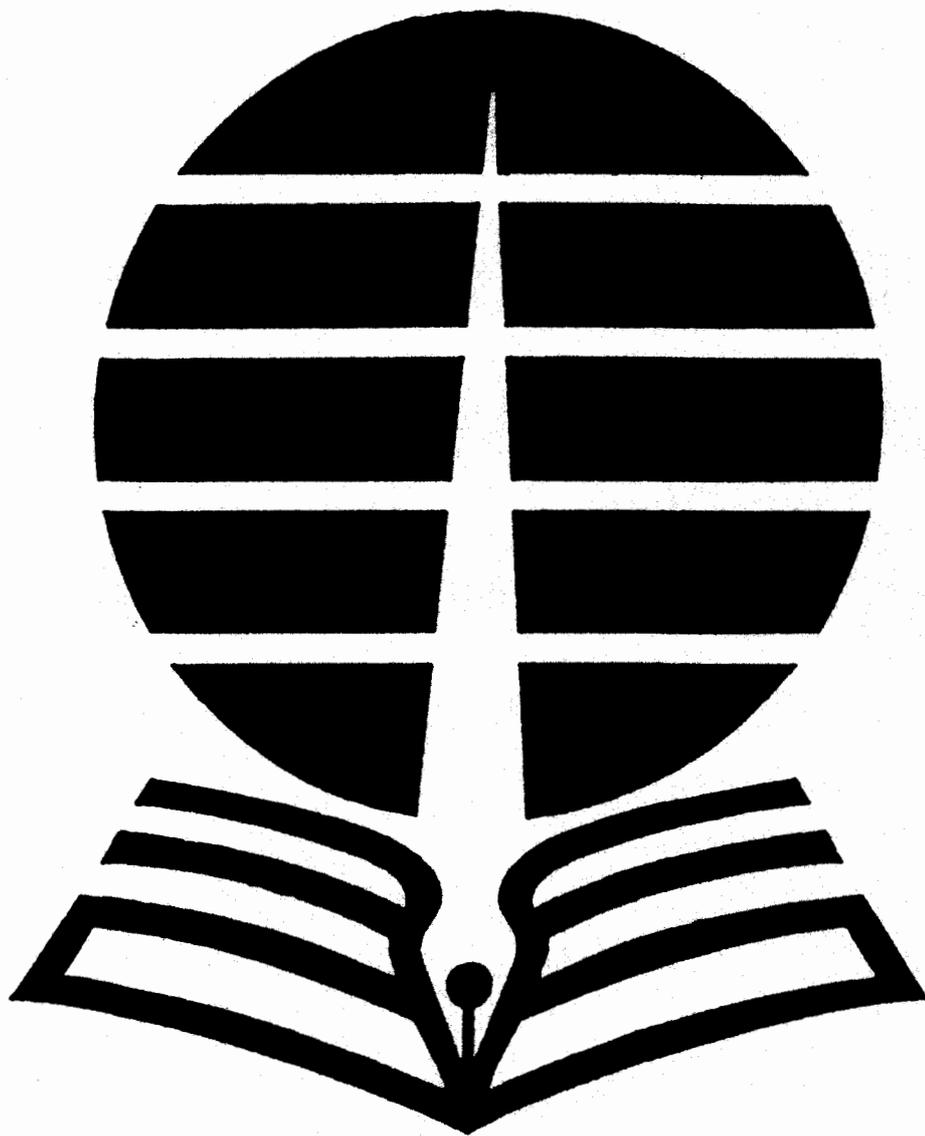
V.1 Saran

- Perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam upaya mendapatkan materi-materi, contoh, latihan, variabel, format dan sebagainya yan layak disajikan dalam BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103)
- Hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai bahan acuan dalam dalam melakukan revisi BMP Metodologi Penelitian Administrasi (MAPU5103).



BAB IV
DAFTAR PUSTAKA

- Dick, W. & Carey, L. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Glenview, IL : Scott, Foresman & Co.
- FISP- UT. (2004). *Naskah Akademik Magister Administrasi Publik*. Jakarta: FISIP-UT.
- Morre, M. G. & Kearsley, G. (1996). *Distance Education A System View*. Belmont, California : Wadsworth Publishing Company.
- Rosita, Tita, dkk. (2009). *Pemetaan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Magister Administrasi Publik (MAP)*. Jakarta: UT.
- Nurhasanah, dkk. (2009). *Kajian Relevansi BMP Metodologi Penelitian (MMPI5202) Dengan Kompetensi TAPM Progam MMP*. Jakarta: UT.



**INSTRUMEN PENELAAHAN SUBSTANSI BUKU MATERI POKOK
UNIVERSITAS TERBUKA**

PONDOK CABE, OKTOBER 2008

Yth. Bapak/Ibu Pereview Substansi Buku Materi Pokok (BMP) Universitas Terbuka,

Instrumen berikut ini dimaksudkan untuk mendokumentasikan hasil review Bapak/Ibu terhadap kualitas bahan ajar Universitas Terbuka (UT). Informasi yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai apakah kualitas bahan ajar UT sudah memadai dan aspek tertentu apa yang masih perlu dan dapat disempurnakan.

Setiap matakuliah UT memiliki bahan ajar tercetak yang disebut Buku Materi Pokok (BMP). Setiap BMP terdiri dari beberapa modul sesuai jumlah sks matakuliah terkait (1 sks = 3 modul).

Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menelaah materi setiap modul, dan menuangkan hasil penilaian dan komentar Bapak/Ibu pada format penilaian modul yang relevan. Pada bagian akhir kami mohon Bapak/Ibu dapat mengulas secara umum, atau menjelaskan kesimpulan umum hasil penilaian pada halaman yang disediakan.

Atas kesediaan Bapak/Ibu membantu UT, kami sampaikan terimakasih dan penghargaan kami yang tulus.

INSTRUMEN VALIDASI MATERI BAHAN AJAR

Kode / Nama Matakuliah: MAPU 5103/ Metode Penelitian Administrasi

Modul ke 1 LOGIKA DAN PROSEDUR PENELITIAN ADMINISTRASI

Berikan tanda \surd pada kolom yang relevan dengan penilaian Anda.

No.	Kriteria	Tingkat Pencapaian				Komentar
		<50%	50 - <65%	65 - <80%	\geq 80%	
1.	Materi sesuai dengan perkembangan pemikiran/ praksis dalam bidang ilmu, teknologi, atau seni yang relevan				V	
2.	Materi menjelaskan suatu konsep/prinsip dengan tuntas				V	
3.	Materi menyajikan metoda atau paradigma berpikir yang konsisten dan berimbang				V	
4.	Materi tersusun logis, teratur dan koheren				V	
5.	Tingkat kesulitan/kedalaman materi sesuai dengan jenjang program (S1/S2)				V	
6.	Materi membantu menganalisis keterkaitan antara kenyataan dengan teori, atau antar teori yang dibahas				V	
7.	Tugas dan tes relevan dengan materi				V	

Catatan: Jika kolom komentar tidak cukup, dapat ditulis pada halaman lain terpisah.

Mohon deskripsikan secara umum hal-hal yang merupakan keunggulan modul ini ditinjau dari segi relevansi, akurasi, dan kedalaman materi.

Secara umum materi yang ditulis dalam modul 1 sangat relevan, namun diperlukan sejumlah perbaikan agar lebih akurat dan mendalam.

Mohon tuliskan konsep dan atau prinsip esensial lain (jika ada) yang perlu ditambahkan pada modul ini.

Kegiatan Belajar 1 Logika Penelitian

B. Permasalahan Penelitian

Perlu penjelasan bahwa dalam rangka membuat atau menetapkan permasalahan penelitian biasanya digunakan apa yang disebut dengan latar belakang permasalahan yang berfungsi sebagai argumen pembenaran mengapa seorang peneliti menetapkan pilihannya pada sebuah pokok permasalahan tertentu.

C. Kerangka Teoritik

Perlu disimpulkan bahwa tugas utama dalam membangun kerangka teori adalah mengkaji berbagai teori beserta konsep-konsepnya yang relevan bagi penelitian terkait dan pada

akhirnya mendapatkan logika berpikir yang akan dipakai dalam penelitian berdasarkan kajian yang dilakukan.

Tugas lain yang dilakukan pada bagian ini adalah mempersiapkan peneliti untuk membumikan konsep-konsep yang abstrak kedalam bentuk yang lebih terukur. Untuk itulah mendefinisikan konsep-konsep yang akan dipakai dalam penelitiannya merupakan hal yang sangat penting.

D. Metodologi Penelitian

Perlu dijelaskan apa fungsi utama dari tahap metodologi penelitian. Fungsi utamanya adalah menetapkan cara untuk mendapatkan atau mengumpulkan data secara ilmiah (dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah).

E. Analisa Data

Dalam melakukan analisis data teori ataupun konsep yang telah dikaji dipakai sebagai pisau analisisnya. Sejauhmana terdapat konsistensi data dengan teori yang dipakai. Jika tidak bagaimana menjelaskannya.

F. Kesimpulan Penelitian

Dalam membuat kesimpulan peneliti sebaiknya kembali pada uraian yang bersifat abstrak agar tidak terjebak menjadi rangkuman (ringkasan). Yang sering menjebak peneliti ke dalam pembuatan rangkuman dan bkan kesimpulan adalah bila dalam membuat kesimpulan si peneliti kembali menguraikan data yang telah dikaji pada bab analisis data.

Gambar 1.2 Logika Penelitian sebaiknya digambarkan sebagai sebuah siklus agar terlihat bahwa proses penelitian merupakan proses yang tidak pernah berhenti karena hasil sebuah penelitian dapat memberikan masukan bagi penelitian baru yang akan dilakukan.

Kegiatan Belajar 2 Prosedur Penelitian

A. Dua Puluh Langkah Dalam Prosedur Penelitian

Dalam butir A terdapat 20 langkah dalam prosedur penelitian, sayangnya tidak terdapat penjelasan rinci tentang sejumlah butir, seperti butir 3. memformulasikan permasalahan, baik pada modul 1 ini maupun pada modul-modul berikutnya. Oleh karena itu sebaiknya terdapat penjelasan pada setiap butir dalam dua puluh langkah prosedur penelitian, jika tidak akan membingungkan pembaca.

Khusus bagi rantai pertama Logika penelitian: Perumusan Permasalahan Penelitian, butir 3. memformulasikan permasalahan dihilangkan saja, cukup dengan merumuskan pokok permasalahan.

Kegiatan Belajar 3 Hakikat Penelitian Kualitatif

Sebaiknya pada kegiatan belajar 3 juga terdapat uraian penjelasan terhadap Hakikat Penelitian Kuantitatif, dengan demikian isi dari kegiatan belajar 3 adalah Hakikat Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Hal ini akan membuat isi kegiatan belajar 3 menjadi seimbang.

Kegiatan Belajar 4: Ruang Lingkup Penelitian Administrasi

C. Ruang Lingkup Penelitian Administrasi Publik

Dalam rangka menetapkan ruang lingkup penelitian administrasi publik ada baiknya ditambahkan pendapat dari McKenzy tentang tujuh dimensi dalam organisasi yang dikenal dengan the Seven Snya, yaitu Structure (Struktur organisasi), System (Sistem atau berbagai sistem yang ada dalam organisasi), Staff (Sumber Daya Manusia dalam organisasi), Skill (organization knowledge), Strategy (strategi organisasi), Shared Values (budaya organisasi dan Style (kepemimpinan dalam organisasi). Untuk itu buku *In Search of Excelent* dapat dipakai sebagai refrensi. Selain itu pada masa kini hal-hal yang berkaitan dengan konsep good governance, pelayanan publik, dan desentralisasi dan otonomi daerah juga menjadi ruang lingkup penelitian administrasi publik

TINJAUAN UMUM KESELURUHAN BUKU MATERI POKOK

Pada bagian berikut ini, berikan penilaian umum secara keseluruhan materi Buku Materi Pokok, khususnya dalam aspek berikut.

- a. Keunggulan utama baik dari segi substansi maupun penyajian
Substansi sudah baik sekali walaupun ada perbaikan sedikit di sana sini.
- b. Kelemahan yang masih perlu diperbaiki/disempurnakan
Perbaikan sudah dirinci pada setiap modul.

Secara umum, dalam skala 1-10, berapa nilai yang akan Anda berikan untuk kualitas Buku Materi Pokok ini:

Nilai antara delapan dan sembilan (8-9)

Dengan kualitas seperti tersebut di atas, apakah Anda mau menggunakan Buku Materi Pokok ini sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa dalam matakuliah yang Anda ajar di universitas Anda?

.Ya mau, terutama jika sudah dilakukan perbaikan. Tanpa perbaikanpun mau karena kualitas buku sudah bagus.

Modul ke 2 : KONSEP KUNCI DALAM PERMASALAHAN PENELITIAN

Berikan tanda \checkmark pada kolom yang relevan dengan penilaian Anda.

No.	Kriteria	Tingkat Pencapaian				Komentar
		<50%	50 - <65%	65 - <80%	\geq 80%	
8.	Materi sesuai dengan perkembangan pemikiran/praksis dalam bidang ilmu, teknologi, atau seni yang relevan				V	
9.	Materi menjelaskan suatu konsep/prinsip dengan tuntas				V	
10.	Materi menyajikan metoda atau paradigma berpikir yang konsisten dan berimbang				V	
11.	Materi tersusun logis, teratur dan koheren				V	
12.	Tingkat kesulitan/kedalaman materi sesuai dengan jenjang program (S1/S2)				V	
13.	Materi membantu menganalisis keterkaitan antara kenyataan dengan teori, atau antar teori yang dibahas				V	
14.	Tugas dan tes relevan dengan materi				V	

Catatan: Jika kolom komentar tidak cukup, dapat ditulis pada halaman lain terpisah.

Mohon deskripsikan secara umum hal-hal yang merupakan keunggulan modul ini ditinjau dari segi relevansi, akurasi, dan kedalaman materi.

Isi atau materi modul dua ini sangat relevan, namun kurang akurat dan mendalam. Sebagai catatan perbaikan lihat komentar di bawah ini.

Mohon tuliskan konsep dan atau prinsip esensial lain (jika ada) yang perlu ditambahkan pada modul ini.

Kegiatan Belajar 1: Konsep Kunci Dalam Permasalahan Penelitian

Dalam kegiatan belajar 1 ini perlu ditambahkan hal-hal yang menjelaskan perlunya latar belakang permasalahan, fungsi dan isi latar belakang permasalahan. Hal lain yang cukup penting adalah bagaimana merumuskan pokok permasalahan. Yang ketiga adalah bagaimana kaitan antara latarbelakang permasalahan dan pokok permasalahan.

Kegiatan Belajar 2: Permasalahan Dalam Penelitian Kualitatif

Dalam rangka mempertajam contoh yang ada untuk menjelaskan fokus penelitian pada penelitian kualitatif sebaiknya berikan pula contoh merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian kuantitatif.

Modul ke 3 : KONSEP KUNCI DALAM KERANGKA TEORITIK

Berikan tanda \checkmark pada kolom yang relevan dengan penilaian Anda.

No.	Kriteria	Tingkat Pencapaian				Komentar
		<50%	50 - <65%	65 - <80%	\geq 80%	
15.	Materi sesuai dengan perkembangan pemikiran/praksis dalam bidang ilmu, teknologi, atau seni yang relevan				V	
16.	Materi menjelaskan suatu konsep/prinsip dengan tuntas				V	
17.	Materi menyajikan metoda atau paradigma berpikir yang konsisten dan berimbang				V	
18.	Materi tersusun logis, teratur dan koheren				V	
19.	Tingkat kesulitan/kedalaman materi sesuai dengan jenjang program (S1/S2)				V	
20.	Materi membantu menganalisis keterkaitan antara kenyataan dengan teori, atau antar teori yang dibahas				V	
21.	Tugas dan tes relevan dengan materi				V	

Catatan: Jika kolom komentar tidak cukup, dapat ditulis pada halaman lain terpisah.

Mohon deskripsikan secara umum hal-hal yang merupakan keunggulan modul ini ditinjau dari segi relevansi, akurasi, dan kedalaman materi.

Modul 3 ini sudah sangat relevan, akurat dan dengan kedalaman materi yang memadai. Hanya ada satu kritik yang harus diperbaiki yang berkaitan dengan sekuen penyajian materi.

Mohon tuliskan konsep dan atau prinsip esensial lain (jika ada) yang perlu ditambahkan pada modul ini.

Kegiatan Belajar 1: Pengertian Kerangka Teoritik

A. Tujuan dan Manfaat Kerangka Teoritik

Pada penjelasan kedua, kerangka teoritik membantu kita menjelaskan dan menggambarkan pola hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Pernyataan ini sudah benar, namun perlu diberi tambahan sebelumnya bahwa kerangka teoritik tidak hanya menjelaskan pola hubungan antara variabel, namun pembahasan yang dilakukan dalam kerangka teori terhadap teori tertentu akan membantu peneliti untuk menemukan variabel penelitiannya. Setelah menjelaskan ini baru penjelasan sebelumnya dikemukakan yaitu berfungsi menjelaskan hubungan atau pola hubungan antara variabel.

Hal kedua adalah berkaitan dengan susunan penyajian atau urutan butir D. Model Penelitian yang sebaiknya disajikan setelah penyajian butir E. Hipotesis. Sehingga susunan kegiatan

belajar 1 adalah sebagai berikut: A. Tujuan dan Manfaat Kerangka Teoritik, B. Variabel, C. Indikator, D. Hipotesis, E. Model Penelitian.

Modul ke 4: KONSEP DALAM METODOLOGI PENELITIAN

Berikan tanda \checkmark pada kolom yang relevan dengan penilaian Anda.

No.	Kriteria	Tingkat Pencapaian				Komentar
		<50%	50 - <65%	65 - <80%	\geq 80%	
22.	Materi sesuai dengan perkembangan pemikiran/praxis dalam bidang ilmu, teknologi, atau seni yang relevan				V	
23.	Materi menjelaskan suatu konsep/prinsip dengan tuntas				V	
24.	Materi menyajikan metoda atau paradigma berpikir yang konsisten dan berimbang				V	
25.	Materi tersusun logis, teratur dan koheren				V	
26.	Tingkat kesulitan/kedalaman materi sesuai dengan jenjang program (S1/S2)				V	
27.	Materi membantu menganalisis keterkaitan antara kenyataan dengan teori, atau antar teori yang dibahas				V	
28.	Tugas dan tes relevan dengan materi				V	

Catatan: Jika kolom komentar tidak cukup, dapat ditulis pada halaman lain terpisah.

Mohon deskripsikan secara umum hal-hal yang merupakan keunggulan modul ini ditinjau dari segi relevansi, akurasi, dan kedalaman materi.

Materi dalam modul 4 khususnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar 1 sangat relevan namun membutuhkan sejumlah perbaikan, terutama yang berkaitan dengan jenis-jenis penelitian.

Mohon tuliskan konsep dan atau prinsip esensial lain (jika ada) yang perlu ditambahkan pada modul ini.

Kegiatan Belajar 1: Konsep-Konsep Kunci Dalam Metodologi

C. Jenis-Jenis Metode Penelitian

Pada bagian ini deskripsi atau penjelasan terhadap jenis-jenis metode penelitian tidak dilakukan secara konsisten sehingga tercampur dengan teknik pengumpulan data. Sebaiknya penjelasan tentang jenis penelitian mengikuti pembagian yang dilakukan oleh Lawrence Neuman dalam bukunya *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, sixth edition, Tahun 2006, Chapter 2 Dimensions of Research. Neuman Mengatakan Jenis penelitian dapat dibagi berdasarkan sejumlah dimensi yaitu:

- Dimensi kegunaan dibagi dalam Penelitian yang bersifat dasar (murni) atau Basic Research dan Applied Research

- b. Dimensi Tujuan dibagi dalam Penelitian Eksploratif, Penelitian Deskriptif, dan Penelitian Eksplanatif.
- c. Dimensi Waktu dibagi dalam Cross Sectional Research, Longitudinal Research, dan Case Study.
- d. Dimensi paradigma Penelitian kuantitatif dan Penelitian Kualitatif.

Untuk penjelasan yang lebih detail lihat buku Neuman di atas.

Lebih lanjut pada bagian ini metode observasi, wawancara, eksperimen, kajian kepustakaan, survey dapat dimasukkan dalam jenis-jenis metode dalam konteks pengumpulan data (teknik pengumpulan data).

D. Pengertian Populasi Dan Sampel

Perlu penambahan materi yang menjelaskan tentang sample frame (kerangka sampel) dan jenis-jenis sampel dan kapan jenis-jenis tersebut digunakan.

Penjelasan tentang sample frame sangat penting untuk menentukan jenis sampel mana yang akan dipakai dalam suatu penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Perlu penjelasan bagaimana membuat instrument penelitian, baik pada penelitian kuantitatif maupun pada penelitian kualitatif. Misalnya pada penelitian kuantitatif variabel dan indikator yang sudah dirinci melalui operasionalisasi konsep merupakan pedoman dalam membangun instrumen dalam bentuk kuesioner. Artinya pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kuesioner haruslah berdasarkan variabel dan indikator yang ada sehingga data yang terkumpul dapat mencakup seluruh variabel dan indikator yang diteliti.

Namun terdapat perbedaan yang sangat tajam dalam penelitian kualitatif dimana instrumen penelitian adalah diri atau pikiran sipeneliti itu sendiri yang terus berubah sesuai dengan perkembangan temuan lapangannya.

F. Disain Penelitian

Pada bagian ini, terutama halaman 4.23 kotak yang berisi Metodologi Penelitian dalam Gambar 4.1 Desain Penelitian, perlu diperbaiki dengan menambah "jenis penelitian" yang isinya adalah dimensi penelitian seperti yang dijelaskan pada bagian C. Di atas.

Kegiatan Belajar 2: Metodologi Penelitian Kualitatif

Perlu dijelaskan dibagian awal perbedaan antara penelitian kualitatif dalam arti paradigma kualitatif, dan penelitian kualitatif dalam arti metode pengumpulan datanya secara kualitatif. Karena dapat saja sebuah penelitian dengan pendekatan positivisme menggunakan metode penelitian kualitatif. (lihat Neuman)

Modul ke 5: KONSEP KUNCI DALAM ANALISIS DATA

Berikan tanda \checkmark pada kolom yang relevan dengan penilaian Anda.

No.	Kriteria	Tingkat Pencapaian				Komentar
		<50%	50 - <65%	65 - <80%	$\geq 80\%$	
29.	Materi sesuai dengan perkembangan pemikiran/praksis dalam bidang ilmu, teknologi, atau seni yang relevan				V	
30.	Materi menjelaskan suatu konsep/prinsip dengan tuntas				V	
31.	Materi menyajikan metoda atau paradigma berpikir yang konsisten dan berimbang				V	
32.	Materi tersusun logis, teratur dan koheren				V	
33.	Tingkat kesulitan/kedalaman materi sesuai dengan jenjang program (S1/S2)				V	
34.	Materi membantu menganalisis keterkaitan antara kenyataan dengan teori, atau antar teori yang dibahas				V	
35.	Tugas dan tes relevan dengan materi				V	

Catatan: Jika kolom komentar tidak cukup, dapat ditulis pada halaman lain terpisah.

Mohon deskripsikan secara umum hal-hal yang merupakan keunggulan modul ini ditinjau dari segi relevansi, akurasi, dan kedalaman materi.

Materi dalam modul ke lima ini sangat relevan, akurat dan dalam. Hanya memerlukan sedikit tambahan penjelasan

Mohon tuliskan konsep dan atau prinsip esensial lain (jika ada) yang perlu ditambahkan pada modul ini.

Kegiatan Belajar 1: Konsep-Konsep Kunci Dalam Analisis Data

A. Pengertian Data

Sebaiknya penjelasan tentang jenis-jenis data dilakukan secara lebih spesifik. Misalnya jenis data dilihat dari bentuknya dikenal data kuantitatif dan data kualitatif, dilihat dari cara mendapatkannya dikenal data primer dan data sekunder, sedangkan dilihat dari skalanya data dapat dibagi dalam data yang bersifat nominal, data yang bersifat ordinal, data yang bersifat interval dan data yang bersifat ratio. Demikian pula dengan jenis data kontinyus dan data Kategorial. Penjelasannya sudah tidak ada masalah.

Kegiatan Belajar 2: Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif

B. Prosedur Analisis Data Penelitian Kualitatif

6. Triangulasi

Perlu penjelasan lebih detail tentang bagaimana melakukan triangulasi, seperti triangulasi berdasarkan penelitiannya, triangulasi berdasarkan pengukurannya, triangulasi berdasarkan

Modul ke 6: KONSEP KUNCI DALAM KESIMPULAN PENELITIAN

Berikan tanda \checkmark pada kolom yang relevan dengan penilaian Anda.

No.	Kriteria	Tingkat Pencapaian				Komentar
		<50%	50 - <65%	65 - <80%	\geq 80%	
36.	Materi sesuai dengan perkembangan pemikiran/ praksis dalam bidang ilmu, teknologi, atau seni yang relevan				\checkmark	
37.	Materi menjelaskan suatu konsep/prinsip dengan tuntas				\checkmark	
38.	Materi menyajikan metoda atau paradigma berpikir yang konsisten dan berimbang				\checkmark	
39.	Materi tersusun logis, teratur dan koheren				\checkmark	
40.	Tingkat kesulitan/kedalaman materi sesuai dengan jenjang program (S1/S2)				\checkmark	
41.	Materi membantu menganalisis keterkaitan antara kenyataan dengan teori, atau antar teori yang dibahas				\checkmark	
42.	Tugas dan tes relevan dengan materi				\checkmark	

Catatan: Jika kolom komentar tidak cukup, dapat ditulis pada halaman lain terpisah.

Mohon deskripsikan secara umum hal-hal yang merupakan keunggulan modul ini ditinjau dari segi relevansi, akurasi, dan kedalaman materi.

Materi dalam modul ini sangat relevan, akurat dan dalam, hanya membutuhkan sedikit saja penambahan materi.

Mohon tuliskan konsep dan atau prinsip esensial lain (jika ada) yang perlu ditambahkan pada modul ini.

Kegiatan Belajar 1: Konsep-Konsep Kunci Dalam Kesimpulan Penelitian

E. Metode Induktif-Deduktif

Pada saat ini muncul kecenderungan baru yaitu penelitian yang menggunakan kedua pendekatan silih berganti dalam satu rangkaian penelitian. Untuk itu John Creswell dan Vicki L. Plano Clark dalam bukunya *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE, 2007, telah mengembangkan sejumlah model *mixed-methods*. Ada baiknya buku Creswell tersebut dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan bahan pada bagian ini agar penjelasan bagian ini memadai untuk menjelaskan *mixed-methods*.

Modul ke. 7: PERUMUSAN PERMASALAHAN PENELITIAN

Berikan tanda \checkmark pada kolom yang relevan dengan penilaian Anda.

No.	Kriteria	Tingkat Pencapaian				Komentar
		<50%	50 - <65%	65 - <80%	≥80%	
43.	Materi sesuai dengan perkembangan pemikiran/ praksis dalam bidang ilmu, teknologi, atau seni yang relevan				V	
44.	Materi menjelaskan suatu konsep/prinsip dengan tuntas				V	
45.	Materi menyajikan metoda atau paradigma berpikir yang konsisten dan berimbang				V	
46.	Materi tersusun logis, teratur dan koheren				V	
47.	Tingkat kesulitan/kedalaman materi sesuai dengan jenjang program (S1/S2)				V	
48.	Materi membantu menganalisis keterkaitan antara kenyataan dengan teori, atau antar teori yang dibahas				V	
49.	Tugas dan tes relevan dengan materi				V	

Catatan: Jika kolom komentar tidak cukup, dapat ditulis pada halaman lain terpisah.

Mohon deskripsikan secara umum hal-hal yang merupakan keunggulan modul ini ditinjau dari segi relevansi, akurasi, dan kedalaman materi.

Materi dalam modul ini sangat relevan, akurat dan dibahas secara dalam. Perbaikan yang diusulkan hanya berkaitan dengan sebuah langkah dalam proses perumusan masalah dan perbaikan dalam penggunaan terminologi dalam membuat contoh.

Mohon tuliskan konsep dan atau prinsip esensial lain (jika ada) yang perlu ditambahkan pada modul ini.

Kegiatan Belajar 1: Lima Langkah Perumusan Masalah

Ada baiknya lima langkah perumusan masalah disingkat menjadi empat langkah saja dengan menghapus langkah ketiga yaitu memformulasikan permasalahan. Alasannya adalah bahwa langkah ini tidak terlalu berbeda dengan langkah sebelumnya yaitu merumuskan pokok permasalahan. Namun agar pokok permasalahan dapat dibuat menjadi sebuah pokok permasalahan yang baik maka haruslah diformulasikan secara baik dan benar pula. Misalnya formulasikan pokok permasalahan tesis anda dalam kalimat tanya. Dengan demikian proses memformulasikan merupakan bagian yang terintegrasi pada saat merumuskan pokok permasalahan. Hal ini dapat konsisten dengan sejumlah contoh di bagian berikutnya (kegiatan belajar 2 pada modul ini berupa contoh dan ulasan tentang permasalahan penelitian).

Kegiatan Belajar 2: Contoh dan Ulasan tentang Permasalahan Penelitian

Pada bagian ini terdapat sejumlah istilah yang perlu diperbaiki, misalnya pada halaman 7.26, kalimat pada alinea ketiga yang mengatakan "Kedua Undang-Undang Otonomi Daerah tersebut....." Terminologi yang lazim dipakai adalah "Kedua Undang-Undang tentang Pemerintahan Daerah tersebut.....". Dengan demikian kata "Otonomi Daerah" perlu diganti dengan "Pemerintahan Daerah".

Demikian pula pada halaman berikutnya (halaman 7.27) pada alinea ke tiga terdapat kalimat sebagai berikut ".....kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 50". Sebutan Menteri Dalam Negeri tidak pernah ditambah dengan Otonomi Daerah. Dengan demikian cukup ditulis "Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 50...".

Pada halaman 7.28 terjadi lagi penggunaan terminologi yang salah yaitu pada alinea ke enam terdapat kalimat UU Otonomi Daerah. Yang benar adalah UU tentang Pemerintahan Daerah.

Modul ke 8: PERUMUSAN KERANGKA TEORITIK

Berikan tanda \checkmark pada kolom yang relevan dengan penilaian Anda.

No.	Kriteria	Tingkat Pencapaian				Komentar
		<50%	50 - <65%	65 - <80%	\geq 80%	
50.	Materi sesuai dengan perkembangan pemikiran/praksis dalam bidang ilmu, teknologi, atau seni yang relevan				V	
51.	Materi menjelaskan suatu konsep/prinsip dengan tuntas				V	
52.	Materi menyajikan metoda atau paradigma berpikir yang konsisten dan berimbang				V	
53.	Materi tersusun logis, teratur dan koheren				V	
54.	Tingkat kesulitan/kedalaman materi sesuai dengan jenjang program (S1/S2)				V	
55.	Materi membantu menganalisis keterkaitan antara kenyataan dengan teori, atau antar teori yang dibahas				V	
56.	Tugas dan tes relevan dengan materi				V	

Catatan: Jika kolom komentar tidak cukup, dapat ditulis pada halaman lain terpisah.

Mohon deskripsikan secara umum hal-hal yang merupakan keunggulan modul ini ditinjau dari segi relevansi, akurasi, dan kedalaman materi.

Materi dalam modul ini sangat relevan, akurat dan dibahas secara mendalam, namun perlu dilakukan sedikit penambahan materi agar penjelasan yang ada semakin lengkap dan baik.

Mohon tuliskan konsep dan atau prinsip esensial lain (jika ada) yang perlu ditambahkan pada modul ini.

Kegiatan Belajar 1: Tiga Langkah Perumusan Kerangka Teoritik

A. Langkah Keenam: Mengkaji Kepustakaan

Yang penting ditambahkan pada akhir bagian ini adalah bahwa output dari kajian kepustakaan adalah memperoleh variabel (variabel-variabel) yang akan diteliti beserta dengan indikator-indikatornya serta pola hubungan diantaranya.

C. Langkah Kedelapan: Menjelaskan Kerangka Teoritik

Pada bagian ini perlu dikemukakan contoh model penelitian setelah contoh hipotesis. Hal ini agar konsisten dengan modul-modul sebelumnya.

Kegiatan Belajar 2: Contoh dan Ulasan Kerangka Teoritik

Pada halaman 8.25 modul secara langsung membahas konsep-konsep kunci. Bagian ini

... membahas konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan

kelembagaan. Misalnya dijelaskan bahwa besar kecilnya struktur kelembagaan pada sebuah pemerintahan daerah akan dipengaruhi oleh seberapa besar jumlah pelayanan dasar yang menjadi tanggungjawabnya sesuai dengan kewenangan yang telah didesentralisasikan oleh Pemerintah Pusat. Setelah membahas ini barulah dapat ditetapkan sejumlah konsep kunci seperti struktur atau besaran kelembagaan. Langkah selanjutnya adalah menjelaskan konsep kunci yang akan dipakai dalam penelitian.

Modul ke 9 : PERUMUSAN METODOLOGI

Berikan tanda \checkmark pada kolom yang relevan dengan penilaian Anda.

No.	Kriteria	Tingkat Pencapaian				Komentar
		<50%	50 - <65%	65 - <80%	\geq 80%	
57.	Materi sesuai dengan perkembangan pemikiran/praksis dalam bidang ilmu, teknologi, atau seni yang relevan				V	
58.	Materi menjelaskan suatu konsep/prinsip dengan tuntas				V	
59.	Materi menyajikan metoda atau paradigma berpikir yang konsisten dan berimbang				V	
60.	Materi tersusun logis, teratur dan koheren				V	
61.	Tingkat kesulitan/kedalaman materi sesuai dengan jenjang program (S1/S2)				V	
62.	Materi membantu menganalisis keterkaitan antara kenyataan dengan teori, atau antar teori yang dibahas				V	
63.	Tugas dan tes relevan dengan materi				V	

Catatan: Jika kolom komentar tidak cukup, dapat ditulis pada halaman lain terpisah.

Mohon deskripsikan secara umum hal-hal yang merupakan keunggulan modul ini ditinjau dari segi relevansi, akurasi, dan kedalaman materi.

Materi dalam modul ini sangat relevan, akurat dan dibahas secara mendalam. Perbaikan yang perlu dilakukan hanya bersifat minor.

Mohon tuliskan konsep dan atau prinsip esensial lain (jika ada) yang perlu ditambahkan pada modul ini.

Kegiatan Belajar 1: Lima Langkah Dalam Perumusan Metodologi

A. Langkah Kesembilan: Menentukan Metode Penelitian

2. Menentukan Beberapa Alternatif Metode Penelitian

Sebaiknya judul di atas (butir 2) diganti dengan Menentukan Jenis Penelitian.

Dalam memberikan contoh pada bagian ini sebaiknya diselaraskan dengan perbaikan yang akan dilakukan pada modul yang membicarakan hal yang sama. Perbaikan yang dimaksud adalah pada saat menentukan jenis penelitian dilihat dari berbagai dimensinya. Misalnya apakah penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian dasar (basic research) atau penelitian terapan (applied research), apakah penelitian eksploratif, deskriptif atau eksplanatif,

apakah penelitian kualitatif atau kuantitatif, apakah penelitian cross sectional ataukah longitudinal.

B. Langkah Kesepuluh: Menentukan Populasi dan Sampel

Sesuaikan contoh dengan hasil perbaikan yang telah dilakukan pada modul sebelumnya yang membahas hal yang sama. Misalnya dalam menentukan sampel sebaiknya dibuat dahulu kerangka sampelnya. Kerangka sampel akan menentukan jenis sampel yang dapat atau akan dipilih.

E. Langkah ketiga belas: Membuat Instrumen

Pada halaman 9.23 bagian akhir terdapat prinsip-prinsip atau beberapa hal yang harus dihindari dalam membuat pertanyaan (instrumen). Tambahkan dua butir prinsip yaitu, pertama, dalam membuat pertanyaan sebaiknya satu pertanyaan dengan pertanyaan lain harus bersifat *mutually exclusive*. Kedua, dalam membuat pertanyaan lazim digunakan pertanyaan filter.

Modul ke 10: PENGANALISAAN DATA

Berikan tanda \checkmark pada kolom yang relevan dengan penilaian Anda.

No.	Kriteria	Tingkat Pencapaian				Komentar
		<50%	50 - <65%	65 - <80%	$\geq 80\%$	
64.	Materi sesuai dengan perkembangan pemikiran/praksis dalam bidang ilmu, teknologi, atau seni yang relevan				\checkmark	
65.	Materi menjelaskan suatu konsep/prinsip dengan tuntas				\checkmark	
66.	Materi menyajikan metoda atau paradigma berpikir yang konsisten dan berimbang				\checkmark	
67.	Materi tersusun logis, teratur dan koheren				\checkmark	
68.	Tingkat kesulitan/kedalaman materi sesuai dengan jenjang program (S1/S2)				\checkmark	
69.	Materi membantu menganalisis keterkaitan antara kenyataan dengan teori, atau antar teori yang dibahas				\checkmark	
70.	Tugas dan tes relevan dengan materi				\checkmark	

Catatan: Jika kolom komentar tidak cukup, dapat ditulis pada halaman lain terpisah.

Mohon deskripsikan secara umum hal-hal yang merupakan keunggulan modul ini ditinjau dari segi relevansi, akurasi, dan kedalaman materi.

Materi pada modul ini sangat relevan, akurat dan dalam. Diperlukan sedikit penambahan penjelasan atau keterangan terhadapnya.

Mohon tuliskan konsep dan atau prinsip esensial lain (jika ada) yang perlu ditambahkan pada modul ini.

Kegiatan Belajar 1: Lima Langkah Analisis Data B. Langkah Kelima Belas: Mengolah Data

Pada bagian ini harus ada penjelasan yang berfungsi untuk memberi peringatan agar peneliti dalam mengolah datanyab tetap memperhatikan skala dari data yang dikeumpulkan agar tepat pada saat melakukan analisis data. Jika pada pengolahan data tidakdiingatnkan skala, maka peneliti akan kesulitan dalam memilih statistik yang akan dipakai dalam analisis data.

3. Koding Data

Tambahkan warning agar koding data tidak mengubah skala data. Misalnya dalam contoh dituliskan untuk jenis kelamin pria=1 perempuan=2, ini tidak berarti bahwa skala data berubah dari nominal menjadi interval.

Jangan lupa bahwa pada saat peneliti harus melakukan analisis atau interpretasi data hasil penelitian peneliti sebaiknya menggunakan kerangka teorinya kembali sebagai alat atau pisau

analisisnya (bahan ini relevan untuk Butir D. Langkah ketujuh belas dan E. Langkah ke delapan belas). Misalnya apa implikasi praktis dari ditolaknya atau diterimanya sebuah hipotesa dalam penelitian yang melakukan uji hipotesa. Justru ini bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena ia memberi makna dan manfaat pada penelitian tersebut.

Modul ke 11: PENARIKAN KESIMPULAN DAN PENYUSUNAN LAPORAN

Berikan tanda \checkmark pada kolom yang relevan dengan penilaian Anda.

No.	Kriteria	Tingkat Pencapaian				Komentar
		<50%	50 - <65%	65 - <80%	\geq 80%	
71.	Materi sesuai dengan perkembangan pemikiran/praksis dalam bidang ilmu, teknologi, atau seni yang relevan				\checkmark	
72.	Materi menjelaskan suatu konsep/prinsip dengan tuntas				\checkmark	
73.	Materi menyajikan metoda atau paradigma berpikir yang konsisten dan berimbang				\checkmark	
74.	Materi tersusun logis, teratur dan koheren				\checkmark	
75.	Tingkat kesulitan/kedalaman materi sesuai dengan jenjang program (S1/S2)				\checkmark	
76.	Materi membantu menganalisis keterkaitan antara kenyataan dengan teori, atau antar teori yang dibahas				\checkmark	
77.	Tugas dan tes relevan dengan materi				\checkmark	

Catatan: Jika kolom komentar tidak cukup, dapat ditulis pada halaman lain terpisah.

Mohon deskripsikan secara umum hal-hal yang merupakan keunggulan modul ini ditinjau dari segi relevansi, akurasi, dan kedalaman materi.

Materi dalam modul ini sudah sangat baik, yaitu sangat relevan, akurat dan mendalam, sehingga tidak perlu mengalami penambahan apapun.

Mohon tuliskan konsep dan atau prinsip esensial lain (jika ada) yang perlu ditambahkan pada modul ini.

Tidak ada tambahan apapun

Modul ke 12: MANAJEMEN PENELITIAN

Berikan tanda \checkmark pada kolom yang relevan dengan penilaian Anda.

No.	Kriteria	Tingkat Pencapaian				Komentar
		<50%	50 - <65%	65 - <80%	\geq 80%	
78.	Materi sesuai dengan perkembangan pemikiran/praxis dalam bidang ilmu, teknologi, atau seni yang relevan				\checkmark	
79.	Materi menjelaskan suatu konsep/prinsip dengan tuntas				\checkmark	
80.	Materi menyajikan metoda atau paradigma berpikir yang konsisten dan berimbang				\checkmark	
81.	Materi tersusun logis, teratur dan koheren				\checkmark	
82.	Tingkat kesulitan/kedalaman materi sesuai dengan jenjang program (S1/S2)				\checkmark	
83.	Materi membantu menganalisis keterkaitan antara kenyataan dengan teori, atau antar teori yang dibahas				\checkmark	
84.	Tugas dan tes relevan dengan materi				\checkmark	

Catatan: Jika kolom komentar tidak cukup, dapat ditulis pada halaman lain terpisah.

Mohon deskripsikan secara umum hal-hal yang merupakan keunggulan modul ini ditinjau dari segi relevansi, akurasi, dan kedalaman materi.

Materi dalam modul ini sudah bagus, sangat relevan, akurat, dan mendalam serta memuat hal-hal yang seringkali luput dari pemikiran.

Mohon tuliskan konsep dan atau prinsip esensial lain (jika ada) yang perlu ditambahkan pada modul ini.

Tidak ada tambahan .

Workshop Periode (September dan Oktober)

Kode BMP	Nama BMP	sks	Nama Pereviu BMP (Pakar)	Rata-rata Tingkat Pencapaian Per Modul Menurut Penilaian Pereviu (Skor 1-4)												MAPU		sebagai salah satu referensi untuk MK yang diajarkan	
				M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8	M9	M10	M11	M12	ya	tidak		
Oktober 30 - 1 November																			
MAPU5103	Metode Penelitian Administrasi	4	Dr. Roy V. Salomo	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	8.5	ya
MAPU5302	Manajemen Strategik Organisasi Publik	3	Dr. Amy Haryono	2,43	2,00	2,00	2,00	2,33	3,00	2,86	2,33	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	6	ya, dengan perbaikan
MAPU5301	Analisi Kebijakan Publik	4	Dr. Irfan Ridwan Maksum	3,29	4,00	3,43	3,57	3,57	4,00	3,57	3,57	3,57	3,57	3,57	3,57	3,57	3,57	7.5	ya
Sep-08																			
MAPU5101	Teori Administrasi	3	Prof. Dr. Azhar Kasim	2,86	3,29	2,86	2,71	3,00	2,86	3,14	2,86	3,29	3,29	3,29	3,29	3,29	3,29	7	ya
MAPU5202	Administrasi Keuangan Publik	4	Dr. Roy V. Salomo	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,86	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	8.5	ya

Konsep Kunci dalam Kerangka Teoritik

Prasetya Irawan



PENDAHULUAN

Aspek kedua dari logika penelitian adalah Kerangka Teoritik (*Theoretical Framework*). Berikut akan kita bahas beberapa hal yang berhubungan dengan kerangka teoritik ini (Kegiatan Belajar 1). Pembahasan dimulai dengan pengertian kerangka teoritik, tujuan (manfaat) kerangka teoritik, konsep variabel dan indikator, model penelitian, dan pengertian hipotesis. Sebagai tambahan, kita juga akan membahas kerangka teoritik di dalam penelitian kualitatif (Kegiatan Belajar 2).

Apa gunanya Anda memahami seluruh isi Modul 3 ini? *Pertama*, Anda akan memahami mengapa kerangka teoritik diperlukan, baik dalam penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. *Kedua*, Anda akan mampu menentukan metodologi penelitian secara tepat. Anda akan mampu menghasilkan suatu karya ilmiah yang memenuhi syarat-syaratnya dan diterima di forum ilmiah.

Jadi, setelah Anda mempelajari Modul 3 ini dengan sebaik-baiknya, kompetensi umum yang harus Anda kuasai adalah “Menjelaskan Berbagai Konsep Kunci dalam Kerangka Teoritik” dalam penelitian atau tesis Anda, sedangkan kompetensi khusus yang harus Anda kuasai adalah:

1. menjelaskan pengertian kerangka teoritik beserta komponennya;
2. menjelaskan peran kerangka teoritik, baik dalam penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif.

Daftar Pustaka

- Casti, John L. (1989). *Paradigms Lost: Images Of Man In The Mirror Of Science*. New York: William Morrow And Company, Inc.
- Guba, Egon G & Yvonne S Lincoln. *Effective Evaluation*. San Francisco: Yossey-Bass Publishers.
- Krathwohl, David R. (1985). *Social And Behavioral Science Research: A New Framework For Conceptualizing, Implementing, And Evaluating Research Studies*. San Francisco: Jossey – Bass Publishers.
- Pentrose, Roger. (1990). *The Emperor'S New Mind: Concerning Computers, Minds, And The Laws Of Physics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sagan, Carl. (1996). *The Demon – Haunted World: Science As A Candle In The Dark*. London: Headline Book Publishing.

Pengertian Kerangka Teoritik

Kegiatan Belajar 1 membahas pengertian kerangka teoritik dan beberapa konsep kunci yang relevan. Jika Anda sudah membaca kegiatan belajar ini dengan baik, Anda diharapkan mampu menjelaskan pengertian kerangka teoritik, tujuan dan manfaat dibuatnya kerangka teoritik, pengertian variabel dan indikator, model penelitian, dan hipotesis.

Tetapi sebelum membahas tentang pengertian kerangka teoritik, coba simak ilustrasi berikut ini, dan ambil pelajaran darinya. Apa pertanyaannya? Apakah ada jawaban terhadap pertanyaan ini?

Ilustrasi 1

Suatu hari, Pak Gunawan (seorang pengusaha kecil), jatuh sakit. Ia sering muntah-muntah. Perutnya membuncit. Badannya, terutama kaki, membengkak. Badannya terasa lemas. Untuk berjalan kaki pun terasa sangat berat.

Terjadilah perbincangan di antara anggota keluarga dan para tetangga.

- Tetangga 1 : Pak Gunawan sakit apa?
 Anak Pak Gun : Tidak tahu Pak.
 Tetangga 2 : Jangan-jangan Pak Gun diguna-gunai orang. Maaf Pak, siapa tahu ada orang iri kepada Pak Gun.
 Tetangga 1 : Saya juga menduga begitu. Tanda-tandanya persis, seperti salah satu saudara saya dulu. Perut buncit. Muntah-muntah. Sering pingsan.
 Anak Pak Gun : Tapi saya rasa bapak tidak punya musuh.
 Tetangga 3 : Apa tidak sebaiknya kita bawa Pak Gun ke dokter. Saya duga ada satu penyakit di dalam tubuh Pak Gun.

Suatu hari ratusan tahun silam, seseorang bertanya kepada dirinya sendiri. Mengapa matahari ini selalu terbit dari timur? Apa yang sesungguhnya terjadi? Setelah merenung cukup lama, ia tertawa sendiri, dan menyimpulkan, ya memang begitulah adanya, bahwa matahari dan bintang-bintang bergerak mengelilingi bumi. Entah sejak kapan, entah sampai kapan.

Seratus tahun kemudian, seseorang mengajukan pertanyaan yang sama. Tetapi ia tidak puas dengan jawaban orang pertama. Setelah ia mengamati lebih teliti pergerakan matahari dan bintang-bintang, ia terkejut. Pengamatan saya menunjukkan, ia berteori, bumilah yang mengelilingi matahari. Bukan matahari yang mengelilingi bumi.

Ini kesimpulan luar biasa. Ia hampir dibunuh karena kesimpulannya bertentangan dengan kesimpulan yang ada saat itu. Tetapi ia tidak bergeming. Ia yakin, teorinya adalah yang benar.

Dari dua ilustrasi di atas, catatlah bahwa kerangka teori sebenarnya adalah jawaban seseorang terhadap suatu pertanyaan atau masalah. Jawaban itu bisa bersifat "*common sense*" dan bahkan irasional, penuh takhayul, *myeleneh*. Tetapi jawaban itu bisa bersifat rasional dan ilmiah. Kerangka teori adalah cara memandang seseorang terhadap suatu masalah.

Ucapan tetangga 2 dalam ilustrasi 1 ("jangan-jangan Pak Gun diguna-gunai orang") adalah kerangka teoritik, tetapi tidak ilmiah. Ucapan tetangga 3 ("Sebaiknya kita bawa Pak Gun ke dokter. Saya duga ada satu penyakit di dalam tubuh Pak Gun"). Ini juga kerangka teoritik, tetapi bersifat lebih rasional. Dokterlah nanti yang akan lebih mampu menyodorkan teori atau jawaban yang lebih pasti.

Dalam ilustrasi 2, kesimpulan bahwa matahari mengelilingi bumi adalah kerangka teori. Tetapi saat ini teori itu terbukti salah. Ternyata bumilah yang bergerak mengelilingi matahari. Ini teori yang benar.

Setiap peneliti yang ingin meneliti sesuatu sebenarnya, sadar atau pun tidak, telah mempunyai semacam gambaran, harapan, jawaban, atau bayangan tentang apa yang bakal ditemukan melalui penelitiannya itu. Peneliti tersebut, dengan kata lain, mempunyai semacam "teori" tentang apa yang akan ditelitinya itu.

"Teori" itu sendiri dipahami berbeda-beda oleh para pakar. Borg & Gall (1983), misalnya, memberi definisi sebagai berikut.

"... theory is a system for explaining a set of phenomena by specifying constructs and the laws that relate these constructs to each other."

Teori adalah sistem yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan cara merinci konstruk-konstrak (yang membentuk fenomena itu),

beserta hukum atau aturan yang mengatur keterkaitan antara satu konstruk dengan lainnya.

Selanjutnya, para pakar juga membagi teori menjadi dua, yaitu teori “kecil” dan teori “besar”. Teori kecil adalah teori yang menjelaskan suatu fenomena dalam skala kecil dan terbatas. Seorang peneliti biasanya membangun teori “kecil” di dalam penelitiannya. Teorinya ini hanya melibatkan satu atau dua variabel untuk menjelaskan sesuatu secara sangat terbatas.

Teori besar adalah teori yang menjelaskan suatu fenomena secara “utuh dan menyeluruh”. Teori fisika kuantum, teori psiko-analisa Freud, teori ekonomi makro, dan sebagainya adalah beberapa contoh teori besar. Teori-teori besar dibangun oleh banyak sekali teori-teori kecil. Tidak ada atau hampir tidak ada seorang pun di jagat raya ini yang pernah atau akan mampu membuat suatu teori besar sendiri saja. Apa yang dimaksud dengan teori dalam penelitian mengacu kepada teori “kecil”.

Misalnya seorang peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja pegawai. Dalam hal ini, peneliti tersebut sebenarnya telah mempunyai gambaran tentang “faktor-faktor” dan “produktivitas kerja” yang akan ditelitinya. Entah dari pengalaman sehari-hari atau dari buku-buku yang ia baca, ia mungkin sudah membayangkan bahwa faktor-faktor yang dimaksud itu adalah motivasi pegawai dan kompensasi yang diberikan. Sementara itu, yang ia bayangkan tentang produktivitas kinerja pegawai mungkin berhubungan dengan jumlah produk yang dihasilkan pegawai, kualitas produk, kecepatan kerja, atau sekedar jumlah absensi pegawai dalam satu bulan.

Dalam hal ini, tak menjadi soal apa yang dipikirkan oleh seorang peneliti. Karena itu dua orang peneliti mungkin sekali mempunyai bayangan yang berbeda tentang sesuatu hal. Namun yang justru paling penting adalah aspek rasional atau alasan atau penalaran (*reasoning*) yang melatarbelakangi apa yang dipikirkan si peneliti itu. Jadi, yang membedakan peneliti yang baik dan yang tidak baik justru terletak pada kemampuan peneliti yang baik memberikan alasan terhadap kerangka berpikir yang ada di dalam benak mereka, (ini satu alasan mengapa kerangka teoritik penelitian kadang kala juga disebut kerangka berpikir).

Misalnya, dua peneliti yang berbeda mempunyai pikiran yang sama tentang hubungan antara Motivasi Pegawai dan Produktivitas Kerja Pegawai. Dilihat sepintas lalu, kita akan sulit membedakan mana di antara dua peneliti

ini yang memiliki kerangka teoritik yang lebih baik. Tetapi kita akan segera tahu perbedaan kualitas kedua peneliti tersebut manakala mereka mulai mengungkapkan alasan di balik pikiran mereka tentang pola hubungan kedua hal tersebut.

Peneliti pertama mungkin akan memberikan data-data (teoritis ataupun empiris) yang mendukung pola hubungan antara motivasi dan produktivitas. Tetapi peneliti kedua mungkin hanya sekadar mengatakan bahwa “biasanya”, dalam kehidupan sehari-hari, pekerja yang motivasinya tinggi, produktivitas kerjanya juga tinggi. Peneliti ini “memaksa” orang lain untuk mempercayai “teorinya” tanpa dukungan ilmiah apa pun.

Dalam hal ini, peneliti pertama telah menggunakan cara atau kebiasaan-kebiasaan yang dianut dalam tradisi penelitian ilmiah. Peneliti kedua lebih mendasarkan “teori”-nya pada alasan-alasan yang bersifat subjektif dan nonilmiah.

Jadi, apa sebenarnya kerangka teoritik atau kerangka berpikir itu? Dalam bahasa sederhana, kerangka teoritik atau kerangka berpikir adalah penjelasan rasional dan logis yang diberikan oleh seorang peneliti terhadap pokok atau objek penelitiannya. Dalam bahasa yang lebih teknis, kerangka teoritik atau kerangka berpikir adalah penjelasan rasional dan logis yang didukung dengan data teoritis dan atau empiris yang diberikan oleh peneliti terhadap variabel-variabel penelitiannya beserta keterkaitan antara variabel-variabel tersebut.

Dengan demikian beberapa data kunci yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam pembuatan kerangka teoritik atau kerangka berpikir penelitiannya adalah:

1. penjelasan yang rasional dan logis; dengan
2. dukungan data teoritis dan atau empiris; terhadap
3. variabel-variabel penelitian; serta
4. keterkaitan antara variabel-variabel.

A. TUJUAN DAN MANFAAT KERANGKA TEORITIK

Mengapa kita perlu membuat kerangka teoritik? Mengapa kita tidak langsung saja meneliti, turun ke lapangan dan mengumpulkan data? Apakah kerangka teoritik *harus* dibuat?

Jika penelitian kita bersifat sederhana, kerangka teoritik tidak perlu dibuat. Misalnya, kita sekadar ingin melakukan “polling” untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang sikap mereka terhadap rencana kenaikan tarif

listrik. *Polling* adalah penelitian. Tetapi penelitian *polling* seperti ini sama sekali tidak memerlukan teori apa-apa untuk dijelaskan. Kita tinggal menanyakan masyarakat (lewat telepon, menyebar kuesioner, dan sebagainya), dan kemudian menghitung hasilnya, sekian persen setuju tarif listrik dinaikkan, sekian persen tidak setuju, sekian persen tidak memberikan pendapat. Karena sifatnya yang sangat sederhana ini, sebagian besar perguruan tinggi tidak mengizinkan mahasiswanya melakukan penelitian semacam ini untuk keperluan penulisan skripsi atau tesis mereka.

Tetapi kerangka teoritik harus dibuat bila penelitian yang akan kita lakukan relatif kompleks dan melibatkan beberapa variabel sekaligus. Mengapa harus dibuat? Kerangka teoritik harus dibuat sebab kerangka ini dapat membantu kita:

1. menjelaskan definisi operasional variabel penelitian kita;
2. menjelaskan pola hubungan antara satu dan lain variabel;
3. menentukan metodologi penelitian secara akurat;
4. menentukan metode analisis yang tepat; dan
5. menentukan cara penafsiran temuan secara objektif.

Pertama, kerangka teoritik membantu kita menjelaskan definisi operasional variabel yang akan kita teliti. Kita tahu bahwa suatu hal atau variabel memiliki definisi yang sangat bervariasi. "Motivasi", misalnya, memiliki beberapa definisi yang mungkin semuanya benar. Persoalannya, definisi motivasi yang mana yang akan digunakan oleh seorang peneliti di dalam penelitiannya? Ketidajelasan definisi variabel ini akan dapat menimbulkan kesulitan bagi peneliti untuk menentukan indikator-indikator yang akan diukurnya. Jika peneliti kesulitan dalam pengukuran indikator yang akan diukurnya, maka wajar jika peneliti juga akan kesulitan dalam pengolahan dan analisis data yang dikumpulkannya.

Kedua, kerangka teoritik membantu kita menjelaskan dan menggambarkan pola hubungan antara satu variabel dengan lainnya. Tak menjadi soal apakah hubungan tersebut bersifat korelasional atau kausal (sebab akibat), tetapi pola yang tergambar ini akan membantu peneliti untuk mengeksplisitkan hal-hal yang ditelitinya. Dalam hal ini patut dicatat bahwa tidak semua penelitian melibatkan lebih dari satu variabel yang saling berhubungan. Satu kesalahpahaman yang biasa terjadi adalah peneliti mengira bahwa semua penelitian harus mengandung sedikitnya dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y). Ini tentu saja tidak

benar. Penelitian yang hanya melibatkan satu variabel (Univariat) cukup banyak dilakukan orang, dan hal ini tidak berarti mengurangi bobot kualitas penelitian tersebut.

Ketiga, kerangka teoritik membantu kita menentukan metodologi penelitian secara akurat. Kita akan bisa menentukan apakah metode yang kita pakai nanti adalah survei yang bersifat deskriptif-eksploratif, survei yang korelasional, studi kasus yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang suatu hal, atau studi eksperimental yang bersifat kausal – eksplanatif. Pendek kata, tanpa kerangka teoritik yang jelas, kita tidak akan mungkin menentukan metode penelitian secara akurat. Selain itu, dengan kerangka teoritik yang jelas kita juga mampu menentukan jenis data yang kita perlukan, instrumen pengumpul data yang akan kita pakai, dan menentukan sumber data dari mana data tersebut akan diambil. Dengan kata lain, metodologi penelitian yang baik benar-benar sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti untuk menuangkan objek penelitian dalam bentuk kerangka teoritik yang baik.

Keempat, kerangka teoritik memberi gambaran kepada kita tentang rencana analisis data yang akan kita lakukan. Jika penelitian kita bersifat deskriptif tanpa harus meneliti hubungan satu dan lain variabel, mungkin analisis data kita nantinya hanya akan melibatkan statistik deskriptif, seperti perhitungan tendensi sentral (rata-rata, modus, median, dan sebagainya). Bila dalam penelitian, kita ingin membuat perbandingan sesuatu hal dengan hal lain, mungkin kita akan memerlukan analisis-analisis perbandingan (uji beda), seperti t-test, dan anova. Begitu pula kalau kita ingin menguji ada tidaknya korelasi antara beberapa variabel, kita akan memerlukan analisis korelasional.

Kelima, kerangka teoritik yang baik akan membantu kita melakukakan penafsiran semua temuan penelitian secara proporsional, realistis, dan objektif. Kerangka teoritik yang baik dapat berfungsi sebagai "pagar" yang membatasi area penelitian kita; mana yang kita teliti, mana yang tidak. Jika pagar ini jelas dan berfungsi dengan baik maka penafsiran kita pun (terhadap temuan penelitian kita) akan berfokus dengan baik. Kita tidak akan ke luar dari area penelitian kita. Kita tidak akan sembrono menafsirkan sesuatu yang bukan objek penelitian kita.

Dengan demikian, dapatlah kita simpulkan bahwa kerangka teoritik menempati posisi yang sangat strategis dalam suatu penelitian. Tanpa kerangka teoritik yang baik, penelitian kita tidak akan jelas arahnya. Tanpa

kejelasan arah, suatu penelitian tidak akan sampai pada tujuan utama penelitian itu, yakni menemukan dan menjelaskan kebenaran ilmiah.

B. VARIABEL

Dalam bahasan tentang permasalahan penelitian atau tentang kerangka teoritik, kita sering kali menyebut-nyebut tentang "variabel". Ini wajar sebab variabel adalah bahan baku pokok dalam suatu penelitian. Semua penelitian selalu berurusan dengan variabel. Tanpa variabel maka tidak ada penelitian. Kalau begitu, apa yang dimaksud dengan variabel?

Dalam rumusan sederhana, variabel adalah segala sesuatu yang diteliti oleh seorang peneliti. Sesuatu itu mungkin manusia, benda, sistem, dan lain-lain. Dalam hal ini, kita menyadari bahwa sebagian besar dari kita percaya bahwa penelitian selalu melibatkan statistik. Sedangkan statistik selalu berhubungan dengan variasi nilai. Karena itu, variabel sering kali diartikan sebagai "sesuatu yang mempunyai variasi nilai". Ini dengan catatan, bahwa jika sesuatu itu tidak mempunyai variasi nilai maka sesuatu itu tidak bisa dianalisis (terutama secara statistik).

Sebagai contoh, "jenis kelamin" adalah variabel, sebab jenis kelamin mempunyai variasi nilai, yaitu laki-laki atau perempuan. Tetapi, laki-laki atau perempuan pun bisa menjadi variabel, sejauh mempunyai variasi nilai, misalnya laki-laki kawin, laki-laki bujangan, perempuan kawin, atau perempuan bujangan.

Meskipun demikian, variabel tidak selalu mudah dipahami. Karena kesulitan ini, kadangkala seorang terpaksa harus membuat penyebutan yang berbeda untuk hal yang sama, misalnya konsep, dimensi, variabel, atau subvariabel. Tidak penting benar judul-judul yang dibuat itu, tetapi yang penting kita memahami bahwa variabel selalu mengacu kepada sesuatu yang diteliti oleh peneliti, dan sesuatu itu memiliki variasi nilai.

Untuk memudahkan penyebutan dan pembahasan, para pakar memberi berbagai nama untuk suatu variabel penelitiannya. Ada variabel bebas, variabel terikat, variabel *antecedent*, variabel eksperimental, variabel moderator, variabel pengacau, variabel *kriterion*, dan lain-lain. Berikut ini adalah penjelasan untuk beberapa variabel yang "populer".

Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang direkayasa (dimanipulasi) untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel lain. Variabel *independent* ini kadang-kadang juga disebut "variabel eksperimental" atau

"variabel treatment" bila kita melakukan suatu penelitian eksperimental. Variabel ini juga disebut "variabel pengaruh".

Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang menjadi "sasaran" dari rekayasa atau manipulasi dari variabel bebas (*independent*). Variabel terikat kadang disebut pula "variable post test", "variabel kriterion", atau "variabel terpengaruh".

Variabel moderator adalah variabel "penengah" antara variabel satu dengan variabel lainnya. Misalnya kita ingin mengetahui apakah hasil tes bahasa Inggris (variabel pengaruh) mempengaruhi hasil tes matematika (variabel terpengaruh). Jika kita masukkan variabel lain (misalnya variabel jenis kelamin, atau variabel sosio-ekonomi dari para siswa yang diteliti) untuk lebih menjelaskan pola hubungan antara variabel bahasa Inggris dengan variabel matematika maka variabel ketiga ini disebut sebagai "variabel moderator".

Dalam suatu penelitian observasi, Borg & Gall (1983) membagi "variabel observasional" menjadi tiga macam, yaitu variabel deskriptif, variabel inferensial, dan variabel evaluatif. Variabel deskriptif (disebut pula "variabel" *low inference*) adalah variabel yang relatif bebas dari penilaian atau inferensi dari pengamat. Apa saja yang direkam oleh peneliti seperti apa adanya (*as it is*) di lapangan disebut "variabel deskriptif".

Variabel inferensial adalah variabel yang sudah dipengaruhi oleh "inferensi" dari pengamat. Misalnya, peneliti ingin mengamati cara seorang pekerja mendemonstrasikan suatu prosedur kerja. Cara demonstrasi prosedur kerja ini dipengaruhi oleh beberapa tingkah laku pekerja, seperti tingkat kepercayaan diri, atau tingkat kegugupan. Tingkat kepercayaan diri adalah perilaku pegawai yang diamati, "dilihat" dari sudut "peneliti".

Variabel evaluatif adalah variabel yang dalam pengukurannya banyak dipengaruhi oleh "subjektivitas" penilaian peneliti. Misalnya, penelitian mengenai perilaku pegawai dengan menggunakan kata-kata "skala perilaku". Di sini kualitas perilaku yang diamati, penelitian tentang perilaku banyak dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dalam mengisi skala penilaiannya.

C. INDIKATOR

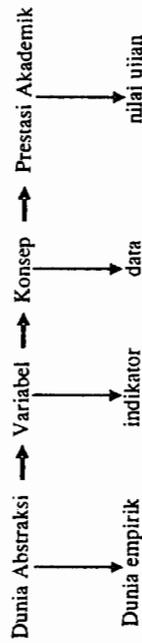
Suatu konsep yang sangat penting dan pasti berhubungan dengan variabel adalah "indikator". Indikator sangat penting, sebab data yang dibutuhkan oleh peneliti tergantung sepenuhnya pada kejelasan indikator

bukan pada variabel. Jika indikator tidak jelas maka peneliti akan mendapat kesulitan serius dalam pengumpulan data. Karena itu perlu dikaji, apa itu indikator.

Indikator, seperti variabel, adalah sesuatu yang diteliti atau diukur. Tetapi, indikator berbeda dari variabel dari segi derajat empirinya. Jika variabel terletak pada derajat yang abstrak dan konseptual maka indikator terletak pada derajat empiris dan operasional.

Lalu, dari mana datangnya indikator? Indikator harus diturunkan (*derived, elaborated*) dari variabel. Tetapi bila sesuatu variabel sudah cukup bersifat empiris dan operasional maka kita tidak lagi memerlukan indikator untuk variabel tersebut. Dalam penelitian eksakta, banyak hal yang tidak memerlukan indikator. Mengukur berat badan seseorang, cukuplah seseorang ditimbang untuk mengetahui beratnya. Untuk mengukur panjang sebatang tongkat, langsung saja tongkat tersebut yang diukur dengan meteran. Tetapi dalam penelitian sosial, masalahnya sering kali tidak sederhana itu. Kita tidak bisa langsung memegang sekeping "motivasi", misalnya, dan mengukur intensitasnya. Kita perlu indikator yang bisa "mewakili" motivasi itu. Demikian pula bila kita ingin mengukur variabel-variabel lain, seperti produktivitas, kemiskinan, atau inteligensi.

Jadi, indikator itu sebenarnya variabel juga, tetapi posisinya ada di dunia empiris dan siap dijadikan data. Dengan kata lain yang agak teknis, indikator adalah hasil turunan variabel yang memiliki sifat cukup empiris dan operasional untuk ditransformasikan menjadi data. Untuk jelasnya, perhatikan Gambar 3.1 berikut ini.



Ada dua dunia, yaitu dunia abstraksi dan dunia empirik. Apa yang akan diteliti oleh peneliti ada di dunia abstraksi masih berbentuk konsep, yang secara teknis disebut variabel. Variabel ini harus diturunkan ke dunia empirik agar bisa diteliti dan diukur dan menjadi data. Hasil turunan variabel yang ada di dunia empirik ini disebut indikator. Sebagai contoh, "prestasi akademik" adalah variabel yang ada di dunia abstraksi. Agar prestasi ini bisa diukur maka harus diturunkan menjadi indikator yang contohnya adalah "nilai ujian". Prestasi akademik masih bersifat abstrak, nilai ujian sudah bersifat empiris.

Gambar 3.1.
Variabel dan indikator

Indikator sering kali sulit diidentifikasi, baik di dunia ilmu sosial maupun ilmu eksakta. Di dalam ilmu sosial, kita masih belum sepakat terhadap indikator yang tepat untuk variabel-variabel "kemiskinan", "pengangguran", atau "demokrasi", misalnya. Tidak jarang, penentuan indikator ini bersifat subjektif dan tergantung pada suatu "konsensus". Meskipun demikian, seorang peneliti tidak boleh seandainya menentukan indikator-indikator penelitiannya. Ia harus membaca literatur, mengkaji hasil penelitian-penelitian terdahulu atau bertanya kepada para pakar untuk menentukan indikator yang tepat.

Peneliti (pemula) sering kali membuat kesalahan dalam menentukan indikator dari suatu variabel. Pelajari contoh berikut ini.

Apa indikator MOTIVASI PEGAWAI?

→ Jawaban SALAH:

1. gaji pegawai
2. sarana kerja
3. kepemimpinan atasan
4. lingkungan kerja

→ Kenapa salah? Sebab 4 hal di atas bukan indikator motivasi pegawai, tetapi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pegawai.

→ Jawaban BENAR:

Indikator motivasi pegawai adalah

1. tingkat produktivitas kerja
2. frekuensi kehadiran
3. semangat kerja
4. kemauan untuk bekerja keras
5. sikap terhadap hasil kerja

Sekarang renungkan :

- ❖ Apa indikator akuntabilitas lembaga pemerintah?
- ❖ Apa indikator kinerja seorang bupati?
- ❖ Apa indikator pelaksanaan otonomi daerah?

D. MODEL PENELITIAN

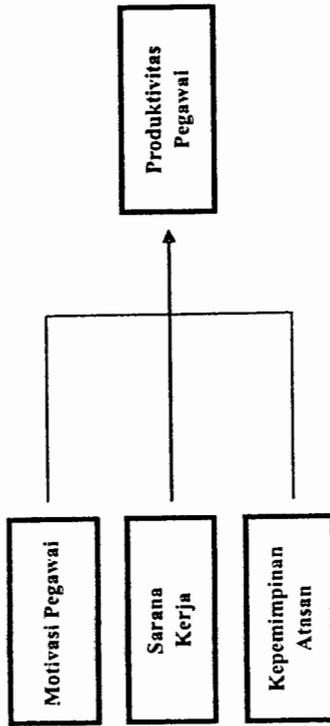
Model penelitian adalah visualisasi kerangka teoritik penelitian. Bila di dalam kerangka teoritik peneliti menjelaskan variabel-variabel maka di dalam model penelitian penjelasan ini digambarkan secara visual. Tetapi, tidak semua penelitian mempunyai model penelitian sebab tidak semua penelitian yang mengandung variabel-variabel dapat divisualisasikan.

Dalam penelitian yang melibatkan dua variabel (misalnya motivasi dan produktivitas), peneliti akan mudah membuat model penelitiannya sebab dua variabel ini secara teoritis mempunyai keterkaitan satu sama lain.

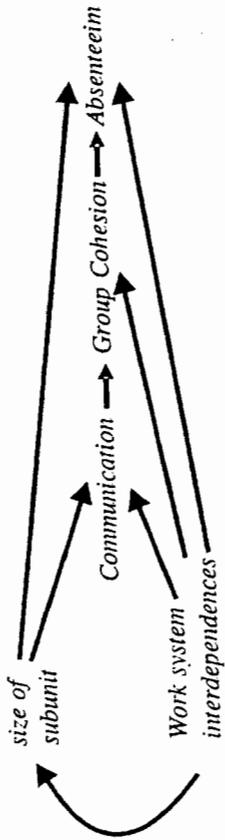
Jadi, bila digambarkan, model penelitiannya mungkin akan seperti gambar berikut (tanda panah berarti motivasi mempengaruhi produktivitas, bukan sebaliknya).



Dalam penelitian yang lebih kompleks, model penelitiannya mungkin akan seperti ini.



Atau, dalam suatu penelitian (Bridges dan Hallinan, 1978) model penelitiannya tergambar seperti ini.



Perlu ditekankan, yang terpenting dari suatu model penelitian tentunya bukan gambaran atau visualisasi fisiknya. Tetapi, yang terpenting adalah penjelasan yang rasional dan ilmiah yang mendasari visualisasi tersebut. Tanpa penjelasan rasional dan ilmiah ini, sebuah model penelitian tidak punya makna. Ibarat jasad yang tidak punya jiwa.

Selain visualisasi seperti di atas, model juga bisa berbentuk lain, seperti formula, rumus, atau fungsi matematis. Misalnya, ada model seperti ini (Carrol, 1984).

$$\text{Degree of learning} = f \left(\frac{\text{time actually spent}}{\text{time needed}} \right)$$

Atau seperti ini (Frisbee, 1984) :

$$\text{Effort}_{ij} = f (\text{Sex, Race, Completed Credit Hours, Cumulative GPA, Grade})$$

E. HIPOTESIS

Satu hal yang berhubungan erat dengan kerangka teoritik adalah hipotesis. Hipotesis juga terkait erat dengan permasalahan penelitian. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian yang baik pasti berdasarkan pada kerangka teoritik yang baik. Tetapi suatu kerangka teoritik belum tentu bermuara pada suatu hipotesis.

Semua penelitian dimulai dari pertanyaan yang diajukan oleh seorang peneliti. Hipotesis pada hakikatnya adalah jawaban peneliti terhadap pertanyaan yang diajukan itu. Jawaban ini diberikan, sebelum penelitian itu sendiri dilakukan. Karena itu, jawaban ini masih perlu diuji kebenarannya (hipotesis diuji, bukan dibuktikan kebenarannya). Dengan kata lain, hipotesis

adalah jawaban sementara dari peneliti terhadap pertanyaan penelitiannya sendiri.

Jika seorang peneliti ingin memberi suatu jawaban yang baik, (hipotesis) terhadap pertanyaan penelitian yang diajukannya maka ia tentunya harus memiliki (alasan) *rationale* yang kuat untuk itu. Ia harus cukup punya data untuk membuat asumsi-asumsi yang mendasari hipotesisnya itu. Kalau seorang peneliti mengajukan hipotesis bahwa, misalnya, "anak yang dibesarkan oleh orang tua yang agresif akan cenderung bersifat agresif pula" maka peneliti harus mempunyai data yang cukup kuat untuk mendukung hipotesisnya ini. Hipotesis ini nantinya harus diuji kebenarannya (diterima kebenarannya atau ditolak kebenarannya).

Tetapi, tak jadi soal apakah hipotesis ini diterima atau ditolak, peneliti harus mampu menjelaskan mengapa dan pada kondisi apa hipotesis ini diterima atau ditolak. Jika hipotesis diterima, berarti kebenaran ini dikonfirmasi. Bila ditolak maka peneliti harus menjelaskan mengapa dalam konteks penelitiannya itu hipotesis tersebut ditolak. Peneliti tidak perlu merasa bersalah atau berdosa atau bodoh karena hipotesisnya ditolak. Ketika hukum-hukum fisika Newton dikoreksi atau ditolak oleh Einstein, Newton atau pengikut Newton tidak harus merasa "dikalahkan" oleh Einstein. Keduanya benar, tetapi dalam konteks dan asumsi dasar yang berbeda. Setiap emuan dalam penelitian ilmiah pada hakikatnya adalah hipotesis yang siap diuji oleh peneliti berikutnya.

Secara tradisional, pengujian hipotesis selalu dilakukan dengan memanfaatkan statistik. Keadaan ini sudah sedemikian mapan sehingga tidak erbayangkan bagaimana menguji hipotesis tanpa statistik. Ini adalah esalahpahaman. Sama salahnya dengan menyatakan bahwa semua penelitian asti melibatkan statistik. Tanpa statistik, sebuah penelitian tidak dapat ipertanggungjawabkan validitasnya. Ini tidak benar. Tidak semua penelitian melibatkan statistik. Tidak semua penelitian mempunyai hipotesis. Jika ada enelitian yang mengandung hipotesis maka tidak semua hipotesis harus diuji ngan statistik. Penelitian-penelitian yang bernuansa kualitatif (apalagi yang alitatif murni) termasuk diantara penelitian yang tidak memerlukan potesis. Kalau ada hipotesis, pengujian kebenarannya sama sekali tidak embutuhkan statistik.

Meskipun secara konseptual-teoritik hanya ada satu pengertian hipotesis, lapi secara teknis operasional kita mengenal beberapa macam hipotesis. Ia beberapa macam hipotesis yang kita kenal, antara lain hipotesis nol

(H_0), Hipotesis Null), hipotesis alternatif (H_a), hipotesis kerja, hipotesis statistik, hipotesis mayor, hipotesis minor, hipotesis korelasional. Berikut ini penjelasan untuk beberapa macam hipotesis.

Hipotesis nol (hipotesis null) adalah hipotesis yang berisi pernyataan ketiadaan (*the absence of*) hubungan antara variabel-variabel yang diteliti atau ketiadaan perbedaan antara entitas-entitas yang dibandingkan. Kalau kita selalu mengatakan bahwa hipotesis harus diuji maka yang dimaksud di sini, adalah hipotesis nol ini. Dalam definisi yang lebih umum hipotesis nol adalah pernyataan apa pun (tentang hubungan, perbandingan, atau apa saja) yang akan diuji kebenarannya oleh peneliti.

Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menjadi lawan dari hipotesis nol. Jika hipotesis nol tidak menunjukkan adanya hubungan, perbedaan, atau arah (*direction*) kecenderungan variabel yang diteliti maka hipotesis alternatif justru berisi pernyataan sebaliknya. Karena itu, hipotesis alternatif disebut juga hipotesis direksional (*directional hypothesis*).

Dalam hal ini, apa yang disebut sebagai hipotesis statistik adalah sama dengan hipotesis nol karena untuk menguji hipotesis ini digunakan metode perhitungan statistik. Lalu, apa yang disebut sebagai hipotesis kerja (*working hypothesis*) adalah sama dengan hipotesis alternatif.

Hipotesis korelasional adalah hipotesis yang berisi pernyataan tentang hubungan antara dua atau lebih variabel. Jika pola hubungan antara dua atau lebih variabel bersifat kausal (sebab akibat) maka hipotesisnya disebut hipotesis kausalitas.

Hipotesis mayor adalah hipotesis yang berisi pernyataan umum tentang hubungan, perbedaan, atau arah variabel yang diteliti. Hipotesis mayor menyiratkan adanya hipotesis minor. Hipotesis minor adalah hipotesis yang berisi pernyataan yang lebih khusus dan spesifik daripada apa yang dinyatakan di hipotesis mayor.

Yang perlu digarisbawahi, tidak semua penelitian mensyaratkan adanya hipotesis. Hipotesis yang diajukan jika dan hanya jika peneliti mempunyai data yang cukup kuat untuk mengajukannya. Jika peneliti tidak bermaksud menguji suatu hipotesis, ia bisa mengutarakan permasalahan penelitiannya dalam bentuk pernyataan biasa atau pertanyaan-pertanyaan terbuka.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa sebenarnya yang dimaksud dengan kerangka teoritik?
- 2) Apa tujuan dan manfaat dibuatnya kerangka teoritik?

Jawaban Latihan

- 1) Kerangka teoritik adalah penjelasan rasional dan logis tentang variabel-variabel penelitian dan pola keterkaitan variabel-variabel tersebut.
- 2) Kerangka teoritik berguna untuk:
 - a. membantu kita menjelaskan definisi operasional variabel;
 - b. menjelaskan pola keterkaitan antara satu dan lain variabel;
 - c. menentukan metodologi penelitian secara tepat;
 - d. memberi gambaran tentang Rencana Analisis Data;
 - e. melakukan penafsiran semua temuan penelitian secara proporsional, realistik, dan objektif.



RANGKUMAN

Kerangka teoritik atau kerangka berpikir adalah penjelasan rasional dan logis tentang variabel-variabel penelitian dan pola keterkaitan variabel-variabel tersebut. Kerangka teoritik diperlukan sebab kerangka inilah yang membimbing peneliti untuk berjalan menuju ke tujuan penelitiannya secara akurat.

Kata kunci dalam kerangka teoritik adalah variabel. Variabel adalah sesuatu yang diteliti dan mempunyai variasi nilai. Tetapi variabel ini sering kali bersifat abstrak dan tidak segera dapat diukur dan dijadikan data. Karena itu variabel ini perlu diturunkan ke tingkat yang lebih konkret dan empiris. Hasil turunan inilah yang disebut indikator.

Kadangkala peneliti ingin mengajukan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Jawaban sementara ini disebut hipotesis. Hipotesis yang kuat (baik) selalu berdasar pada kerangka teoritik yang baik. Tetapi tidak semua penelitian memerlukan hipotesis.



TES FORMATIF 1

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

- 1) Jelaskan makna variabel dan berikan minimal dua jenis variabel!
- 2) Apa yang dimaksud dengan indikator?
- 3) Apa yang dimaksud dengan model penelitian?
- 4) Berikan penjelasan sekurang-kurangnya tiga jenis hipotesis!
- 5) Apa fungsi kerangka teoritik di dalam penelitian kualitatif?

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

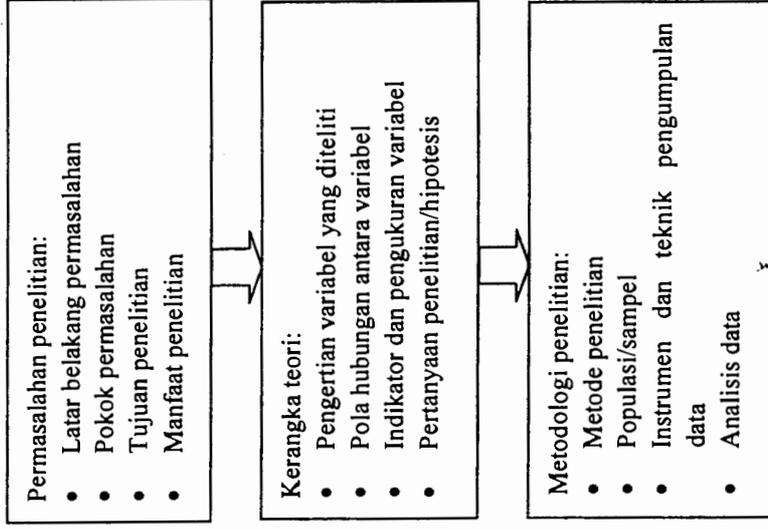
Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

cara yang paling baik agar variabel dapat diukur, dan menghasilkan data yang paling valid dan reliabel. Karena itu pula, ia harus dan pasti akan berpikir keras tentang alat (*instrument*) apa yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang dia butuhkan itu. Konsekuensi logisnya, ia juga harus memikirkan sumber data, di mana dan dari mana data itu didapatkan. Akhirnya, peneliti dituntut pula untuk mulai memikirkan bagaimana ia akan mengolah dan menganalisis data yang terkumpul nanti. Kalau diperlukan statistik, alat statistik apa yang akan dipakainya. Kalau datanya kualitatif, bagaimana pula ia akan mengolah dan menganalisisnya. Dan ujung dari semua ini, peneliti harus mulai memikirkan, bagaimana kesimpulan penelitian ini akan ditarik. Pada asumsi apa kesimpulan tersebut ditentukan. Dengan standar apa “kebenaran” yang menjadi intisari kesimpulan tersebut ditentukan.

Jadi, terdapat hubungan yang sangat erat antara permasalahan penelitian, kerangka teoritik, dan metodologi penelitian. Ketiganya harus dipandang dan diperlakukan sebagai satu kesatuan yang integral. Jika berdiri sendiri-sendiri maka ketiganya tidak punya makna apa-apa. Jika salah satu di antaranya lemah maka kelemahan ini akan memperlemah dua lainnya. Karena begitu pentingnya tiga komponen ini maka perguruan tinggi atau lembaga penelitian mana pun selalu menuntut agar mahasiswa atau peneliti “membereskan” ketiga hal ini sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Ketiga hal ini secara konvensional disebut sebagai “desain penelitian” (*research design*). Jika desain penelitian ini belum rapi dan bagus, hampir dapat dipastikan bahwa penelitiannya nanti akan kacau.

Jadi, desain penelitian atau rancangan penelitian adalah cetak biru (*blue print*) penelitian yang dibuat oleh seorang peneliti sebelum melakukan penelitian. Desain penelitian didirikan di atas tiga tonggak utama, yaitu permasalahan penelitian, kerangka teoritik, dan metodologi penelitian. Khusus untuk analisis data, sebagai satu komponen metodologi penelitian, akan dibahas di modul berikutnya.

Diagram berikut menunjukkan hubungan ketiga komponen desain penelitian. Setiap komponen meliputi beberapa ide-ide pokok yang perlu direnungkan oleh peneliti.



Desain penelitian (*research design*) terdiri dari tiga komponen utama, yaitu permasalahan penelitian, kerangka teoritik, dan metodologi penelitian. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dan harus diperlakukan secara integral, bukan sekadar urutan kegiatan. Jika satu saja di antara ketiga komponen itu lemah maka seluruh desain ini akan menjadi lemah pula.

Gambar 4.1.
Desain penelitian



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa metodologi penelitian menempati posisi penting dalam suatu penelitian ilmiah?

E. METODE INDUKTIF-DEDUKTIF

Ada kalanya, dan ada benarnya, seorang peneliti menggabungkan metode induktif dengan metode deduktif. Dalam kasus seperti ini, mula-mula peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan menjawabnya secara induktif. Jawaban dari pertanyaan ini akan menghasilkan suatu kesimpulan.

Dari kesimpulan-kesimpulan yang ditarik secara induktif ini, kemudian peneliti mengubahnya menjadi hipotesis-hipotesis yang siap diuji kebenarannya. Ini adalah penerapan metode deduktif.

F. KESALAHAN DALAM PENGAMBILAN KESIMPULAN

Ada pepatah yang mengatakan bahwa *great thinkers think alike* (pemikir besar berpikir sama). Jadi, jika ada dua peneliti melakukan dua penelitian yang persis sama, kesimpulannya seharusnya sama. Tetapi, hal demikian ini tidak selalu terjadi sesederhana itu. Kesimpulan bisa salah dan menyesatkan meskipun penelitian telah dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh peneliti.

Jika menggunakan uji hipotesis, kita mengenal dua macam kesalahan dalam hal penerimaan/penolakan hipotesis yang kita uji. Dua jenis kesalahan ini disebut Kesalahan Tipe I (*Alpha*) dan Kesalahan Tipe II (*Beta*). Kesalahan Tipe I terjadi jika H_0 teruji benar, tetapi malah ditolak oleh peneliti. Kesalahan Tipe II terjadi jika H_0 tidak teruji benar, tetapi malah diterima oleh peneliti.

Contoh Kesalahan Tipe I (Alpha)

Pertanyaan penelitian	: Apakah Irak mempunyai senjata pemusnah massal?
H_0	: Irak tidak mempunyai senjata pemusnah massal.
H_a	: Irak mempunyai senjata pemusnah massal.
Kesimpulan	: H_0 ditolak, H_a diterima. Jadi, (dianggap) Irak mempunyai senjata pemusnah massal.
Kenyataan	: Irak sebenarnya tidak mempunyai senjata pemusnah massal

Apa yang terjadi?

: Peneliti membuat kesalahan tipe I. H_0 yang benar, tetapi justru ditolak. Akibat kesalahan kesimpulan ini sangat fatal bagi Irak.

Contoh Kesalahan Tipe II (Beta)

Pertanyaan penelitian : Apakah ada hubungan antara agama yang dianut seseorang (X) dengan parpol yang dipilihnya (Y) di Indonesia?

H_0 : Tidak ada hubungan antara X dan Y

H_a : Ada hubungan antara X dan Y

Kesimpulan : H_0 diterima, H_a ditolak. Tidak ada hubungan antara X dan Y.

Kenyataan : Ada hubungan antara X dan Y

Apa yang terjadi? : Kesimpulan salah. Seharusnya H_0 ditolak, H_a diterima.

Dilihat dari sebab terjadinya kesalahan, ada beberapa kemungkinan penyebab. Pertama, peneliti membuat kesalahan dalam perumusan hipotesis yang hendak diujinya. Kesalahan ini mungkin disebabkan karena peneliti kurang tekun mempelajari teori-teori dan asumsi-asumsi yang mendasari hipotesis penelitiannya. Karena itu, hipotesis terlalu prematur diajukan, tidak didukung teori yang kuat.

Penyebab kedua mungkin berhubungan dengan metodologi penelitian. Metode yang dipilih mungkin tidak tepat. Sampel diambil secara acak dan salah. Instrumen buruk. Dan data yang terkumpul berkualitas rendah. Kalau data yang buruk ini dianalisis dengan baik, hasilnya akan tetap buruk. Akibatnya, kesimpulan yang diambil akan salah dan menyesatkan.

Dalam upaya reformasi terhadap UU No. 5 Tahun 1974 untuk membangun format baru pemerintahan daerah di masa yang akan datang perlu dilakukan pergantian model pemerintahan daerah, dari model efisiensi struktural yang dianut saat ini menjadi model demokrasi. Model struktur efisiensi berakar pada teori pemerintahan daerah yang dibangun menurut teori *management* sedangkan model demokrasi berakar pada teori pemerintahan daerah yang dibangun menurut teori politik.

Terbitnya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah (yang sering disebut sebagai Undang-undang Otonomi Daerah) membawa angin segar terhadap penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia. Melalui Undang-Undang No. 22 Tahun 1999, pemerintah sangat berkeinginan untuk mewujudkan otonomi daerah yang besar dan terbentuknya struktur pemerintahan daerah yang kondusif untuk mengemban tugas-tugas otonomi. Dengan dukungan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah diharapkan dapat meredam gerakan disintegrasi.

Kedua Undang-Undang Otonomi Daerah tersebut pada level pemerintah pusat dan daerah menuntut adanya penataan kembali kewenangan dan kelembagaan pemerintah pusat sesuai dengan dinamika kondisi yang berkembang saat ini. Konsekuensi dari kegiatan penataan ini adalah penggabungan dan pengurangan lembaga yang telah ada maupun pembentukan lembaga baru pemerintah pusat dan daerah yang efektif dan efisien. Dalam upaya mengantisipasi tuntutan ini maka pemerintah pusat pada umumnya dan pemerintah daerah pada khususnya harus mengambil langkah-langkah antisipasi sedini mungkin. Untuk itulah perlu disusun suatu strategi penataan kewenangan dan kelembagaan Pemerintah Daerah dalam melaksanakan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 beserta peraturan pelaksanaannya.

Dalam masa transformasi kewenangan dan kelembagaan Pemerintah Daerah yang berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1974 yang cenderung seragam dengan struktur pola minimal dan maksimal dari sesuai kewenangan (urusan pangkat) yang dimiliki dengan tanggung jawab yang terbatas ke arah kesewenangan dan kelembagaan yang berdasarkan

Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 yang cenderung bervariasi sesuai dengan kondisi wilayah dan potensi daerah yang dimiliki dengan tanggung jawab yang lebih luas.

Selanjutnya, untuk menjamin proses transformasi kewenangan dan kelembagaan dapat berlangsung dengan baik dan berkesinambungan maka perlu pengimplementasian suatu "paket otonomi" yang konsisten yang bertitik tolak pada kapasitas dan kebutuhan daerah. Hal ini sesuai dengan kondisi Negara Indonesia yang majemuk dengan terdiri dari berbagai komunitas yang berbeda-beda yang memerlukan paket otonomi yang berbeda pula sesuai karakteristik daerahnya.

Sebagai tindak lanjutnya, Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 84 Tahun 2000 tentang Pedoman Penyusunan Organisasi Perangkat Daerah yang merupakan acuan bagi Daerah dalam menata kelembagaannya disebabkan adanya pelimpahan kelembagaan dari pusat ke daerah sebagai bagian dari pelimpahan P3D instansi vertikal ke Daerah. Peraturan Pemerintah ini kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 50 Tahun 2000 tentang Pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah yang mengisyaratkan pembentukan perangkat daerah disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan beban kerja.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi Departemen Dalam Negeri pada Tahun 2003, diketahui bahwa proses transformasi kewenangan dan kelembagaan tersebut belum berjalan seperti yang diharapkan, meskipun telah terbit PP No. 8 Tahun 2003 tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah pada tanggal 17 Februari 2003, tetapi belum dapat dijadikan acuan dalam penyusunan organisasi karena masih dalam taraf sosialisasi selama dua tahun, terbukti dengan timbulnya berbagai permasalahan, antara lain:

Pertama, pengembangan organisasi perangkat pemerintah daerah belum memperhatikan prinsip-prinsip penataan kelembagaan yang baik. Selama ini penataan kelembagaan lebih didasarkan pada upaya mengakomodasi tuntutan birokrasi yang semakin meningkat, dan kurang mengakomodasi tuntutan pelayanan kepada masyarakat.

Kedua, terjadi tumpang tindih kelembagaan antar tingkat pemerintahan akibat belum tuntasnya penataan kewenangan.

Ketiga, membengkaknya organisasi dan beban belanja rutin daerah akibat pengaturan PP No. 84 Tahun 2000 yang menaikkan *eselonering* semua jabatan di Pemerintah Daerah. Namun hal ini tidak masalah jika struktur organisasi tidak bengkak.

Keempat, adanya kecenderungan daerah melakukan pemekaran (*proferation*) kelembagaan, yang dilakukan lebih dikarenakan untuk memfasilitasi posisi/jabatan yang harusnya kompetitif, tidak untuk mengakomodasikan perkembangan fungsi akibat kebutuhan riil masyarakat yang harus dilayani.

Kelima, penataan kelembagaan yang dilakukan selama ini belum sepenuhnya menerapkan konsep *public-private partnership* atau kemitraan antara pemerintah dengan pihak swasta.

Keenam, penataan dan pengembangan kelembagaan masih dilakukan secara "tradisional" yang lebih menekankan pemetaan fungsi-fungsi dan pembagian habis kerja dan belum menggunakan teknik-teknik analisis ilmiah atau kurang mendasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang logis/rasional. Akibatnya, kelembagaan yang disusun kurang mampu melakukan pelayanan secara lebih baik, dengan kata lain kelembagaan daerah menjadi tidak efisien dan tidak berdasarkan *core competencies* sehingga kapabilitas operasional dan fungsionalnya diragukan.

Kondisi tersebut di atas terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia, tidak terkecuali di Kabupaten Tangerang. Setelah diberlakukannya UU Otonomi Daerah Pemerintah Kabupaten Tangerang telah dua kali mengeluarkan Peraturan Daerah untuk mengubah struktur kelembagaan daerah, yaitu: Perda No. 11 Tahun 2000 tertanggal 29 November 2000 dan Perda No. 9 Tahun 2001 tertanggal 22 Agustus 2001.

Berdasarkan Perda tersebut Pemerintah Kabupaten Tangerang memiliki 28 lembaga yang terdiri dari 2 lembaga yang bersifat *support staf*, yaitu: sekretariat daerah dan sekretariat DPRD, 18 lembaga *operating*

core berbentuk dinas daerah, dan 8 lembaga *techno-structure* berbentuk badan dan kantor. Padahal sebelumnya hanya memiliki 19 lembaga, yang terdiri dari 2 sekretariat, 12 dinas, 5 kantor/badan. Bila dianalisis lebih lanjut maka jumlah lembaga daerah Kabupaten Tangerang meningkat sebesar 67,85% dengan rincian lembaga *support staff* tetap, lembaga *operating core* meningkat 66,67% dan 62,50%.

Kenaikan jumlah lembaga daerah Kabupaten Tangerang ternyata tidak diikuti dengan meningkatnya jumlah Pendapatan Asli Daerah secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan APBD tahun 2001 sebesar Rp 491,137 miliar menjadi Rp 559,138 miliar disebabkan kenaikan dana alokasi umum (DAU) yang berasal dari pemerintah pusat sebesar Rp 62 miliar, yaitu sebesar Rp 259,138 miliar pada tahun 2001 menjadi Rp 321,490 miliar pada tahun 2002 (Kompas, 11 Desember 2001). Bahkan dinyatakan pula bahwa besarnya angka pembagian keuangan dari pusat (DAU) menunjukkan Kabupaten Tangerang belum mandiri.

Sehubungan dengan uraian di atas dapat diketahui adanya kondisi yang kontradiksi di satu sisi kelembagaan daerah Kabupaten Tangerang meningkat 67,85%; sedangkan di sisi lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak meningkat secara signifikan. Padahal secara ideal dinyatakan bahwa peningkatan jumlah kelembagaan seharusnya didukung dengan meningkatnya PAD untuk membiayai operasional lembaga tersebut. Kondisi inilah yang menarik bagi peneliti untuk mencari tahu apakah penyusunan kelembagaan Kabupaten Tangerang didasarkan pada tujuan penyediaan pelayanan dasar (*basic services*) dan pengembangan sektor unggulan (*core competencies*) daerah. Yang peneliti maksudkan dengan pelayanan dasar dalam penelitian ini adalah layanan kepada masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah yang berupa fasilitas umum dan layanan regulasi. Sedangkan yang dimaksud dengan sektor unggulan adalah unggulan kompetitif suatu daerah yang ditentukan kondisi sumber daya manusia dan sumber daya alam.

B. Pokok Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa terjadi kesenjangan dalam proses penyelenggaraan Pemerintahan Daerah

Contoh dan Ulasan Kerangka Teoritik

Kegiatan Belajar 2 ini berisi satu contoh kerangka teoritik. Contoh ini merupakan lanjutan permasalahan penelitian yang dicontohkan di Modul 7 Kegiatan Belajar 2. Inilah identitas tesis yang dijadikan contoh.

Judul Tesis	: Pengaruh Pelayanan Dasar dan Sektor Unggulan Terhadap Struktur Kelembagaan Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang
Peneliti	: Istyadi Insani
Program Studi	: Manajemen Pembangunan Daerah

Sebagai catatan, kerangka teoritik dalam contoh ini tidak dimuat secara utuh, tetapi bagian yang terpenting saja, dan yang relevan dengan Kegiatan Belajar 2 ini.

Bab II KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Teori dan Konsep Kunci

1. Tinjauan Teori

- Desentralisasi dan Otonomi Daerah (dan seterusnya)
- Perubahan Organisasi dan Manajemen Pemerintah Daerah (dan seterusnya)
- Kelembagaan Pemerintah Daerah (dan seterusnya)
- Pelayanan Dasar (dan seterusnya)
- Sektor Unggulan (dan seterusnya)

2. Konsep Kunci

Konsep kunci (definisi konsep) yang dipergunakan dalam penelitian “Pengaruh Pelayanan Dasar dan Sektor Unggulan Terhadap Kelembagaan Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang” berdasarkan kerangka teori perubahan struktur organisasi adalah sebagai berikut.

- Struktur Kelembagaan** adalah suatu bentuk dan tata hubungan elemen-elemen organisasi pemerintah daerah yang terdiri dari elemen *strategic apex*, elemen *middle line*, elemen *techno-structure*, elemen *support staff* dan elemen *operating core* yang menjadi wadah guna mengakomodasikan kewenangan yang dimiliki berdasarkan tugas dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya.
- Sektor Unggulan** adalah karakteristik suatu daerah yang dapat dijadikan elemen pokok yang membedakan dan menjadi andalan untuk bersaing dengan daerah lain yang ditentukan berdasarkan fungsi lahan, jenis mata pencaharian penduduk dan prosentase PDRB-nya.
- Pelayanan Dasar** adalah tuntutan penyediaan layanan dasar bagi masyarakat yang menjadi persyaratan utama keberadaan suatu pemerintah daerah yang berupa barang publik maupun layanan publik.

B. Definisi Operasional Variabel dan Indikator-Indikatornya

Guna memudahkan dalam proses pengukuran variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini maka konsep yang telah dirumuskan dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator penelitian yang berskala ordinal. Adapun operasional konsep yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Kelembagaan**
Pembuatan struktur organisasi (kelembagaan) Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang didasarkan pada kewenangan riil yang dimiliki. Adapun indikator kelembagaan tersebut adalah:

Dalam ilmu sosial, di mana instrumen banyak berbentuk "paper & pencil" (tidak seperti instrumen di bidang kedokteran, kimia, dan fisika), sering kali harus dibuat sendiri oleh peneliti. Jika dibuat sendiri, maka ada beberapa langkah sistematis yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu :

1. Membuat item-item pertanyaan.
2. Merakit instrumen.
3. Mengukur validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Membuat Item-item Pertanyaan

Dari langkah kedua belas, kita telah mendapatkan "pointers" yang akan dikembangkan menjadi instrumen. Tetapi "pointers" ini hanyalah label. Label ini hanya dipahami oleh peneliti. Padahal instrumen harus (terutama) dipahami oleh respondennya. Karena itu, "pointers" ini harus diubah menjadi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang dapat dimengerti oleh responden, atau oleh si pengisi instrumen tersebut.

Selain itu, selain pertanyaan itu harus dipahami oleh si pengisi instrumen, peneliti juga harus menyadari implikasi dari pertanyaan yang digunakannya. Karena itu, satu "pointer" mungkin saja diubah menjadi dua atau tiga pertanyaan atau pernyataan.

Sebagai misal, peneliti mempunyai satu *pointer* yang berbunyi (lihat contoh sebelumnya).

Identitas mahasiswa:

- Fakultas
- Jurusan
- Semester
- Umur

Untuk *pointer* "fakultas", misalnya apa yang ingin ditanyakan peneliti kepada mahasiswa? Apakah mahasiswa diberi pertanyaan terbuka seperti:

Anda terdaftar sebagai mahasiswa di fakultas

Atau, mahasiswa diberi beberapa pilihan (*option*) seperti berikut:

Anda mahasiswa :

- A. FISIPOL
- B. FEKON
- C. FKH
- D. FMIPA
- E. Fakultas lain (sebutkan)

Untuk *pointer* "umur", peneliti memiliki beberapa pilihan pertanyaan atau pernyataan.

Pilihan 1 : Umur Anda..... Tahun

Pilihan 2 : Umur Anda :

- a. < 20 tahun
- b. 20 – 30 tahun
- c. > 30 tahun

Pilihan 3 : Anda lahir pada tahun

Pilihan 4 : Tanggal, bulan, dan tahun lahir Anda adalah:

--	--	--	--	--	--

Beberapa pilihan di atas mengandung beberapa implikasi. Implikasi pertama berhubungan dengan penafsiran responden terhadap pertanyaan kita (fakultas bisa saja dianggap sama dengan jurusan, misalnya). Kedua, suatu pertanyaan menghasilkan jenis data yang berbeda-beda. Pilihan 1 tentang umur menghasilkan data interval. Pilihan 2 menghasilkan data ordinal.

Format atau bentuk pertanyaan/pernyataan ini sangat beragam. Pertanyaan tentang "sikap" misalnya, bisa berwujud skala likert, pilihan berganda, atau pertanyaan terbuka. Peneliti lain mungkin menggunakan format "checklist" yang terdiri dari beberapa *option* sikap yang di "check" (√).

Dalam pembuatan *item-item* pertanyaan/pernyataan tersebut, beberapa hal harus dihindari, yaitu:

1. penggunaan jargon-jargon teknis yang dirasa akan sulit dimengerti oleh si pengisi instrumen.
2. Penggunaan kalimat-kalimat yang panjang dan membingungkan.
3. Penggunaan kalimat-kalimat yang bermuatan konsep ganda sehingga membingungkan.
4. Penggunaan kalimat-kalimat yang "menggiring" (*leading*) ke arah jawaban tertentu.
5. Penggunaan kalimat-kalimat umum dan tidak jelas relevansinya dengan indikator penelitian.
6. Penggunaan kalimat "orphan" dan terpenggal (sebagian di halaman 3, sebagian terusnya di halaman 4, misalnya).